

**TELAAH ATAS DOKUMEN *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS*
DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA SEKSI/KOMISI
PENDIDIKAN KATOLIK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



KRISTINI PETRUS

223170

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2026**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kristini Petrus
NPM : 223170
Program : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : "Telaah Atas Dokumen *Gravissimum Educationis* dan Relevansinya Bagi Karya Seksi/Komisi Pendidikan Katolik

Dengan ini saya mengatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di **STKIP Widya Yuwana** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis dan atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 22 Juni 2026



enyatakan,

Kristini Petrus

223170

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Telaah Atas Dokumen *Gravissimum Educationis* dan Relevansinya Bagi Karya Seksi/Komisi Pendidikan Katolik” yang ditulis oleh Kristini Petrus, telah diterima dan disetujui untuk diuji

Oleh Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, SS., M.Hum

Pada tanggal: 22 Juni 2026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Telaah Atas Dokumen *Gravissimum Educationis* dan Relevansinya Bagi Karya Seksi/Komisi Pendidikan Katolik” ditulis dan diajukan oleh Kristini Petrus untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Katolik

Telah diterima, diuji dan
Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026
Dengan Nilai : A



Madiun, 22 Juni 2026

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, SS., M.Hum

Pada tanggal: 22 Juni 2026

Penguji I

Natalis Sukma Permana, S.Pd., M.Pd

Pada Tanggal: 22 Juni 2026

Penguji II

Assoc. Prof. Dr. A. W. Dewantara, S.S., M.Hum

Pada tanggal: 22 Juni 2026



Ketua STKIP Widya Yuwana

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

MOTO

(AMSAL 16:3)

“Keberhasilanku bukan karena kuatku, tetapi karena tangan Tuhan yang bekerja dalam setiap usahaku”

(MAZMUR 27:1)

“Tuhan adalah terangku dan keselamatanku, kepada siapakah aku harus takut? Tuhan adalah benteng hidupku, terhadap siapakah aku harus gemetar?”

"ฉันแพ้ความฉลาด แต่ไม่เคยแพ้ความพยายาม"

(Chan phae khwam chalad, tae mai khoei phae khwam phayayam)

“Aku kalah dalam kepintaran, tetapi aku tidak pernah kalah dalam ketekunan”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan hati penuh rasa syukur, bagi orang-orang terkasih yang selalu mendoakan, mendukung dan menguatkan dalam setiap proses perjuanganku, skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. My Lord Jesus Christ, yang selalu menyertai setiap langkahku serta menjadi sumber kekuatan dan pengharapanku.
2. Orang tuaku tercinta Bapak Petrus Cola dan Ibu Martha Limbong terima kasih atas doanya, cintanya dan pengorbanannya mengusahakan aku tetap berkuliah untuk mempunyai masa depan yang cerah.
3. Kesembilan saudaraku (Abang Tomy, Tia kembaranku, Rina, Nathan, Angel, Hana, Febri, kevin dan Adiku Jevan) terima kasih sudah menjadi saudara yang selalu menyemangatiku di rantauan, kalian jauh tapi tetap dekat di hati, kalian adalah alasan aku tetap kuat sampai hari ini.
4. Bapak Wardiyanto umat PPL Lingkungan St. Vinsensius Pangogangan Paroki St. Cornelius yang sudah menjadi orang tua sendiri bagiku dirantuan ini yang selalu memberi dukungan dan mendoakanku selalu menanyakan kabar dan proses skripsiku, terima kasih atas perhatiannya yang sangat begitu tulus.
5. Dosen pembimbingku, Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, arahan, waktunya serta kehadirannya yang selalu mempermudah dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
6. Saudara Maria Makdalena Depi, yang menjadi sahabatku sejak awal kuliah hingga saat ini, selalu setia menemani, menjadi tempat berbagi cerita, selalu

hadir memberi dukungan dan menguatkan dalam suka maupun duka. Semoga setelah lulus nanti menjalani kehidupan masing-masing aku harap kita masih bisa bertemu dan saling menyapa. Kebaikanmu akan selalu kuingat di mana pun aku berada, dan semoga Tuhan Yesus Kristus membalas segala kebaikanmu.

7. Teman-teman seperjuanganku (Lia, Marta, Meta, Niksie, Ayu, Nita, Mega, Kak Ledy, Maya, dan juga Keluarga Timur Pride serta teman-temanku yang lain yang tidak bisa kusebut satu per satu), terima kasih sudah menjadi keluarga dan saudara bagiku. Saat berkumpul, tawa dan canda kalian selalu membuat hidupku penuh keceriaan kalian adalah tempatku tetap waras, sebagai obat yang memberi ketenangan dalam situasi apapun yang kuhadapi. Kebersamaan ini akan selalu jadi cerita yang tidak akan pernah aku lupakan.
8. Keluarga besar angkatan 2022 Santo Bonaventura, terima kasih atas kebersamaan dan perjalanan yang penuh cerita.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat, bimbingan, dan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini merupakan bagian dari perjalanan akademik dalam meraih gelar sarjana pada program studi pendidikan Teologi sekaligus wujud usaha dan pembelajaran yang penulis jalani selama menempuh pendidikan tinggi. Tanpa berkat dan rahmat-Nya penulis tidak akan mampu menyelesaikan karya ini.

Perjalanan penulisan skripsi ini tak luput dari lika liku dan rintangan yang menguji ketekunan dan kesabaran penulis. Berkat dan dukungan dan doa dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu dengan penuh rendah hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M. Ed selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
2. Dr. Agustinus Dewantara, S.S., M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
3. Natalis Sukma Permana, S.Pd., M.Pd selaku ketua penguji yang telah memberikan saran, kritik yang membangun bagi penulis agar skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Kedua orang tua dan saudara-saudara yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan banyak berkorban demi keberhasilan menyelesaikan Tugas akhir ini.

5. Semua pihak yang turut serta memberikan dukungan dan kontribusi dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis serta memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada Karya Seksi/Komisi Pendidikan Katolik, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan. Semoga Tuhan Yesus Kristus selalu memberkati kita semua.

Madiun, April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Metode Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	14
1.7 Batasan Istilah	15
BAB II <i>GRAVISSIMUM EDUCATIONIS</i>	17

2.1	Pengertian dan hakikat Gravissimum Educationis	17
2.1.1	Latar Belakang Pembentukan Dokumen Gravissimum Educationis	17
2.1.2	Gambaran Umum Gravissimum Educationis	18
2.2	Tujuan Gravissimum Educationis	19
2.3	Isi Pokok Pembahasan Gravissimum Educationis	21
2.3.1	Hak Setiap Orang untuk Mendapat Pendidikan.....	21
2.3.2	Pendidikan Kristiani	23
2.3.3	Penanggung Jawab atas pendidikan.....	25
2.3.4	Aneka Upaya Untuk Melayani Pendidikan Katolik	27
2.3.5	Pentingnya Sekolah	29
2.3.6	Hak dan Kewajiban Orang Tua	30
2.3.7	Pendidikan Moral dan Keagamaan di Sekolah.....	32
2.3.8	Sekolah-Sekolah Katolik	34
2.3.9	Macam-Macam Sekolah Katolik	35
2.3.10	Fakultas dan Universitas Katolik.....	37
2.3.11	Fakultas Teologi	40
2.3.12	Koordinasi di Bidang Persekolahan.....	41
2.4	Tanggung Jawab Pendidik Menurut Gravissimum Educationis.....	43
2.4.1	Orang Tua	43
2.4.2	Gereja	45
2.4.3	Sekolah	47

BAB III SEKSI/KOMISI PENDIDIKAN KATOLIK45

3.1	Pengertian Seksi/Komisi Pendidikan	45
3.2	Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Kebijakan KWI.....	48
3.3	Fungsi Seksi/Komisi Pendidikan	52
3.3.1	Fungsi Seksi Pendidikan Paroki	52
3.3.2	Komisi Pendidikan	55
3.4	Peran Gereja dalam Pendidikan	59
3.5	Rekomendasi Pastoral untuk Tranformasi Pendidikan Katolik	63

3.5.1	Tingkat Keuskupan.....	63
3.5.2	Tingkat Kevikepan.....	69
3.5.3	Tingkat Paroki	72
3.5.4	Tingkat Lingkungan.....	77

BAB IV RELEVANSI *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS* BAGI KARYA

SEKSI/KOMISI PENDIDIKAN KATOLIK 71

4.1	Tujuan Pendidikan Katolik Menurut <i>Gravissimum Educationis</i>	71
4.2	Bentuk-bentuk Tanggung Jawab Gereja dalam Bidang Pendidikan	74
4.2.1	Tanggung Jawab Gereja melalui Pendidikan Katekis	76
4.3	Relevansi <i>Gravissimum Educationis</i> Bagi Karya Seksi/Komisi Pendidikan Katolik	78
4.3.1	<i>Gravissimum Educationis</i> sebagai Landasan Identitas dan Misi Pendidikan Katolik.....	79
4.3.2	<i>Gravissimum Educationis</i> Sebagai Pedoman Koordinasi dan Jejaring	82
4.3.3	<i>Gravissimum Educationis</i> sebagai Dasar Pembinaan Guru dan Tenaga Pendidik.....	86
4.3.4	<i>Gravissimum Educationis</i> Inspirasi Pelayanan Pastoral bagi Peserta Didik di Sekolah Non-Katolik	88
4.4	Relevansi Ajaran <i>Gravissimum Educationis</i> terhadap Program Seksi/Komisi Pendidikan Katolik.....	91
4.5	Tantangan dan Aktualisasi di Zaman Sekarang	96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 98

5.1	Kesimpulan	98
5.2	Saran	101
5.2.1	Bagi Perkembangan Ilmu	101
5.2.2	Bagi Penelitian Selanjutnya.....	101

DAFTAR PUSTAKA..... 103

DAFTAR SINGKATAN

AG	: <i>Ad Gentes</i>
Art	: Artikel
DKV	: Dokumen Konsili Vatikan II
Dokpen KWI	: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia
GE	: <i>Gravissimum Educationis</i>
Kan	: Kanon
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
Komdik KWI	: Komisi Pendidikan Konferensi Wali Gereja
LPK	: Lembaga Pendidikan Katolik
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
Mat	: Matius
MUPAS	: Musyawarah Pastoral
PAK	: Pendidikan Agama Katolik
PP	: <i>Populorum Progressio</i>
SDM	: Sumber Daya Manusia
SLB	: Sekolah Luar Biasa
Tim	: Timotius
Yoh	: Yohanes

ABSTRAK

Petrus, Kristini: “Telaah Atas Dokumen *Gravissimum Educationis* dan Relevansinya Bagi Karya Seksi/Komisi Pendidikan Katolik

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang memberi arah dan makna secara menyeluruh. Dalam *Gravissimum Educationis* ditegaskan bahwa pendidikan berperan utama dalam menanamkan nilai iman, moral, dan sosial. *Gravissimum Educationis* hadir dengan mengemban misi baru dalam Gereja Katolik untuk menghadirkan pendidikan yang berintegral, bermutu, dan berlandaskan iman di tengah perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ajaran *Gravissimum Educationis* bisa menjadi pedoman bagi Seksi/Komisi Pendidikan Katolik agar dapat menjalankan pendidikan Katolik secara utuh, baik dari segi iman, moral, maupun sosial, dan selaras dengan misi Gereja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang berbentuk dokumentasi, seperti dokumen resmi, buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengkaji dan mencatat informasi dari berbagai sumber tersebut. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan isi data secara jelas dan sistematis, serta hermeneutik untuk memahami makna teks secara lebih dalam sesuai dengan konteksnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Gravissimum Educationis* menegaskan tujuan utama pendidikan Katolik, yaitu membimbing umat beriman agar mampu menghayati hidup sesuai semangat Kristus. Seksi/Komisi Pendidikan Katolik memiliki peran strategis sebagai lembaga yang membantu Gereja dalam merencanakan, mengoordinasikan, mendampingi, dan mengevaluasi berbagai karya pendidikan Katolik. Relevansi *Gravissimum Educationis* diwujudkan dalam karya nyata Seksi/Komisi Pendidikan Katolik sebagai perpanjangan tangan Gereja di bidang pendidikan. Karya Seksi/Komisi Pendidikan Katolik berakar dari tanggung jawab Gereja untuk membina seluruh aspek kehidupan peserta didik. Wujud relevansi *Gravissimum Educationis* bagi karya Seksi/Komisi Pendidikan Katolik nampak pada identitas dan misi, pembinaan guru agama Katolik yang profesional dan beriman, pelayanan pastoral bagi siswa di sekolah non-Katolik, serta koordinasi dan kerja sama yang luas antara sekolah, keluarga, paroki, dan masyarakat demi terwujudnya pendidikan Katolik yang bermutu dan bermisi. terjemahkan ke bahasa inggris, tolong jangan ubah maknanya tetap sepeeti teks diatas

Kata kunci: *Gravissimum Educationis*, Pendidikan Katolik, Seksi/Komisi Pendidikan, Pastoral Pendidikan

ABSTRACT

Petrus, Kristini: *"A Study on the Document Gravissimum Educationis and Its Relevance to the Work of Catholic Education Sections/Commissions"*

Education is an important part of human life that gives direction and meaning in a holistic way. In Gravissimum Educationis, it is stated that education plays a main role in instilling faith, moral, and social values. Gravissimum Educationis brings a new mission within the Catholic Church to provide an integral, high-quality, and faith-based education in the midst of modern developments. The aim of this research is to understand how the teachings of Gravissimum Educationis can serve as a guide for the Catholic Education Section/Commission to carry out Catholic education in a complete way, both in terms of faith, morals, and social aspects, and in line with the mission of the Church.

This research uses a qualitative approach with a library research method. Data were obtained from primary and secondary sources in the form of documentation, such as official documents, books, journals, and other relevant literature related to the research topic. Data collection was carried out by reviewing and recording information from these sources. Furthermore, the data were analyzed using descriptive methods to explain the content clearly and systematically, and hermeneutic methods to understand the meaning of the texts more deeply according to their context.

*Based on the findings of this study, it can be concluded that *Gravissimum Educationis* emphasizes the primary goal of Catholic education, namely, to guide the faithful to live in accordance with the spirit of Christ. The Catholic Education Section/Commission has a strategic role as an institution that assists the Church in planning, coordinating, accompanying, and evaluating various Catholic educational works. The relevance of Gravissimum Educationis is manifested in the concrete work of the Catholic Education Section/Commission as an extension of the Church in the field of education. The work of the Catholic Education Section/Commission is rooted in the Church's responsibility to nurture all aspects of students' lives. The relevance of Gravissimum Educationis to the work of the Catholic Education Section/Commission is evident in the identity and mission, the formation of professional and faith-filled Catholic religion teachers, pastoral care for students in non-Catholic schools, as well as broad coordination and cooperation among schools, families, parishes, and society for the realization of quality and mission.*

Keywords: *Gravissimum Educationis, Catholic Education, Education Section/Commission, Educational Pastoral*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan diartikan sebagai proses pembentukan kedewasaan individu dalam seluruh aspek kehidupan secara jasmani, rohani sosial, dan intelektual untuk membantu seseorang mampu menempatkan diri secara tepat dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya. Pendidikan menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia, yang memberikan arah dan makna bagi keberadaan individu, pendidikan tidak hanya terjadi disekolah, tetapi dalam segala interaksi kehidupan. (Muslich dalam Hulu, 2023:53). Kegiatan pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat harus diarahkan pada tujuan utama untuk mencerahkan dan meningkatkan kesejahteraan individu serta kebaikan bersama (*bonum commune*) (Mahdavi dkk., 2021:62).

Syamsudin (2023:10) mengatakan bahwa Pendidikan menjadi salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dibentuk dan dibimbing menjadi pribadi yang berkualitas. Pendidikan dapat dipahami sebagai proses memanusiakan manusia. Setiap orang memerlukan pendidikan agar mampu bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa, berkarakter, berbudi pekerti, dan bertanggung jawab. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena pendidikan membantu manusia dalam mencapai kedewasaan hidupnya. Konsili Vatikan II ditegaskan bahwa pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia yang keberadaannya tidak dapat dihilangkan atau

diganggu gugat. Rahman (2022:4) mengatakan bahwa Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses pemberian pengetahuan dan pembentukan keterampilan, tetapi juga sebagai usaha untuk mengembangkan keinginan, kebutuhan, serta kemampuan setiap individu agar mampu mencapai kehidupan pribadi dan sosial yang baik. Selain menjadi persiapan untuk masa depan, pendidikan juga berperan penting dalam kehidupan peserta didik saat ini yang sedang berada dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan, dan mampu berpikir secara kritis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Suparno (2017: 32-36) menyatakan bahwa *Gravissimum Educationis* menegaskan kembali peran Gereja dalam pendidikan Katolik di seluruh dunia sebagai bentuk tanggung jawab pastoral untukewartakan keselamatan Kristus melalui pendidikan. Gereja menekankan bahwa pendidikan merupakan sarana sangat perlu di perhatikan bagi perkembangan manusia dan harus dapat diakses oleh seluruh umat Katolik (GE art. 2). Tujuan utama *Gravissimum Educationis* ialah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sejati yang mengarahkan umat beriman untuk hidup sesuai dengan semangat Kristus (Kan. 795). Gereja memiliki tugas ilahi untuk mendidik setiap individu agar mencapai kepenuhan hidup dalam Kristus dan mengembangkan kepribadian berdasarkan semangat Injil (Lias & Dewantara, 2022: 208). Pendidikan dalam semangat *Gravissimum Educationis* tidak hanya berorientasi pada pembentukan pribadi manusia yang integral, tetapi juga diarahkan pada terwujudnya kesejahteraan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Gereja bertanggung jawab untuk memajukan pendidikan Kristiani dan memandang setiap orang percaya sebagai seorang pembelajar yang membutuhkan pendidikan demi pertumbuhan jasmani dan rohani (Novianti, 2024: 109). *Gravissimum Educationis* secara umum menguraikan pandangan Konsili Vatikan II mengenai berbagai pelayanan Gereja di bidang pendidikan. Gereja memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai iman, moral, dan kemanusiaan dalam masyarakat. Setiap orang dibantu untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memperluas pengetahuan, dan menumbuhkan kesadaran terhadap nilai kebenaran dan kebaikan sebagai dasar terciptanya kehidupan yang harmonis dan berkeadilan. Komitmen Gereja terhadap pendidikan terlihat jelas dalam upayanya mendirikan dan mengelola berbagai lembaga pendidikan Katolik, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Gereja perlu menaruh perhatian sungguh-sungguh karena kompleksnya masalah pendidikan (Wijaya, 2025:32).

Gereja Katolik secara tegas menyatakan hal ini dalam dokumen *Gravissimum Educationis* yang dikeluarkan pada 28 Oktober 1965 sebagai salah satu deklarasi utama Konsili Vatikan II. Dokumen ini, yang terdiri dari 12 artikel, menekankan bahwa pendidikan harus mendukung perkembangan manusia secara intelektual, moral, sosial, dan spiritual sambil mengarahkan hidupnya menuju nilai-nilai Kristiani. *Gravissimum Educationis* menyatakan bahwa tujuan sejati pendidikan adalah mengembangkan kepribadian secara utuh guna mencapai tujuan akhir kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (GE, Art. 1). Pernyataan ini menekankan bahwa, sebagai anggota masyarakat, setiap orang diharapkan, begitu mereka mencapai usia dewasa, mampu berperan aktif dalam

memenuhi kewajiban dan tanggung jawab sosial mereka. Sejalan dengan pandangan ini, Romo Ignasius Aria Dewanti, S.J., selaku anggota Pengurus Komdik KWI menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk memfasilitasi perkembangan pribadi anak sepenuhnya. (Wijaya, 2025:264).

Pelaksanaan Reksa Pastoral Pendidikan Katolik melibatkan seluruh komunitas Katolik, yang menyadari pentingnya pendidikan ini dan siap berperan aktif dalam mewujudkan tujuan, visi, dan misi pendidikan Katolik di suatu wilayah sesuai dengan arahan resmi para pemimpin Gereja. Tingkat pelaksanaan ini bergantung pada peran Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), khususnya Komisi Pendidikan KWI, dalam memastikan tercapainya tujuan tersebut. Penugasan resmi kepada Komisi Pendidikan KWI atau lembaga lain yang ditunjuk secara resmi oleh KWI menjadi hal yang penting. Pada tingkatan kesukupan, terfapat komisi pendidikan uskup, sedangkan di tingkat paroki ada seksi pendidikan paroki. Pada tingkat keuskupan maupun paroki, tugas-tugas dari komisi pendidikan maupun seksi pendidikan dapat dirumuskan dan diarahkan sesuai dengan kebijakan dan kebijaksanaan para uskup (Wijaya, 2025:267).

Kiriwaib (2026: 536) menyatakan bahwa dalam kenyataannya masih ditemukan adanya kesenjangan antara ajaran Gereja sebagaimana tertuang dalam dokumen tersebut dengan pelaksanaan program-program yang dijalankan sering kali bersifat administratif dan kurang menyentuh pembinaan iman serta pembentukan karakter secara utuh. Selain itu, tidak semua anggota Seksi/Komisi pendidikan memiliki pemahaman yang memadai mengenai isi dan makna *Gravissimum Educationis* sehingga implementasinya belum optimal. Hal yang sangat penting

juga yaitu kurangnya kerja sama antara orang tua, sekolah, Gereja, dan masyarakat menjadi hambatan utama dalam pendidikan holistik, sehingga kerjasama yang baik antarpihak sangat diperlukan agar pendidikan berjalan lancar dan berkelanjutan (Sinulingga, 2021:122). Perkembangan zaman juga menjadi perhatian besar yang ditandai dengan kemajuan teknologi, arus globalisasi, dan krisis nilai moral turut mempengaruhi dunia pendidikan. Tantangan ini menuntut adanya pembaruan dalam pendekatan pendidikan Katolik agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati dirinya (Arinda dkk, 2025:2). Pada situasi ini penting untuk menelaah kembali dokumen Gereja tersebut guna menemukan nilai-nilai dasar yang dapat dijadikan pedoman menyusun dan melaksanakan program pendidikan.

Gravissimum Educationis menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya terletak pada sekolah, tetapi juga pada orang tua, Gereja dan masyarakat. Gereja sebagai pelaku utama yang bertanggung jawab atas pendidikan umatnya (GE, Art 1-2). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha bersama yang menuntut kerja sama yang baik antara berbagai pihak, secara khusus Gereja melalui Seksi/komisi pendidikan memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan program-program pendidikan yang sesuai dengan ajaran dan visi Gereja. Relevansi GE bagi Seksi/Komisi Pendidikan Katolik terletak pada mandatnya untuk mengkoordinasikan, membina, dan mengawasi semua bentuk pendidikan Katolik, mulai dari tingkat paroki hingga keuskupan, agar tetap setia pada visi pembaruan pastoral Konsili Vatikan II.

Seksi/Komisi Pendidikan Katolik memiliki peran yang sangat dalam melaksanakan misi pendidikan. Seksi Komisi ini membantu karya pastoral untuk menjaga identitas dan misi pendidikan Katolik agar tetap selaras dengan arahan pastoral Gereja. Melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang sistematis dan berkelanjutan, komisi ini berupaya menjaga agar seluruh kegiatan pendidikan Katolik berlandaskan nilai iman. Kolaborasi antara lembaga pendidikan Katolik, pastor paroki, dan berbagai bidang kerasulan memungkinkan pendidikan Katolik menjangkau seluruh lapisan umat, mulai dari anak-anak hingga kelompok difabel, secara efektif dan kontekstual (Habeahan, 2022: 58). Komisi Pendidikan Katolik tidak hanya berfungsi sebagai badan koordinasi, tetapi juga sebagai wujud nyata dari komitmen Gereja agar tetap menjaga identitas, meningkatkan kualitas, dan menghidupkan kembali misi pendidikan Katolik di tengah realitas kehidupan umat yang terus berubah.

Dokumen *Gravissimum Educationis* memiliki relevansi teologis bagi karya Komisi Pendidikan Katolik di tingkat keuskupan dan paroki. Dokumen ini menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan yang mengintegrasikan iman, moral, dan ilmu pengetahuan. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Gravissimum Educationis* memiliki peran penting dalam mengarahkan pendidikan Katolik. *Gravissimum Educationis* juga membentuk spiritualitas pendidik agar tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan iman (Lias & Dewantara, 2022). Agusta Kurniati (2017) dalam penelitiannya berjudul "Guru dalam Pandangan *Gravissimum Educationis*" melakukan studi deskriptif kualitatif dan menemukan lima pandangan dokumen GE tentang peran guru, yaitu guru

sebagai ahli bidangnya, guru sebagai pengelola, guru sebagai imam, guru sebagai orang yang paling bertanggung jawab, serta guru sebagai pembentuk karakter. Penelitian ini hanya membahas soal tenaga pendidik saja dan tidak menyentuh struktur organisasi Gereja yang mengurus pendidikan Katolik secara pastoral dan struktural.

Paulus Yanuarius Azi (2021) dalam penelitiannya berjudul "Implementasi Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Katolik Seturut Deklarasi Gravissimum Educationis di Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa" menggunakan cara observasi langsung ikut serta dan wawancara, lalu menyimpulkan bahwa prinsip GE seperti semangat Injil, kasih sayang dalam mendidik, dan kelengkapan ilmu agama sudah dijalankan dalam pembinaan mahasiswa, meskipun belum sepenuhnya. Penelitian ini juga menyebutkan hambatan yang dihadapi lembaga dalam menerapkan pendidikan Katolik. Namun, penelitian ini hanya studi kasus di satu lembaga dan tidak membahas peran komisi atau seksi pendidikan Katolik di tingkat paroki maupun keuskupan sebagai penyangga pelaksanaan GE.

Peneliti dari Rikard Kristian Sarang (2013) berjudul "Telaah Singkat Tentang Pendidikan Kristen Menurut Pernyataan Gravissimum Educationis" yang dimuat di Jurnal Masalah Pastoral, melakukan studi pustaka deskriptif dan menemukan bahwa konsili mendorong siswa menjadi orang hebat bagi bangsa, negara, dan Gereja, serta menyarankan agar kaum muda mendapat pendidikan dan pembinaan berkelanjutan supaya bisa bersaing dan membentuk diri secara lengkap. Penelitian ini menjelaskan posisi Gereja dalam dunia pendidikan dan menekankan hak semua orang atas pendidikan sebagai hak dasar. Akan tetapi, penelitian ini

hanya berhenti di penjelasan isi dokumen dan tidak membahas penerapan pastoral untuk lembaga struktural Gereja.

Sesfao dan Bapaq (2022) dalam penelitian berjudul "Pendidikan Perspektif *Gravissimum Educationis*: Analisis Sosiologis Pendidikan dalam Terang Dokumen-Dokumen Gereja" membahas berbagai masalah sosial dari sudut sosiologi di dunia pendidikan era globalisasi, dengan GE yang diperkaya Alkitab dan dokumen Gereja lain sebagai dasar analisis. Penelitian ini menegaskan bahwa manusia adalah pusat pendidikan yang harus terus dibina lewat interaksi sosial agar pendidikan berfungsi baik di masyarakat. Walaupun begitu, penelitian ini membahas masyarakat luas dan tidak menyentuh organisasi internal Gereja, terutama seksi atau komisi pendidikan sebagai garda terdepan pastoral pendidikan.

Berdasarkan tinjauan atas kelima penelitian sebelumnya, kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada fakta bahwa semua penelitian terkait *Gravissimum Educationis* fokus pada subjek tertentu seperti peran guru, lembaga pendidikan tinggi, atau analisis sosiologis dan teologis isi dokumen, tapi tidak ada yang secara khusus mengkaji relevansi dokumen GE bagi seksi atau komisi pendidikan Katolik sebagai struktur pastoral resmi Gereja di tingkat paroki maupun keuskupan. Penelitian-penelitian itu cenderung berhenti di tingkat deskripsi ajaran, yaitu hanya menjelaskan apa yang dikatakan GE, tanpa menjembatani secara rapi ajaran dokumen itu dengan tugas, program kerja, dan tanggung jawab struktural komisi atau seksi pendidikan Katolik dalam konteks pastoral Indonesia sekarang. Selain itu, belum ada penelitian yang menelaah secara lengkap kedua belas artikel GE sebagai satu kesatuan ajaran, lalu menghubungkannya langsung dan seimbang

dengan tugas nyata seksi atau komisi pendidikan Katolik di tingkat paroki, dekenat, maupun keuskupan.

Berdasarkan kesenjangan itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini bisa dirangkum dalam tiga poin. Pertama, penelitian ini secara khusus menjadikan seksi atau komisi pendidikan Katolik sebagai fokus relevansi dokumen GE, sehingga mengisi kekosongan yang belum disentuh penelitian sebelumnya, di mana penelitian lama menghubungkan GE dengan guru, sekolah, atau lembaga pendidikan tinggi, sedangkan yang ini menghubungkannya dengan lembaga pastoral internal Gereja yang mengkoordinasikan pendidikan Katolik secara keseluruhan. Kedua, penelitian ini menghasilkan kerangka pastoral praktis yang menjembatani ajaran GE dengan program kerja nyata seksi atau komisi pendidikan. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi cara baru berupa analisis dokumen (*document analysis*) yang rapi dan lengkap atas GE, yang langsung diterapkan pada realitas struktur Gereja di Indonesia, pendekatan yang belum pernah dilakukan dalam studi pustaka GE di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini melakukan telaah mendalam terhadap seluruh isi *Gravissimum Educationis*, bertujuan untuk mengkaji relevansi dan penerapan prinsip-prinsip pendidikan Katolik sebagaimana tercantum dalam dokumen *Gravissimum Educationis*. Prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam pelayanan Gereja saat ini, khususnya melalui karya Seksi dan Komisi Pendidikan Katolik di tingkat keuskupan dan paroki. Peneliti akan memfokuskan penelitian ini berjudul **“Telaah atas Dokumen *Gravissimum Educationis* dan Relevansinya Bagi Karya Seksi/Komisi Pendidikan Katolik”**.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa isi Pokok ajaran dalam dokumen *Gravissimum Educationis*
- 1.2.2 Bagaimana peran dan fungsi Seksi/Komisi Pendidikan Katolik
- 1.2.3 Bagaimana relevansi ajaran *Gravissimum Educationis* terhadap Karya Seksi/Komisi Pendidikan Katolik saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan dan menganalisis isi *Gravissimum Educationis*.
- 1.3.2 Mengkaji peran dan fungsi Seksi/Komisi Pendidikan Katolik
- 1.3.3 Mengkaji relevansi ajaran *Gravissimum Educationis* bagi karya seksi/komisi Pendidikan Katolik

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dari skripsi yang berjudul Telaah Atas Dokumen *Gravissimum Educationis* dan Relevansinya Bagi Karya Seksi/Komisi Pendidikan Katolik ini dapat memberikan manfaat bagi:

1.4.1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan pendidikan Katolik melalui analisis mendalam terhadap dokumen *Gravissimum Educationis*. Hasilnya dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan iman, serta mendukung inovasi dalam karya Seksi/Komisi Pendidikan Katolik. Penelitian ini memperkuat literatur tentang penerapan ajaran Gereja dalam praktik pendidikan Katolik.

1.4.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan dasar bagi penelitian berikutnya yang memiliki topik serupa. Penjelasan dalam penelitian ini juga dapat membantu sebagai pedoman bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membantu peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian yang relevan.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang melibatkan penelaahan terhadap dokumen tertulis seperti buku, artikel, bacaan dan sumber ilmiah lainnya untuk mendapatkan pemahaman mendalam (Darmalaksana, 2020:3).

1.5.2 Cara Kerja Metode Kepustakaan

Dalam desain penelitian kualitatif ada unsur-unsur penting, khususnya dalam penelitian studi pustaka (*library research*), meliputi: menemukan fakta-fakta fenomena, teori dan konsep ilmiah, hipotesis, dan kebenaran data. Unsur-unsur ini merupakan bagian dari prosedur awal penelitian yang bertujuan mengungkapkan kebenaran suatu fakta tertentu secara kualitatif. Penelitian studi pustaka berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari sumber pustaka yang relevan

dan kredibel dengan pendekatan yang menyeluruh kontekstual, dan induktif, serta mempertimbangkan validitas dan keotentikan data melalui triangulasi dan diskusi.

Menurut Sujarweni (2014:23) prosedur penelitian kualitatif, khususnya dalam studi pustaka, harus dilakukan secara teratur, terkontrol, berdasarkan bukti empiris, dengan ketelitian dan sikap kritis yang tinggi, sesuai dengan prinsip desain kualitatif itu sendiri. Prosedur ini melibatkan langkah-langkah yang sistematis, mulai dari pengumpulan data dari sumber pustaka yang relevan, pengorganisasian dan analisis data secara mendalam, hingga penyusunan hasil penelitian yang dapat menggambarkan realitas secara utuh dan bermakna (Ilhami dkk., 2024: 465).

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder di perpustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen Gereja, dan tulisan-tulisan terkini yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data mengikuti indikator penelitian yang dikembangkan peneliti sebagai instrumen utama, yakni memahami konsep *Gravissimum Educationis* dan relevansinya bagi karya Seksi/Komisi Pendidikan Katolik berdasarkan dokumen tersebut. Setelah data dari sumber primer dan sekunder terkumpul, data disusun dalam kerangka kerja tertentu, kemudian diverifikasi melalui analisis untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

1.5.4 Analisis dan Penyajian Data

Teknik analisis data merupakan komponen penting dalam memecahkan masalah penelitian dan menyusunnya ke dalam kerangka kerja yang sistematis. Data yang telah disusun tersebut dianalisis secara terstruktur dan sistematis untuk memperoleh hasil yang komprehensif. Penelitian ini menggunakan dua metode analisis: deskriptif dan hermeneutik. Metode deskriptif memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian dan memengaruhi hasil akhir, sedangkan metode hermeneutik menafsirkan makna yang lebih dalam dari objek tersebut, sehingga menghasilkan informasi yang lebih kaya, jelas, dan luas (Wicaksono, 2024: 120).

Penyajian data adalah proses menampilkan atau menyusun temuan penelitian secara sistematis dalam sebuah laporan. Proses ini data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan topik-topik yang dibahas dalam setiap bab penelitian. Hasil yang disajikan berbentuk uraian ilmiah yang membuat hipotesis awal menjadi lebih jelas, lebih mendalam, dan lebih mudah dipahami oleh pembaca (Sugiyono, 2020: 137).

1.5.5 Penarikan Kesimpulan dan Saran

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah merumuskan kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah pernyataan yang ringkas, jelas, dan terstruktur yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan penelitian. Sementara itu, saran adalah saran dari peneliti kepada subjek penelitian, peneliti di masa mendatang, atau pihak-pihak terkait agar temuan penelitian dapat diimplementasikan secara efektif (Hamzah dalam Bahari, 2022).

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini berjudul **“Telaah Atas Dokumen *Gravissimum Educationis* dan relevansinya bagi karya seksi/komisi pendidikan”**. Untuk mempermudah dan memahami isi penelitian ini, penulis telah menguraikan sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan) membahas latar belakang masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, struktur penelitian, serta definisi istilah-istilah kunci untuk memberikan kejelasan bagi pembaca.

Bab II secara khusus membahas dokumen Gereja *Gravissimum Educationis*. Pembahasan bab ini tentang pengertian *Gravissimum Educationis*, sejarah Terbentuknya Dekrit *Gravissimum Educationis*, gambaran umum *Gravissimum Educationis*, dan menjelaskan isi pokok pembahasan *Gravissimum Educationis*.

Bab III. Pada bagian ini akan membahas mengenai Seksi/komisi pendidikan Katolik. Bab ini membahas pengertian komisi pendidikan, struktur dan fungsi, serta rekomendasi pastoral.

Bab IV. Pada bagian ini berisikan tentang pengabungan kajian bab II dan bab III, yakni Telaah Atas Dokumen *Gravissimum Educationis*. Pembahasan dan Relevansinya bagi Karya Seksi/Komisi Pendidikan Katolik. Bab ini membahas tentang menjelaskan bahwa hasil analisis bertujuan memperlihatkan bagaimana nilai-nilai dasar Gereja tentang pendidikan dapat diterjemahkan dalam konteks pastoral dan sosial pendidikan Katolik di Indonesia masa kini.

1.7 Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka dari itu ada beberapa batasan istilah yang perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1.7.1 *Gravissimum Educationis*

Gravissimum Educationis adalah dokumen resmi Gereja Katolik yang dihasilkan dalam Konsili Vatikan II, yang secara khusus membahas hakikat dan tujuan pendidikan Kristiani. Dokumen ini menekankan pentingnya pendidikan harus membantu manusia berkembang secara utuh, baik dari segi iman, moral, maupun intelektual.

1.7.2 Seksi/Komisi Pendidikan

Seksi Pendidikan berada di bawah koordinasi bidang Pelayanan dan menyelenggarakan pelayanan pastoral evangelisasi paroki dalam bidang pendidikan. Sedangkan, Komisi Pendidikan merupakan perangkat keuskupan yang membantu karya pengembalaan Uskup di bidang pendidikan. Seksi/Komisi Pendidikan dalam penelitian ini dipahami sebagai lembaga pelayanan Gereja, baik di tingkat paroki maupun keuskupan, yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan melaksanakan karya pendidikan Katolik sebagai bagian dari misi evangelisasi Gereja.

BAB II

GRAVISSIMUM EDUCATIONIS

2.1 Pengertian dan hakikat *Gravissimum Educationis*

2.1.1 Latar Belakang Pembentukan Dokumen *Gravissimum Educationis*

Gravissimum Educationis (GE) menjadi salah satu dokumen penting dalam tradisi ajaran sosial Gereja Katolik (DKV, 1993: 291). Penyusunannya dilakukan dalam kerangka pembaruan Gereja Katolik Roma melalui Konsili Vatikan II, yang merupakan Konsili Ekumenis ke-21 dalam sejarah Gereja dan menandai fase penting pembaruan teologis, liturgis, serta pastoral (DKV, 1993: V). Konsili ini dibuka Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 dan diselesaikan Paus Paulus VI pada 8 Desember 1965.

Konsili Vatikan II adalah peristiwa penting yang membawa banyak pembaruan bagi Gereja Katolik. Konsili ini menghasilkan enam belas dokumen utama yang terdiri atas empat konstitusi, sembilan dekret, dan tiga pernyataan. Dokumen-dokumen tersebut menjadi acuan resmi bagi Gereja dalam menghadapi zaman modern. Gereja Katolik menggunakan dokumen ini untuk mengembangkan ajaran sosial yang lebih sesuai dengan kebutuhan umat. Dokumen-dokumen itu juga membantu memperkuat pelayanan pastoral Gereja dalam menghadapi berbagai tantangan. Semua dokumen tersebut menegaskan komitmen Gereja untuk tetap hadir dan bekerja bagi umat di tengah perubahan dunia.

Gravissimum Educationis, yang diterbitkan pada tanggal 28 Oktober 1965, menekankan peran penting pendidikan dalam kehidupan manusia. Dokumen ini menyoroti pengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat modern, di mana orang-orang semakin aktif dalam kehidupan sosial, terutama di bidang ekonomi dan politik. Kemajuan teknologi dan penelitian ilmiah membuka peluang luas bagi banyak orang untuk memanfaatkan waktu luang mereka guna memperkaya diri dengan warisan spiritual dan budaya. Dokumen ini memberikan perhatian khusus pada pendidikan kaum muda, anak-anak yang belum menerima pendidikan dasar, serta mereka yang belum menerima pendidikan yang layak dan memadai. Gereja memainkan peran aktif dalam pengembangan dan perluasan pendidikan bagi semua.

2.1.2 Gambaran Umum *Gravissimum Educationis*

Gravissimum Educationis memberikan gambaran menyeluruh mengenai hakikat pendidikan Katolik. Dokumen ini diumumkan oleh Paus Paulus VI pada sesi keempat Konsili Vatikan II pada tanggal 28 Oktober 1965 (DKV, 1993: IX–X). Meskipun merupakan salah satu dokumen terpendek dari Konsili, *Gravissimum Educationis* telah mendapat perhatian luas karena membahas secara mendalam peran Gereja dalam masyarakat, khususnya di bidang pendidikan dan sekolah-sekolah Katolik (Suparno dkk., 2017: 33). Berfungsi sebagai landasan normatif, pedoman, dan ajaran resmi Gereja Katolik yang mengatur prinsip-prinsip pendidikan serta pengelolaan sekolah-sekolah Katolik.

Gravissimum Educationis memuat 12 pokok ajaran utama, yaitu hak semua orang atas pendidikan, pendidikan Kristen, pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan, berbagai upaya pelayanan pendidikan Kristen, pentingnya sekolah, kewajiban dan hak orang tua, pendidikan moral dan keagamaan di sekolah, sekolah-sekolah Katolik, ragam sekolah Katolik, fakultas dan universitas Katolik, fakultas teologi, serta koordinasi bidang pendidikan (Hardawiryana dalam Azi, 2021: 93).

Ajaran pokok *Gravissimum Educationis* menegaskan peran penting pendidikan dalam kehidupan manusia serta pengaruh besarnya terhadap perkembangan masyarakat modern. Gereja menekankan bahwa pendidikan membimbing manusia untuk berkembang secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual, agar mampu berkontribusi dalam pembangunan dunia. Dokumen ini mencerminkan keterbukaan Gereja Katolik terhadap akses pendidikan bagi semua orang di berbagai wilayah. Gereja juga menyatakan bahwa setiap umat Katolik berhak mendapatkan pendidikan berbasis nilai-nilai iman Katolik (GE art. 2).

2.2 Tujuan *Gravissimum Educationis*

Gravissimum Educationis menegaskan tujuan utamanya, yaitu mengingatkan seluruh umat beriman yang telah dibaptis tentang pentingnya pendidikan Katolik dalam kehidupan mereka. Gereja sebagai Bunda dan pendidik umat beriman menjalankan tugas untuk menyelenggarakan pendidikan yang sejati (KHK, Kan. 795) dengan maksud membimbing setiap orang beriman agar mampu mengalami dan menghayati kehidupan yang dijiwai oleh semangat Kristus. Gereja

juga berkomitmen untuk mengembangkan dan memperluas akses pendidikan, sehingga setiap umat yang dibaptis memperoleh kesempatan yang adil untuk menikmati pendidikan Katolik yang bermutu dan berlandaskan kebenaran iman.

Pendidikan merupakan hak dasar setiap orang (KWI, 2021: 30–31). Gereja sebagai sakramen keselamatan dari Tuhan memberikan perhatian yang sungguh-sungguh dan mendorong terselenggaranya pelayanan pendidikan yang khas dalam kehidupan Gereja. Dokumen *Gravissimum Educationis* artikel 2 menegaskan hak setiap orang yang telah dibaptis untuk menerima pendidikan Kristiani. Pendidikan Kristiani membantu proses pendewasaan umat beriman dan menuntun mereka untuk mengenal misteri keselamatan Allah secara lebih mendalam (Dokpen KWI, 1993: 185–186). Pendidikan juga memenuhi kebutuhan kodrati manusia serta membuka jalan untuk memasuki dan memahami karya keselamatan Tuhan. Gereja mengambil peran sebagai sarana yang menghadirkan keselamatan Allah bagi semua orang.

Pendidikan moral dan keagamaan di sekolah berperan penting dalam membentuk pribadi peserta didik. Pendidikan pada dasarnya adalah proses terarah untuk membentuk kepribadian manusia secara utuh (Arifian, 2019: 38). Kurikulum nasional Indonesia mencakup pendidikan keagamaan Katolik melalui Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang terstruktur secara formal di sekolah. Pendidikan ini membantu peserta didik menghayati dan menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Gravissimum Educationis menegaskan tanggung jawab Gereja menyediakan pendidikan moral dan keagamaan bagi umat beriman di lembaga

pendidikan formal (GE, Art. 7). Gereja terlibat dalam pembelajaran peserta didik yang telah dibaptis, baik di sekolah berbasis nilai Kristiani maupun sekolah lain tempat mereka belajar (KWI, 2021:38–39). Gereja juga mengajak orang tua bekerja sama untuk membentuk moral anak, sehingga peserta didik mendapat pendampingan sesuai nilai iman di sekolah dan keluarga.

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa sekolah dan universitas Katolik bukan sekadar pilihan tambahan dalam bidang pendidikan, melainkan dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat Injil yang menekankan kebebasan dan kasih bagi kaum muda yang telah dibaptis. Sekolah dan universitas Katolik diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang dijiwai oleh nilai-nilai iman, moral, dan etika. Para pendidik menyampaikan nilai-nilai ini melalui teladan, kegiatan bersama di antara para peserta didik, dan bimbingan dari para imam serta komunitas gereja sesuai dengan kebutuhan perkembangan para siswa (KWI, 2021: 38). Segala bentuk bimbingan ini memenuhi kebutuhan dasar umat beriman yang telah dibaptis, termasuk peserta didik yang bersekolah di luar lingkungan Katolik agar tetap mendapat pembinaan iman, harapan, dan kasih untuk mendukung kehidupan moral Kristiani.

2.3 Isi Pokok Pembahasan *Gravissimum Educationis*

2.3.1 Hak Setiap Orang untuk Mendapat Pendidikan

Para Bapa Konsili menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa memandang suku, status sosial, atau usia, berhak atas pendidikan yang sesuai dengan tujuan hidup dan hakikat manusia. Pernyataan ini memandang pendidikan sebagai hak

dasar yang melekat pada martabat setiap orang. Konsili menekankan bahwa hak ini harus dihormati dan dijamin agar setiap orang dapat berkembang sepenuhnya sesuai dengan panggilan hidupnya. Konsili mengatakan:

Semua orang dari suku, kondisi atau usia manapun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu-gugat atas pendidikan, yang cocok dengan tujuan maupun sifat perangkai mereka mengindahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi tradisi kebudayaan serta para leluhur sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain untuk menumbuhkan kesatuan dan damai yang sejati di dunia. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah: mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya (GE art. 1).

Konsili menegaskan bahwa pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari hak asasi manusia, yang melekat pada setiap orang berdasarkan martabatnya sebagai ciptaan Allah. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membina dan mengembangkan seluruh pribadi manusia sesuai dengan tujuan hidup serta untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Konsili mendorong umat beriman untuk berperan aktif dalam pendidikan dengan semangat Kristus, agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas oleh seluruh umat manusia di dunia.

Pendidikan dipandang sebagai sarana penting untuk membantu seseorang mengenal dirinya, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, dan mengambil bagian dalam kehidupan sosial secara bertanggung jawab. Konsili menilai bahwa pendidikan yang baik harus memberi ruang bagi perkembangan akal budi, watak, dan keterampilan yang mendukung kehidupan bersama. Pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk pribadi yang mampu hidup sesuai nilai kemanusiaan dan nilai iman.

Konsili juga menekankan perlunya kolaborasi erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketiga lingkungan ini berperan saling melengkapi untuk memberikan bimbingan yang layak bagi peserta didik. Kerja sama yang baik diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam ranah pengetahuan maupun sikap hidup yang mencerminkan martabat kemanusiaan.

2.3.2 Pendidikan Kristiani

Para Bapa Konsili menegaskan bahwa setiap orang Katolik berhak atas pendidikan Katolik. Pendidikan ini bertujuan untuk mendukung proses pendewasaan pribadi dan membimbing umat yang telah dibaptis menuju pemahaman yang lebih mendalam akan misteri keselamatan. Pendidikan Katolik juga mengajak umat untuk menyadari karunia iman yang mereka terima setiap hari. Selain itu, sebagaimana dinyatakan oleh Konsili, pendidikan ini menuntun umat untuk memuliakan Allah dengan hati yang tulus dan kehidupan yang dipenuhi kebenaran. Konsili mengatakan:

Pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia seperti telah diuraikan, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima; supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran (lih. Yoh 4:23), terutama dalam perayaan Liturgi; supaya mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati (Ef 4:22-24); supaya dengan demikian mereka mencapai ke- dewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (lih. Ef 4:13), dan ikutserta mengusahakan pertumbuhan Tubuh mistik...hendaklah

umat beriman menyadari panggilan mereka, dan melatih diri untuk memberi kesaksian tentang harapan yang ada dalam diri mereka (lih. 1Ptr 3:15) serta mendukung perubahan dunia menurut tata-nilai kristen (GE, Art 2).

Pendidikan Kristiani yang diterima oleh setiap orang Kristiani tidak hanya bertujuan membentuk kedewasaan pribadi. Umat Kristiani dipanggil untuk hidup sebagai manusia baru yang berperan mendukung perubahan dunia sesuai nilai-nilai Kristiani. Dokumen ini juga mengingatkan para gembala Gereja tentang kewajiban untuk memastikan seluruh umat beriman menerima pendidikan Kristiani, terutama kaum muda yang menjadi harapan masa depan Gereja.

Pendidikan Kristiani memberikan dasar yang kuat bagi umat untuk mengembangkan sikap dan cara hidup yang mencerminkan kehadiran Allah dalam dunia. Pendidikan ini membantu umat memahami tugasnya sebagai pengikut Kristus yang dipanggil untuk membawa kebaikan, keadilan, dan perdamaian. Umat diharapkan mampu menanggapi berbagai tantangan hidup dengan bijak dan bertanggung jawab.

Kaum muda mendapat perhatian khusus karena mereka memegang peran penting dalam keberlanjutan Gereja. Pendidikan yang baik akan membantu kaum muda membentuk karakter, memperkuat iman, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Pendampingan yang tepat membantu kaum muda berkembang menjadi pribadi yang memberi dampak positif bagi keluarga, masyarakat, dan Gereja.

Para gembala Gereja, orang tua, dan lembaga pendidikan diharapkan membangun kerja sama untuk mendukung proses pendidikan umat dalam

kehidupan sehari-hari. Kerja sama ini menjadi dasar bagi penciptaan lingkungan yang membantu umat, khususnya kaum muda, bertumbuh dalam iman dan nilai moral. Lingkungan yang kondusif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kepribadian Kristiani dalam berbagai situasi kehidupan.

2.3.3 Penanggung Jawab atas pendidikan

Orang tua memikul tanggung jawab utama atas pendidikan anak-anak sejak usia dini. Hal ini menjadikan orang tua pendidik pertama dan terpenting bagi anak-anak di setiap tahap perkembangan. Tanggung jawab ini berasal dari hakikat peran orang tua sebagai sumber kehidupan bagi anak-anak. Konsili menegaskan:

Tugas menyelenggarakan pendidikan, yang pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga, memerlukan bantuan seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, di samping hak-hak orangtua serta mereka, yang oleh orangtua disertai peran-serta dalam tugas mendidik, masyarakat pun mempunyai kewajibau-kewajiban serta hak-hak tertentu...Termasuk tugasnya: dengan pelbagai cara memajukan pendidikan generasi muda; misalnya: melindungi kewajiban maupun hak-hak para orangtua serta pihak-pihak lain, yang memainkan peranan dalam pendidikan, dan membantu mereka; sesuai dengan prinsip subsidiaritas melengkapi karya pendidikan, bila usaha-usaha para orangtua dan kelompok-kelompok lain tidak memadai, tetapi dengan mengindahkan keinginan-keinginan para orangtua...(GE Art.3).

Lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab atas perkembangan kognitif siswa, tetapi juga atas perkembangan afektif dan psikomotorik. Lingkungan sekolah membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai secara konsisten, seperti integritas, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Aulia & Salito (2025:72) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga, sekolah, dan masyarakat

berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan menyeluruh anak-anak.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Nilai-nilai dasar seperti etika, moralitas, sopan santun, dan spiritualitas pertama kali diperoleh anak dari lingkungan keluarganya. Penelitian Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang aktif dalam pendidikan anak-anak berkorelasi positif dengan prestasi akademik dan perilaku sosial anak-anak di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga memberikan kontribusi penting bagi keberhasilan dalam pendidikan formal (Aulia & Salito, 2025: 72).

Keluarga mendorong anak memahami tugasnya sebagai bagian dari Gereja dan masyarakat. Orang tua mengarahkan anak mengikuti kegiatan yang membangun iman dan karakter. Keterlibatan ini membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Proses pendampingan tersebut memberi anak pengalaman berharga dalam belajar melayani dan berbagi. Seluruh dinamika ini membentuk anak menjadi pribadi yang lebih matang dalam kehidupan beriman dan sosial.

Lingkungan keluarga yang penuh perhatian memberikan dukungan emosional yang penting bagi pertumbuhan anak. Kehadiran dan bimbingan orang tua menciptakan rasa aman yang dibutuhkan anak untuk belajar dan berkembang. Suasana positif dalam rumah membantu anak memahami makna kasih dan tanggung jawab. Pengalaman ini membentuk dasar kepribadian anak untuk memasuki tahap kehidupan berikutnya.

2.3.4 Aneka Upaya Untuk Melayani Pendidikan Katolik

Gereja menjadikan pendidikan Katolik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tugasnya untukewartakan misteri keselamatan Kristus kepada seluruh umat manusia. Kristus sendiri memberikan tugas tersebut kepada Gereja sebelum Ia meninggalkan dunia. Pendidikan Katolik juga bertujuan memelihara dan mengembangkan kehidupan manusia secara utuh. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja secara keseluruhan berperan serta dalam mengembangkan dan memperluas Pendidikan Katolik, Konsili mengatakan:

Dalam menunaikan Tugasnya di bidang pendidikan gereja memang memperhatikan segala upaya yang mendukung, tetapi terutama mengusahakan upaya-upaya yang khas baginya. Di antaranya yang utama ialah pendidikan katekese, yang menyinari dan meneguhkan iman menyediakan santapan bagi hidup menurut semangat Kristus, mengantar kepada partisipasi yang sadar dan aktif dalam misteri Liturgi, dan menggairahkan kegiatan merasul. Gereja sangat menghargai dan berusaha meresapi dengan semangatnya serta mengangkat upaya-upaya lainnya juga, yang termasuk harta warisan bersama umat manusia, dan yang cukup besar maknanya untuk mengembangkan jiwa dan membina manusia, misalnya upaya komunikasi sosial, banyak kelompok-kelompok yang bertujuan mengembangkan badan dan jiwa, himpunan-himpunan kaum mudandan terutama sekolah-sekolah (GE art. 4).

Pernyataan Konsili menunjukkan bahwa Gereja menempatkan tugas pendidikan sebagai bagian penting dari perutusannya. Gereja mengutamakan bentuk pendidikan yang sesuai dengan identitasnya, terutama pendidikan katekese. Pendidikan katekese memberikan penjelasan tentang iman, menguatkan keyakinan umat, dan membantu mereka hidup sesuai ajaran Kristus. Gereja juga mengembangkan pembinaan yang mendukung keterlibatan umat dalam liturgi dan karya pelayanan sehari-hari. Gereja menghargai berbagai kegiatan manusiawi yang

mendukung perkembangan pribadi, termasuk komunikasi sosial, kelompok pembinaan, dan sekolah.

Gereja melihat pendidikan katekese sebagai kebutuhan dasar bagi umat yang ingin memperdalam iman. Pendidikan ini membantu umat memahami ajaran Kristus secara benar dan bertanggung jawab. Proses tersebut mendorong umat untuk berpartisipasi lebih sadar dalam perayaan liturgi. Gereja juga mengarahkan umat agar menjadikan iman sebagai pedoman dalam kehidupan setiap hari. Pendidikan katekese membentuk umat menjadi pribadi yang mampu memberi teladan bagi lingkungan sekitarnya (Jebar dkk, 2024: 59).

Gereja juga menilai bahwa berbagai kegiatan sosial dan budaya dapat mendukung perkembangan iman umat. Gereja mengajak umat untuk memanfaatkan sarana komunikasi, kelompok minat, dan kegiatan pembinaan diri secara positif memberikan ruang bagi umat untuk mengembangkan kemampuan jasmani, emosional, dan sosial. Gereja juga mendorong keterlibatan kaum muda dalam kegiatan yang membangun karakter. Gereja menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan manusia secara menyeluruh (Saputra, 2024: 157-158).

Sekolah termasuk sarana penting yang digunakan Gereja untuk melaksanakan tugas pendidikannya. Sekolah Katolik memberikan pendidikan yang menggabungkan pengetahuan umum dengan nilai-nilai iman. Lingkungan sekolah menciptakan suasana belajar yang membantu peserta didik bertumbuh dalam budi pekerti. Para pendidik di sekolah membimbing siswa agar mampu menggunakan pengetahuan dan kemampuan mereka untuk kebaikan bersama. Sekolah menjadi

tempat pembentukan pribadi yang siap melayani masyarakat dan Gereja (Linda, 2024:120).

2.3.5 Pentingnya Sekolah

Iqlima, sebagaimana dikutip dalam Agustina (2025:695), menyatakan bahwa lingkungan sekolah adalah tempat di mana anak-anak melakukan proses belajar, dan lingkungan ini sangat memengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan memotivasi agar proses belajar menjadi efektif dan peserta didik dapat mencapai potensi penuh terbaik. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa:

Sekolah merupakan bagaikan suatu pusat kegiatan maupun kemajuan yang serentak harus melibatkan keluarga para guru, bermacam-macam perserikatan yang memajukan hidup budaya kemasyarakatan dan keagamaan masyarakat sipil dan segenap keluarga manusia. (GE art. 5).

Konsili Vatikan Kedua menegaskan bahwa sekolah berfungsi sebagai pusat kegiatan yang mendukung kemajuan siswa. Sekolah mengajak keluarga, guru, dan berbagai kelompok masyarakat untuk berkolaborasi. Kolaborasi ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan mendukung pertumbuhan anak-anak. Sekolah juga menyediakan ruang bagi partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya dan keagamaan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan semata-mata tanggung jawab sekolah, tetapi melibatkan seluruh masyarakat.

Sekolah memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa. Lingkungan sekolah menyediakan pengalaman belajar yang

menggabungkan pengetahuan akademik dan nilai moral. Guru membimbing siswa agar mampu berpikir kritis, bertindak jujur, dan menghargai sesama. Orang tua mendukung pembelajaran dengan memperkuat nilai-nilai yang diterapkan di rumah. Sekolah membentuk pribadi yang siap menghadapi kehidupan sosial dengan baik (Alwi dkk, 2023: 147).

Sekolah juga memberikan ruang bagi kelompok sosial dan komunitas lokal untuk berperan dalam pendidikan. Kelompok ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan bakat mereka. Lingkungan yang positif membantu siswa belajar berinteraksi dengan orang lain secara bertanggung jawab. Para pendidik mengatur kegiatan yang menggabungkan pembelajaran akademik dan pengalaman sosial. Hal ini memastikan bahwa pendidikan di sekolah sejalan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari (Bandaheza, 2025:27).

Keluarga mempunyai peran penting dalam mendukung proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Orang tua mengajarkan nilai-nilai dasar yang menjadi pondasi bagi pembelajaran formal. Kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat memperkuat proses pembinaan karakter peserta didik. Lingkungan yang harmonis mendorong siswa untuk bertumbuh secara utuh dalam aspek moral, sosial, dan intelektual. Semua pihak bekerja sama untuk menciptakan pendidikan yang memberikan manfaat jangka panjang bagi anak-anak.

2.3.6 Hak dan Kewajiban Orang Tua

Orang tua memegang hak dan kewajiban utama dalam mendidik anak-anak. Hak dan kewajiban ini melekat pada orang tua dan tidak boleh diabaikan. Konsili

tersebut menekankan bahwa pendidikan anak harus selalu menjadi prioritas utama bagi orang tua. Kewajiban ini mendorong orang tua untuk aktif membimbing dan mendukung perkembangan anak sejak usia dini. Konsili mengingatkan:

Orang tua lah yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang pantang di hubungan untuk mendidik anak-anak mereka. Maka sudah seharusnya lah mereka sungguh-sungguh bebas dalam memilih sekolah-sekolah. Maka pemerintah, beserta kewajibannya melindungi dan membela kebebasan para warganegara sambil mengindahkan keadilan dalam pemerataan, wajib mengusahakan supaya subsidi-subsidi negara dibagikan sedemikian rupa, sehingga para orangtua mampu dengan kebebasan sepenuhnya memilih bagi anak-anak mereka sekolah-sekolah menurut suara hati mereka” (GE art. 6).

Orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak dalam keluarga, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Orang tua disebut pendidik utama karena pengaruh mereka terhadap perkembangan anak sangat besar (Tafsir dalam Muslish, 2022: 3). Zakiah Daradjat menegaskan bahwa anak mula-mula menerima pendidikan dari orang tua sebagai dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka (Daradjat, 1997:71).

Anak-anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang membutuhkan pendidikan dan perlindungan. Hal ini orang tua harus mendidik anak-anak mereka agar mereka berbakti kepada orang tua, masyarakat, bangsa, dan negara. Orang tua memandang anak-anak sebagai aset berharga untuk kehidupan mereka saat ini dan masa depan. Orang tua memastikan hak hidup anak-anaknya menyediakan kebutuhan dasar, dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya (Hibatullah dkk., 2025: 164).

2.3.7 Pendidikan Moral dan Keagamaan di Sekolah

Pendidikan moral dan keagamaan menjadi salah satu aspek utama dalam pendidikan anak di sekolah. Semua bagian sekolah berupaya mendukung pendidikan moral dan agama. Konsili menegaskan bahwa penyediaan pendidikan moral dan agama di sekolah adalah kewajiban Gereja yang harus dipenuhi. Konsili menyatakan:

.... Maka Gereja harus hadir dengan kasih keprihatinan serta bantuannya yang istimewa bagi sekian banyak siswa, yang menempuh studi di sekolah-sekolah bukan Katolik. Kehadirannya itu hendaklah dinyatakan baik melalui kesaksian hidup mereka yang mengajar dan membimbing siswa-siswa itu, melalui kegiatan kerasulan sesama siswa, maupun terutama melalui pelayanan para imam dan kaum awam, yang menyampaikan ajaran keselamatan kepada mereka, dengan cara yang sesuai dengan umur serta kondisi mereka, dan yang memberi pertolongan rohani kepada mereka melalui berbagai usaha yang tepat guna sesuai dengan situasi setempat dan dan massa. (GE art. 7).

Konsili menegaskan bahwa Gereja bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan moral dan agama bagi seluruh umatnya, termasuk siswa di sekolah-sekolah non-Katolik. Tanggung jawab ini dilaksanakan melalui keteladanan para pendidik, pendampingan imam dan kaum awam, serta kerja sama yang terbangun di antara para siswa. Gereja juga menghargai peran pemerintah dan masyarakat yang menjamin kebebasan beragama serta mendukung pendidikan moral sesuai keyakinan setiap keluarga. Sekolah-sekolah Katolik, seluruh warga sekolah diharapkan terlibat aktif dalam membimbing peserta didik agar berkembang sebagai pribadi beriman Katolik, sebagaimana ditekankan dalam *Gravissimum Educationis* melalui pentingnya keteladanan hidup para pendidik.

Gereja memiliki tanggung jawab untuk hadir dan menunjukkan kasih dalam dunia pendidikan, termasuk di sekolah-sekolah non-Katolik. Kehadiran Gereja menjadi wujud perhatian terhadap siswa yang menempuh pendidikan di luar lembaga Katolik. Gereja menempatkan kepedulian pada pengembangan moral dan spiritual semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama. Kasih yang diwujudkan Gereja melalui pelayanan pendidikan menjadi tanda nyata dari misi kemanusiaannya (Kwirinus & Saeng 2023: 63) Gereja menjalankan tugasnya untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani di tengah masyarakat pendidikan yang beragam.

Peran Gereja dalam dunia pendidikan tampak melalui kesaksian hidup para pendidik dan pembimbing yang menjadi teladan bagi siswa. Guru dan pembimbing beriman menunjukkan nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Keteladanan yang ditunjukkan para pendidik membantu siswa memahami makna iman dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Marauleng dkk., 2024: 36). Gereja mengajarkan bahwa pendidikan mencakup pembentukan karakter dan pengembangan hati nurani. Guru Katolik berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani di sekolah-sekolah umum.

Gereja hadir melalui pelayanan para imam, katekis, dan umat awam yang mendampingi siswa dalam perkembangan spiritual. Para pelayan iman menyampaikan ajaran keselamatan dengan cara yang disesuaikan dengan usia dan keadaan peserta didik. Pendampingan rohani dilaksanakan melalui kegiatan pastoral dan pelayanan iman yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Upaya pelayanan Gereja membantu siswa mengenal kasih Allah dalam kehidupan mereka.

Gereja berperan aktif membimbing siswa menuju pertumbuhan iman yang matang dan berakar pada nilai Kristiani (Saputra, 2025: 27).

2.3.8 Sekolah-Sekolah Katolik

Sekolah-sekolah Katolik memainkan peran strategis sebagai sarana khusus yang digunakan Gereja dalam melaksanakan tugas kerasulannya di bidang pendidikan. Konsili menegaskan bahwa keberadaan sekolah Katolik merupakan manifestasi nyata dari kehadiran dan partisipasi Gereja dalam penyelenggaraan pendidikan. Konsili mengatakan:

Kehadiran Gereja di dunia persekolahan secara kas nampak melalui sekolah Katolik. Tidak kurang dari sekolah-sekolah lainnya, sekolahkatolik pun mengajar tujuan-tujuan budaya dan menyelenggarakan pendidikan manusiawi kaum muda. Tetapi ciri khasnya ialah menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah, yang dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta kasih, dan membantu kaum muda, supaya dalam mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang sebagai ciptaan baru, sebab itulah mereka, karena menerima baptis. Termasuk ciri sekolah katolik pula, mengarahkan seluruh kebudayaan manusia akhirnya kepada pewartaan keselamatan sehingga pengetahuan yang secara berangsur-angsur diperoleh para siswa tentang dunia, kehidupannya dan manusia disinari oleh terang iman. (GE art. 8).

Mukin dkk (2025: 61) menyatakan bahwa pastoral sekolah sebagai inti misi sekolah Katolik berfungsi mengembangkan, meningkatkan, dan membina kehidupan iman peserta didik. Sadar akan pentingnya peran ini, setiap sekolah Katolik harus menyusun program pastoral yang terstruktur untuk mendampingi pertumbuhan spiritual siswa secara berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan pastoral sekolah memerlukan tenaga pendidik yang mampu menggerakkan semua program tersebut. Guru sebagai gembala bertanggung jawab mengelola dan membimbing

peserta didik agar semakin beriman serta mampu menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru bukan saja untuk menilai anak secara Kognitif tetapi penilaian dari afeksi dan Psikomotorik. Maksudnya ialah Ketika anak itu tahu iman yang diimaninya maka ia akan dapat merasakan karya tuhan yang terjadi dalam hidupnya baik dalam suka dan duka setelah itu anak dapat melakukan apa yang telah ia tahu dan merasakan Tuhan hadir dalam hidupnya maka akan hidup dalam nilai nilai Injili (Lias, & Dewantara, 2022). Guru Pendidikan Agama Katolik berperan dalam memberikan pendidikan iman, moral, dan karakter kepada siswa. Guru berupaya membantu siswa memahami pelajaran Pendidikan Agama Katolik serta menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Katolik memiliki ciri khas yang membedakannya dari sekolah lain. Sekolah ini membentuk suasana kehidupan bersama yang didasari semangat Injil, kebebasan, dan kasih. Lingkungan sekolah Katolik mendorong peserta didik berkembang dalam kebersamaan, saling menghargai, dan peduli sesama. Nilai-nilai rohani ini diterapkan dalam kegiatan akademik maupun non-akademik guna membentuk kepribadian yang utuh. Guru dan tenaga pendidik menjadi teladan yang menghadirkan kasih Kristus dalam proses pembelajaran. (Firdaus, 2024: 8-13).

2.3.9 Macam-Macam Sekolah Katolik

Keberadaan sekolah-sekolah Katolik diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh, yakni membentuk pribadi manusia secara integral sebagaimana ditegaskan dalam *Gravissimum Educationis* art 2. Sebagai lembaga

pendidikan, sekolah Katolik berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Individu yang terlibat dalam pelayanan pendidikan di sekolah Katolik diharapkan memiliki karakter yang matang dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat, baik dalam relasi dengan sesama maupun dalam relasinya dengan Allah. Konsili menegaskan prinsip tersebut sebagai landasan utama karya pendidikan Katolik.

Setiap sekolah yang berada di bawah naungan Gereja dianjurkan untuk mengembangkan identitasnya sesuai dengan karakteristik sekolah Katolik. Sekolah-sekolah Katolik terus menyediakan kesempatan bagi siswa non-Katolik untuk belajar. Idealnya, sekolah-sekolah Katolik harus mencakup berbagai bentuk dan tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, sekolah kejuruan atau teknik, lembaga pendidikan orang dewasa, sekolah khusus (SLB), dan lembaga untuk mempersiapkan calon guru pendidikan agama Katolik.

Konsili menegaskan:

Oleh sebab itu memang tetap harus dikembangkan sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah, yang meletakkan dasar-dasar pendidikan; tetapi patut dihargai juga sekolah-sekolah yang secara khas dibutuhkan dalam situasi sekarang, misalnya apa yang disebut sekolah-sekolah kejuruan dan teknik, lembaga-lembaga bagi pembinaan kaum dewasa, pengembangan bantuan-bantuan sosial, serta penampungan para penyandang cacat yang memerlukan pelayanan istimewa, begitu pula sekolah-sekolah untuk mempersiapkan guru-guru pendidikan agama dan untuk bentuk-bentuk pendidikan lainnya (GE, Art 9).

Konsili menganjurkan kepada para gembala Gereja dan segenap umat beriman untuk membantu sekolah-sekolah Katolik agar makin sempurna menjalankan tugasnya dalam dunia pendidikan, terutama bagi kaum miskin, anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dalam keluarga atau masih jauh dari

karunia iman. Sekolah-sekolah Katolik pada hakikatnya harus memegang prinsip keberpihakan kepada kaum pinggiran atau mereka yang terbuang dan miskin.

Gereja menghargai keberadaan sekolah kejuruan, teknik, dan lembaga pelatihan sebagai bagian dari upaya menjawab kebutuhan zaman modern. Lembaga pendidikan ini membantu peserta didik memperoleh keterampilan praktis yang berguna bagi masyarakat. Sekolah-sekolah vokasi Katolik menanamkan nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan etika kerja yang berlandaskan iman. Gereja memandang pendidikan sebagai bagian dari panggilan untuk melayani sesama melalui profesi dan karya nyata.

Gereja juga menekankan pentingnya pendidikan bagi kaum dewasa, penyandang disabilitas, dan calon guru pendidikan agama. Lembaga-lembaga khusus ini menjadi wujud nyata perhatian Gereja terhadap kelompok yang memerlukan pendampingan dan pelayanan istimewa. Pendidikan untuk kaum dewasa membantu mereka memperdalam iman dan memperbarui komitmen hidup kristiani di tengah masyarakat. Program pelatihan guru agama Katolik memastikan para pendidik punya kemampuan rohani dan mengajar yang baik. Gereja melaksanakan misi kasih serta keadilan sosial untuk semua orang melalui berbagai bentuk pendidikan. (Helsa, 2023: 49-50).

2.3.10 Fakultas dan Universitas Katolik

Gereja memberikan perhatian besar kepada universitas dan fakultas Katolik karena lembaga-lembaga ini memiliki peran penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Konsili menegaskan.

Konsili sangat menganjurkan, supaya universitas-universitas dan fakultas-fakultas katolik, yang hendaknya diselenggarakan secara cukup merata di pelbagai kawasan dunia, tetap dikembangkan, tetapi sedemikian rupa, sehingga tidak menonjol karena jumlahnya, melainkan karena mutu perkuliahannya. Hendaknya perguruan-perguruan itu mudah terbuka bagi para mahasiswa yang memberi harapan lebih besar, kendati kondisinya kurang menguntungkan, terutama bagi mereka yang berasal dari negara-negara yang masih muda (GE. Art 10).

Universitas Katolik berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan iman. Lembaga pendidikan tinggi ini berfungsi sebagai tempat dialog antara iman dan akal budi agar ilmu pengetahuan berkembang sejalan dengan kebenaran iman Kristiani. Gereja menekankan bahwa penelitian ilmiah harus dijalankan dengan kebebasan yang bertanggung jawab sehingga hasilnya dapat memperkaya pemahaman manusia tentang dunia dan Allah. Gereja menegaskan bahwa pendidikan tinggi Katolik berperan dalam membentuk intelektual yang beriman dan berintegritas di tengah masyarakat modern.

Gereja menghendaki agar seluruh bidang ilmu di universitas Katolik dikembangkan secara terpadu dengan prinsip iman dan moral Kristiani. Para dosen dan mahasiswa diharapkan mampu melihat hubungan yang selaras antara kebenaran ilmiah dan kebenaran iman. Pendidikan tinggi Katolik mencontoh semangat para Pujangga Gereja seperti Santo Tomas Aquinas yang menggabungkan filsafat, teologi, dan ilmu pengetahuan secara harmonis. Pendekatan ini membantu Gereja membentuk generasi intelektual yang berpikir kritis sekaligus memiliki dasar spiritual yang kuat

Konsili Vatikan II mendorong pengembangan universitas dan fakultas Katolik di berbagai wilayah dunia untuk memperluas pelayanan pendidikan Gereja. Namun, pengembangan ini tidak hanya menekankan jumlah lembaga, tetapi terutama kualitas pembelajaran dan penelitian ilmiah. Universitas Katolik diharapkan terus memperbarui metode pengajaran agar sesuai dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan zaman. Gereja memandang mutu akademik sebagai bagian dari kesaksian iman yang nyata dalam dunia pendidikan. Peningkatan kualitas menjadi bentuk tanggung jawab moral Gereja dalam mewujudkan pendidikan tinggi yang unggul dan beriman.

Gereja mendorong pendidikan tinggi Katolik terbuka untuk semua orang, termasuk keluarga tidak mampu. Universitas Katolik hendaknya membuka kesempatan bagi mahasiswa berbakat dari negara-negara berkembang untuk menempuh pendidikan berkualitas. Keterbukaan ini mencerminkan semangat kasih dan keadilan sosial yang diajarkan oleh Kristus. Kesempatan pendidikan yang merata membantu Gereja memperkecil kesenjangan sosial dan mendorong solidaritas antarbangsa.

Konsili sangat mendorong perkembangan universitas dan fakultas Katolik secara luas di seluruh dunia. Perkembangan ini berfokus pada kualitas pengajaran daripada jumlah lembaga. Lembaga-lembaga ini harus tetap dapat diakses oleh mahasiswa berpotensi tinggi, bahkan dari latar belakang kurang mampu, terutama di negara berkembang (GE, Art10).

2.3.11 Fakultas Teologi

Gravissimum Educationis mengatakan Gereja menaruh harapan besar terhadap peran fakultas teologi sebagai pusat pengembangan iman dan ilmu. Fakultas teologi memiliki tugas utama menyiapkan mahasiswa untuk melayani Gereja dalam bidang pastoral dan akademik.

Gereja menaruh harapan amat besar atas kegiatan fakultas-fakultas teologi. Sebab kepada fakultas-fakultas itulah Gereja mempercayakan tugas yang berat sekali, yakni menyiapkan para mahasiswanya bukan saja untuk pelayanan imam, tetapi terutama untuk mengajar di lembaga-lembaga studi gerejawi tingkat tinggi, untuk mengembangkan berbagai bidang ilmu atas jerih payah mereka sendiri, dan menangani tugas-tugas kerasulan intelektual yang lebih berat (GE. Art 11).

Mahasiswa dibentuk agar mampu melaksanakan pelayanan imam serta menjadi pengajar di lembaga pendidikan tinggi gerejawi. Lembaga ini juga bertanggung jawab mengembangkan ilmu teologi secara mendalam dan kritis. Fakultas teologi menjadi jantung pembinaan intelektual Gereja yang mempersiapkan pelayan iman yang kompeten dan berintegritas.

Gereja mempercayakan fakultas teologi untuk menangani tugas kerasulan intelektual yang menuntut tanggung jawab besar. Fakultas teologi harus mendorong para mahasiswa untuk aktif melakukan penelitian dan pengembangan ilmu teologi. Fakultas teologi berperan sebagai tempat di mana iman dan akal budi bekerja sama mencari kebenaran ilahi (Ochotan dkk (2024:33)). Peran ini menunjukkan bahwa ilmu teologi bukan hanya kajian akademik, tetapi juga bentuk pelayanan Gereja terhadap dunia modern.

Fakultas teologi diharapkan mengembangkan dialog terbuka dengan berbagai kalangan, termasuk umat beragama lain. Dialog ini bertujuan

memperdalam pemahaman tentang iman dan membangun kerja sama dalam semangat persaudaraan sejati. Mahasiswa teologi perlu dibina agar mampu memahami dan menghormati keberagaman pandangan teologis. Fakultas teologi juga menjadi wadah untuk menjawab tantangan yang muncul dari perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya (Tanhidy 2023:83). Kegiatan dialog dan penelitian membantu Gereja menjawab persoalan iman dalam konteks kemajuan zaman dengan sikap bijak dan terbuka.

Gereja menegaskan pentingnya fakultas teologi untuk meninjau kembali dasar dan metode pembelajarannya secara berkala. Fakultas teologi harus terus mengembangkan kurikulum agar relevan dengan situasi zaman dan kebutuhan pastoral. Metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan pendekatan ilmiah dan teknologi yang semakin maju. Para mahasiswa didorong untuk melanjutkan penelitian setelah menyelesaikan pendidikan dasar teologinya. Gereja menunjukkan komitmen untuk menjaga mutu pendidikan teologi yang tetap dinamis, kritis, dan berakar pada iman.

2.3.12 Koordinasi di Bidang Persekolahan

Gravissimum Educationis menegaskan bahwa kerja sama dalam bidang pendidikan sangat penting pada tingkat keuskupan, nasional, dan internasional. Setiap lembaga pendidikan Katolik diharapkan mempererat koordinasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih efektif.

Oleh sebab itu hendaklah diusahakan sedapat mungkin supaya antara sekolah-sekolah katolik koordinasi makin dipererat, begitu pula dikembangkan kerja sama antara sekolah-sekolah katolik dan sekolah-

sekolah lainnya. Kerja sama itu dibutuhkan demi kesejahteraan segenap masyarakat (GE. Art 12).

Koordinasi yang baik membantu penyatuan visi dan arah pelayanan pendidikan di berbagai tingkat. Kerja sama antarlembaga pendidikan menciptakan kesatuan gerak dalam pewartaan nilai-nilai Kristiani di dunia pendidikan. Koordinasi sekolah Katolik menjadi sarana nyata bagi Gereja untuk meningkatkan mutu dan kesatuan misi pendidikan.

Gereja mendorong agar sekolah Katolik tidak menutup diri, tetapi menjalin hubungan yang baik dengan sekolah-sekolah lain. Kerja sama ini bertujuan membangun kesejahteraan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama atau sosial (Saputra 2023:159). Sekolah Katolik dapat berbagi pengalaman, metode, dan nilai-nilai pendidikan untuk memperkaya dunia pendidikan secara umum. Hubungan kolaboratif juga membuka kesempatan untuk dialog dan pembelajaran bersama antara peserta didik dari berbagai lingkungan. Gereja menghadirkan kasih Kristus dalam dunia pendidikan yang majemuk dan terbuka.

Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa universitas Katolik perlu memperkuat kerja sama akademik dengan berbagai lembaga pendidikan. Setiap fakultas di dalam universitas diharapkan saling membantu sesuai bidang keahliannya untuk memperkaya pengembangan ilmu. Kolaborasi ini memungkinkan universitas menghasilkan penelitian yang lebih bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat. Kerja sama ilmiah antaruniversitas menumbuhkan semangat solidaritas dan saling melengkapi dalam pengembangan pengetahuan. Gereja melihat kolaborasi akademik sebagai wujud pelayanan intelektual demi kemajuan peradaban manusia.

Universitas Katolik diharapkan aktif menjalin hubungan dengan universitas lain di berbagai negara. Kerja sama dapat diwujudkan dalam bentuk pertukaran dosen, seminar internasional, atau penelitian bersama (Achmad 2022:25). Kegiatan akademik bersama membantu pengembangan ilmu yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pertukaran pengetahuan memperkaya wawasan mahasiswa dan memperluas jejaring akademik lintas budaya. Gereja dalam membangun pendidikan tinggi yang terbuka, kolaboratif, dan berdaya saing global.

2.4 Tanggung Jawab Pendidik Menurut *Gravissimum Educationis*

2.4.1 Orang Tua

Gravissimum Educationis menegaskan bahwa tanggung jawab utama dalam pendidikan berada pada orangtua karena orangtua merupakan pihak yang pertama memberikan kehidupan kepada anak. Orang tua harus menciptakan lingkungan keluarga yang religius, penuh kasih sayang, dan mendukung perkembangan pribadi serta sosial anak-anak. Konsili menegaskan:

...Maka orangtualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orangtua: menciptakan lingkup keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat. Adapun terutama dalam keluarga kristen, yang diperkaya dengan rahmat serta kewajiban Sakramen Perkawinan, anak-anak sudah sejak dini harus diajar mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama, seturut iman yang telah mereka terima dalam Baptis (GE, Art 3).

Keluarga, khususnya keluarga Kristiani, menjadi tempat awal anak mengenal Allah, bertumbuh dalam iman, dan mengalami kehidupan bermasyarakat serta bergereja. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan memerlukan dukungan masyarakat yang berkewajiban melindungi dan membantu peran orangtua sesuai prinsip subsidiaritas. Gereja juga memiliki tugas khusus dalam pendidikan karena Gereja diutus untukewartakan keselamatan dan menuntun umat agar hidup dalam semangat Kristus.

Gereja menekankan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama anak. Peran pendidikan ini tidak dapat digantikan oleh siapa pun, karena merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua terhadap kehidupan anak. Keluarga adalah tempat pertama anak-anak belajar nilai-nilai moral, kasih sayang, dan tanggung jawab. Pendidikan keluarga membentuk dasar pembentukan karakter dan kepribadian anak. Peran orang tua dalam mendidik anak-anak menentukan keberhasilan perkembangan iman dan kehidupan sosial.

Gereja mengajarkan bahwa keluarga harus menciptakan suasana penuh kasih dan pengabdian kepada Allah. Lingkungan keluarga yang dipenuhi kasih menjadikan anak merasa aman dan siap belajar mengenal nilai-nilai Kristiani. Keluarga yang hidup dalam semangat iman membantu anak mengembangkan hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama. Kehidupan rohani dalam keluarga menjadi sumber kekuatan moral bagi anak dalam menghadapi tantangan dunia. Keluarga yang setia memeluk iman Katolik berperan penting membentuk anak menjadi pribadi berakhlak mulia dan berpegang teguh pada iman.

Dalam keluarga Kristen, pendidikan iman dimulai sejak masa kanak-kanak sebagai bagian dari tugas orang tua yang menerima Sakramen Perkawinan. Anak-anak perlu diajar mengenal Allah, berdoa, dan berbuat kasih sesuai ajaran Kristus. Orang tua menjadi teladan utama dalam mengajarkan nilai-nilai iman melalui perkataan dan tindakan sehari-hari. Pendidikan iman dalam keluarga membantu anak menghayati makna baptisan dan panggilan hidup Kristiani. Pembinaan iman yang kuat sejak dini, keluarga Kristen menjadi dasar tumbuhnya generasi yang setia dan siap melayani sesama.

2.4.2 Gereja

Gereja memiliki tanggung jawab khusus dalam pendidikan karena Gereja diutus untukewartakan keselamatan. Gereja menempatkan pendidikan kateketis sebagai prioritas, sebab pendidikan ini meneguhkan iman, membimbing umat hidup sesuai semangat Kristus, dan mempersiapkan partisipasi aktif dalam liturgi serta karya kerasulan. Konsili mengatakan:

“Dalam menunaikan tugasnya di bidang pendidikan, Gereja memang memperhatikan segala upaya yang mendukung, tetapi terutama mengusahakan upaya-upaya yang khas baginya. Di antaranya yang utama adalah pendidikan kateketis yang menyinari dan meneguhkan iman, menyediakan santapan bagi hidup menurut semangat Kristus, mengantar kepada partisipasi yang sadar dan aktif dalam misteri Liturgi, dan menggairahkan kegiatan merasul. Gereja sangat menghargai dan berusaha meresapi dengan semangatnya serta mengangkat upaya-upaya lainnya juga, yang termasuk harta warisan bersama umat manusia, dan yang cukup besar maknanya untuk mengembangkan jiwa dan membina manusia, misalnya upaya-upaya komunikasi sosial, banyak kelompok-kelompok yang bertujuan mengembangkan badan dan jiwa, himpunan-himpunan kaum muda, dan terutama sekolah-sekolah” (GE, Art 4).

Gereja memiliki tanggung jawab utama dalam bidang pendidikan yang menumbuhkan dan meneguhkan iman umat. Sebagai lembaga rohani, Gereja tidak hanya mendukung upaya pendidikan umum tetapi juga mengembangkan pendidikan yang berciri khas Kristiani. Tanggung jawab ini diwujudkan dalam usaha mendidik umat agar mampu hidup sesuai dengan ajaran dan semangat Kristus. Pendidikan yang diberikan Gereja membantu umat memahami panggilan mereka sebagai saksi iman dalam kehidupan sehari-hari. Gereja berperan sebagai penanggung jawab utama dalam membimbing umat menuju kedewasaan iman dan moral.

Gereja menganggap pendidikan katekese sebagai bentuk pelayanan yang paling penting dalam tugas pendidikannya. Katekese mengajarkan umat untuk mengenal Allah, memperdalam iman, dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata. Katekese membentuk umat agar mampu berpartisipasi secara sadar dan terlibat aktif dalam kegiatan Gereja. Proses pembinaan iman ini menjadikan Gereja sebagai pelayan sekaligus penanggung jawab moral terhadap pertumbuhan spiritual umatnya. Gereja menegaskan perannya sebagai pendidik rohani yang menuntun umat kepada kehidupan kudus dan penuh kasih.

Gereja menghargai semua bentuk upaya pendidikan yang mengembangkan jiwa dan kemanusiaan, seperti kelompok sosial, kegiatan budaya, dan sekolah. Setiap kegiatan pendidikan tersebut perlu diresapi oleh semangat Injil agar menghasilkan pribadi yang beriman dan bermoral. Gereja berupaya bekerja sama dengan berbagai lembaga masyarakat untuk memperkaya nilai-nilai pendidikan universal dengan semangat Kristiani. Kolaborasi ini memperteguh peran Gereja

dalam membina manusia yang berkembang secara seimbang pada aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Gereja menegaskan tanggung jawab moral untuk memastikan pendidikan menuntun manusia menuju kebaikan dan keselamatan dalam semangat kasih Kristus.

2.4.3 Sekolah

Sekolah memainkan peran yang penting dalam proses pendidikan dengan membantu mengasah kemampuan berpikir peserta didik dan mengembangkan pola berpikir kritis. Sekolah memperkenalkan warisan budaya, menanamkan nilai-nilai moral, dan mempersiapkan peserta didik untuk dunia kerja berdasarkan keterampilan masing-masing. Sekolah juga memupuk persahabatan dan saling pengertian di antara siswa dari berbagai latar belakang. Peran sekolah tidak dapat berdiri sendiri, sehingga seluruh komunitas termasuk keluarga, guru, organisasi masyarakat, dan seluruh komunitas untuk mendukung perkembangan peserta didik perlu terlibat dalam mendukung proses pendidikan. Konsili mengatakan:

Di antara segala upaya pendidikan sekolah mempunyai makna yang istimewa. Sementara terus menerus mengembangkan daya kemampuan akal-budi, berdasarkan misinya sekolah menumbuhkan kemampuan memberi penilaian yang cermat, memperkenalkan harta warisan budaya yang telah dihimpun oleh generasi-generasi masa silam, meningkatkan kesadaran akan tata-nilai, menyiapkan siswa untuk mengelola kejuruan tertentu, memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka watak-perangai maupun kondisi hidupnya, dan mengembangkan sikap saling memahami. Kecuali itu sekolah merupakan bagaikan suatu pusat kegiatan maupun kemajuan, yang serentak harus melibatkan keluarga-keluarga, para guru, bermacam-macam perserikatan yang memajukan hidup berbudaya, kemasyarakatan dan keagamaan, masyarakat sipil dan segenap keluarga manusia” (GE, Art 5).

Sekolah sebagai lembaga yang memiliki peran istimewa dalam proses pendidikan manusia. Sekolah berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir, menilai, dan memahami nilai-nilai kehidupan secara mendalam. Pendidikan formal di sekolah membantu siswa mengenal warisan budaya serta membentuk kepribadian yang beradab. Pendidikan di sekolah juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan menghargai keberagaman dalam hidup bersama. Sekolah berperan penting bagi Gereja dalam mewujudkan pendidikan manusia seutuhnya yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Sekolah berperan dalam mempersiapkan siswa agar mampu mengembangkan bakat dan keterampilan mereka. Pendidikan sekolah mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral. Sekolah Katolik tidak hanya menumbuhkan kecerdasan akademis tetapi juga mengembangkan karakter Kristiani yang didasarkan pada kasih dan kejujuran. Interaksi antara siswa yang beragam membantu mereka belajar hidup dalam semangat toleransi dan persaudaraan sejati. Gereja menganggap sekolah sebagai tempat pembinaan intelektual dan sosial yang mendukung pertumbuhan iman dan moral anak didik.

Gereja mengajarkan bahwa sekolah harus menjadi pusat kegiatan budaya dan kemajuan masyarakat. Sekolah diharapkan bekerja sama dengan keluarga, guru, dan lembaga sosial untuk membangun lingkungan pendidikan yang sehat. Kolaborasi ini memperkuat hubungan antara sekolah, masyarakat, dan Gereja dalam membentuk manusia yang beriman dan berbudaya. Kegiatan pendidikan

yang melibatkan berbagai pihak turut menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Gereja menegaskan tanggung jawabnya sebagai pelayan pendidikan yang berkomitmen memperjuangkan kesejahteraan seluruh umat manusia melalui semangat kerja sama.

Gereja memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai dengan nilai-nilai Injil. Setiap sekolah Katolik dipanggil untuk menjadi tempat pembentukan iman, pengetahuan, dan moralitas peserta didik. Para pendidik di sekolah Katolik berperan sebagai saksi iman yang menuntun siswa untuk hidup benar di hadapan Allah. Tanggung jawab Gereja dalam pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran mencakup pembinaan intelektual sekaligus pengembangan hati nurani. Gereja berperan sebagai penanggung jawab pendidikan yang membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

BAB III

SEKSI/KOMISI PENDIDIKAN KATOLIK

Bab ini membahas peran Seksi/Komisi Pendidikan dalam menjalankan visi dan kebijakan Gereja Katolik di tingkat keuskupan, kevikapan, dan paroki. Fokusnya pada koordinasi program, komunikasi, dan pembinaan kapasitas agar peserta didik tumbuh dalam iman, karakter, dan moral. Pendidikan Katolik mengedepankan prinsip berjalan bersama dan *cura personalis*, didukung sinergi paroki, keluarga, yayasan, dan sekolah. Transformasi pendidikan dilakukan secara bertahap, dimulai dari penguatan tenaga pendidik, penyusunan pedoman dan kebijakan, penyediaan anggaran, hingga pembinaan anak, remaja, dan orang muda agar tumbuh menjadi generasi yang beriman dan berkarakter.

3.1 Pengertian Seksi/Komisi Pendidikan

Buku Pedoman Seksi Pendidikan Keuskupan Surabaya (2022:5) mengatakan bahwa Komisi Pendidikan berfungsi sebagai perangkat keuskupan yang mendukung tugas pengembalaan Uskup di ranah pendidikan. Komisi Pendidikan Katolik menjalankan tugas untuk mengoordinasikan seluruh karya pendidikan yang berada di bawah tanggung jawab Gereja Katolik di Indonesia. Lembaga ini memegang peran penting dalam menjaga agar visi, misi, dan arah pendidikan Katolik tidak sekadar tertulis, tetapi sungguh diwujudkan dalam kehidupan nyata lembaga pendidikan. (Wijaya 2025:261) mengatakan bahwa Pedoman dan kebijakan juga dirumuskan agar sekolah-sekolah, guru, dan para

pelayan pastoral memahami dengan jelas tujuan pendidikan Katolik yang diharapkan Gereja. Semua program pendidikan dijalankan agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan dasar-dasar iman yang menjadi landasannya (Bano dkk, 2024:255).

Komisi Pendidikan Keuskupan melaksanakan peran untuk menerjemahkan visi nasional Gereja ke dalam konteks lokal masing-masing keuskupan melalui pendampingan, pembinaan, dan pengawasan agar lembaga pendidikan Katolik mampu menjalankan proses pendidikan yang mendukung perkembangan manusia secara utuh. Arah dan kebijakan diterbitkan untuk membantu sekolah, guru agama, dan katekis dalam melaksanakan tugas pendidikannya sehari-hari (Bano, 2024:255). Pendidikan Katolik hadir bukan hanya untuk membina kemampuan akademis, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik (Lamak & Toron 2025:921).

Buku Pedoman Seksi Pendidikan Keuskupan Surabaya (2022:5), Seksi Pendidikan berada di bawah koordinasi Bidang Pelayanan dan bertanggung jawab menyelenggarakan pelayanan pastoral evangelisasi paroki pada ranah pendidikan. Hal serupa juga diungkapkan Wijaya (2025:267) bahwa setiap paroki memiliki Seksi Pendidikan yang dikoordinasikan oleh Bidang Pelayanan untuk melaksanakan pelayanan pastoral evangelisasi di bidang pendidikan. Seksi ini bertugas menggerakkan dan mendampingi program pendidikan pada tingkat komunitas paroki. Pastor paroki dibantu oleh seksi ini dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pendidikan yang menyentuh umat secara langsung, seperti program katekese, pendampingan sekolah, dan berbagai kegiatan

pembinaan iman (Boleng, 2023:1023). Program-program tersebut disesuaikan dengan kebijakan keuskupan agar pastoral pendidikan berjalan selaras, sekaligus menampilkan Gereja yang peduli pada perkembangan iman umat, khususnya kaum muda dan anak-anak (Sitepu dkk, 2024:75).

Gereja memberikan perhatian khusus pada kualitas pendidikan Katolik, mengingat bahwa lembaga-lembaga Katolik menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan semangat kerasulan Kristen. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) bersama Komisi Pendidikan Nasional menetapkan kebijakan pendidikan Katolik sebagai pedoman bagi seluruh keuskupan. Kebijakan ini menjadi dasar bagi Gereja lokal untuk mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia namun tetap sejalan dengan ajaran Gereja universal Bhakti (2024:100). Tujuannya adalah membentuk manusia yang beriman, bermartabat, dan berperan aktif dalam kebaikan bersama melalui pembelajaran, pembinaan karakter, dan kehidupan sosial

Lembaga pendidikan Katolik menjalankan tanggung jawab untuk menerjemahkan seluruh visi dan misi Gereja ke dalam proses pendidikan sehari-hari. Lembaga ini membentuk siswa bukan hanya mentranfer pengetahuan, tetapi juga melalui pengembangan nilai-nilai, kebiasaan, dan karakter yang sejalan dengan iman Katolik. Lembaga pendidikan Katolik juga berusaha menjadikan sekolah sebagai ruang formasi yang membantu merawat martabat manusia dan memperluas kepekaan sosial peserta didik (Kevin, 2024:76). Lembaga pendidikan Katolik menghadirkan kontribusi nyata bagi masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan pelayanan (Wijaya, 2025:268).

Uraian di atas mengatakan bahwa struktur organisasi Gereja Katolik dari Komisi Pendidikan di tingkat keuskupan hingga Seksi Pendidikan di paroki memainkan peran strategis dalam mengkoordinasikan, membina, dan mengawasi pelayanan pastoral pendidikan yang selaras dengan visi nasional KWI dan ajaran universal Gereja. Kebijakan, arahan, dan pendekatan cura personalis memungkinkan lembaga pendidikan Katolik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman sambil mempertahankan semangat kerasulan.

3.2 Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Kebijakan KWI

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 mengatakan bahwa Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama didefinisikan sebagai “pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan” (PP RI No. 55 Tahun 2007, Pasal 1, Ayat 1).

Fungsi pendidikan agama adalah “membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama” (PP RI No. 55 Tahun 2007, Pasal 2, Ayat 1). Sedangkan tujuan

pendidikan agama adalah “untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni” (Pasal 2, Ayat 2) (Jelahu dkk., 2023: 311).

Pernyataan Gravissimum Educationis tentang Pendidikan Kristen dalam Konsili Vatikan II Pasal 2, menegaskan bahwa:

Pendidikan Kristen bertujuan membawa umat menuju kedewasaan penuh dalam Kristus dan mendorong partisipasi aktif dalam membangun Tubuh Mistik-Nya. Umat beriman dipanggil untuk menyadari tanggung jawab kesaksiannya di tengah dunia, yakni memberi pertanggungjawaban atas harapan iman serta berkontribusi dalam pembaruan dunia menurut tata nilai Kristiani. Nilai-nilai kemanusiaan yang kodrati diarahkan dalam terang penebusan Kristus demi kesejahteraan bersama. Konsili ini mengingatkan para Gembala jiwa-jiwa akan kewajiban yang amat berat untuk mengusahakan segala sesuatu, supaya seluruh umat beriman menerima pendidikan kristen, terutama angkatan muda yang merupakan harapan Gereja

Kitab Hukum Kanonik (KHK. Kanon 779) mengemukakan tujuan pendidikan Agama Katolik dalam kutipan berikut:

Pendidikan Agama katolik di Sekolah juga bertujuan membantu ...agar siswa memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman, yaitu membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal pada Kerajaan Allah yaitu situasi penyelamatan untuk mewujudkan perdamaian, keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan upaya perwujudan kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan. Perlunya Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Menyadari pentingnya pendidikan dan pengajaran agama di sekolah Konsili Vatikan II mendorong perlunya mengembangkan metode-metode pengajaran melalui berbagai eksperimen (GE). Kitab Hukum kanonik juga mendorong perlunya “...pengajaran kateketis diberikan dengan mempergunakan segala sarana, daya upaya didaktik dan alat-alat komunikasi sosial yang dipandang efisien, agar kaum beriman, mengingat sifat, kemampuan, dan umur dan keadaan hidupnya, dapat

mempelajari ajaran Katolik dengan lebih lengkap dan dapat mempraktekannya dengan tepat.

Arah Gerak Pendidikan Katolik menekankan prinsip “berjalan bersama” sebagai spirit utama dalam kehidupan dan keputusan Gereja. Prinsip ini mencerminkan semangat kebersamaan yang terus diwartakan Gereja sebagai komitmen dan kewajiban yang dimiliki bersama oleh semua umat beriman, imam, dan komunitas religius, karena itulah esensi Gereja. Konsili Vatikan Kedua, melalui dokumen *Lumen Gentium*, memperkuat pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa Gereja adalah sebuah persekutuan. Semangat ini terus diwujudkan agar umat beriman dapat melaksanakan misi Gereja bukan sendirian, tetapi bersama-sama sebagai komunitas murid-murid Kristus.

Seri MUPAS Pendidikan Keuskupan Surabaya Buku 1 (2025:15), mengatakan bahwa Arah Gerak Pendidikan Katolik menempatkan transformasi sebagai prinsip utama dalam menghadapi perubahan zaman abad ke-21. Transformasi dipahami sebagai proses pembaruan yang menghadirkan identitas Pendidikan Katolik yang tetap ke dalam situasi baru melalui pengembangan kurikulum, model lembaga pendidikan, dan pemanfaatan teknologi, tanpa kehilangan kekhasannya dalam membentuk pribadi peserta didik secara utuh. Transformasi tidak berarti mengikuti arus zaman tanpa kritik, melainkan pembaruan yang tetap berakar pada identitas, misi, dan tujuan pendidikan Katolik (Saputra, 2024:119) Sejalan dengan dokumen *Educating Today and Tomorrow*, proses ini harus berpijak pada antropologi Kristiani yang menuntun peserta didik kepada kebenaran serta membangun relasi yang harmonis dengan sesama, alam, dan Tuhan.

Pendidikan Katolik menekankan pengembangan peserta didik yang berkarakter sebagai upaya membentuk manusia seutuhnya. Istilah berkarakter dalam Pendidikan Katolik belum sepenuhnya mencakup esensinya, yang menitikberatkan pada disiplin dalam membimbing anak-anak di lembaga pendidikan Katolik maupun melalui pendidikan iman nonformal di berbagai lingkungan lain seperti paroki, lingkungan basis, dan keluarga Tode dkk (2025:170). Dalam konteks Pendidikan Katolik, berkarakter bukan hanya soal kedisiplinan, melainkan juga pertumbuhan pribadi yang menyatukan iman dan akal budi (*fides et ratio*). Pendidikan Katolik berkarakter dihayati melalui pendekatan *cura personalis*, yakni perhatian mendalam terhadap perkembangan setiap peserta didik sesuai potensi dan keunikan masing-masing, sehingga mereka berkembang menjadi pribadi bermartabat dan berkeutamaan (*virtuous person*) (Firdaus, 2024:8).

Uraian di atas menyatakan bahwa Pendidikan Katolik memprioritaskan pembentukan siswa menjadi individu yang berkarakter, beriman, dan bermoral luhur melalui pendekatan *cura personalis* yang menyesuaikan diri dengan potensi dan keunikan setiap individu. Arah gerak pendidikan ini berjalan bersama seluruh umat dalam semangat sinodal, mengintegrasikan transformasi kurikulum, model lembaga, dan teknologi, sehingga peserta didik dapat tumbuh secara utuh, harmonis dengan sesama, alam, dan Tuhan, serta siap mengambil peran dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Fungsi Seksi/Komisi Pendidikan

3.3.1 Fungsi Seksi Pendidikan Paroki

Adapun beberapa Fungsi Seksi Pendidikan sebagaimana dikutip dari Buku Pedoman Seksi pendidikan Keuskupan Surabaya (2025:8) adalah sebagai berikut:

3.3.1.1 Fungsi Koordinasi

- a. Menyelenggarakan pertemuan rutin maupun non rutin bagi anggota Seksi Pendidikan Paroki.
- b. Bekerja sama dengan lembaga atau penyelenggara Pendidikan Katolik secara bertingkat untuk mewujudkan misi Pendidikan Katolik.
- c. Berkoordinasi dengan Bidang Kerasulan Khusus guna merencanakan dan melaksanakan program serta kegiatan Seksi Pendidikan Katolik bertingkat bagi pelajar dan pelajar.
- d. Penyusunan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program dan kegiatan Seksi Pendidikan Katolik di tingkat paroki.
- e. Mengelola pelaksanaan pertemuan, pelatihan, dan pelatihan bagi personel Pendidikan Katolik serta pengurus Seksi Pendidikan Katolik Paroki.
- f. Mengatur keterlibatan dalam pertemuan Seksi Pendidikan Katolik di tingkat paroki, kevikapan, dan keuskupan.

Fungsi Koordinasi dalam Seksi Pendidikan memiliki fungsi untuk mengatur, menyelaraskan, dan menghubungkan berbagai pihak, program, serta kegiatan agar berjalan terpadu, terarah, dan selaras dengan visi serta misi yang telah ditetapkan. Fungsi ini memungkinkan setiap unsur yang terlibat baik di tingkat paroki, kevikapan, maupun keuskupan bekerja sama secara efektif, menghindari

tumpang tindih tugas, serta memastikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan. Koordinasi menjadi landasan bagi terlaksananya pendidikan Katolik yang terintegrasi dan berkesinambungan.

3.3.1.2 Fungsi Komunikasi

- a. Membangun komunikasi dengan Uskup selaku penjaga dan pemelihara ajaran iman serta moral Gereja yang benar.
- b. Menjalin hubungan dengan insan pastoral di Komisi Pendidikan Katolik.
- c. Menjalin hubungan dengan insan yang terlibat dalam Pastoral Pendidikan Katolik pada rumpun Bidang Kerasulan Khusus, Bidang Formasi, serta bidang-bidang lainnya.
- d. Menjalin hubungan dengan insan yang terlibat dalam Pastoral Pendidikan Katolik, baik di tingkat kevikewan, paroki, maupun kelompok atau komunitas Gerejawi.
- e. Menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh pendidikan serta lembaga-lembaga Pendidikan Katolik, baik secara formal maupun informal.
- f. Memperkenalkan keberadaan dan dinamika Pendidikan Katolik kepada umat serta masyarakat luas.

Fungsi komunikasi bertujuan membangun serta memelihara hubungan yang harmonis antar semua pihak terkait pelayanan pendidikan, sehingga informasi dan arahan dapat tersalurkan dengan lancar dan jelas. Lingkupnya meliputi komunikasi dengan Uskup, insan pastoral Komisi Pendidikan Katolik, serta berbagai pihak

yang terlibat dalam pastoral pendidikan di berbagai bidang. Komunikasi ini juga merangkul tingkat kevikapan, paroki, komunitas Gerejawi, tokoh serta lembaga pendidikan Katolik, sambil memperkenalkan eksistensi dan dinamika Pendidikan Katolik kepada umat serta masyarakat secara luas.

3.3.1.3 Fungsi Formasi

- a. Mengadakan dan mendukung pengembangan kapasitas bagi para insan pastoral Komisi Pendidikan Katolik agar mereka terus berkembang dalam menjalankan karya pastoral.
- b. Membantu membentuk tim pendampingan, pembinaan, dan pelatihan guna memperkuat identitas serta kualitas Pendidikan Katolik.
- c. Merumuskan pedoman pastoral Pendidikan Katolik untuk Seksi Pendidikan Paroki.
- d. Menyediakan sarana dan prasarana bagi program serta kegiatan Komisi Pendidikan Katolik.
- e. Membantu menyediakan fasilitas dan infrastruktur untuk pastoral pendidikan di tingkat paroki, kevikapan, serta komunitas Gerejawi.
- f. Melaksanakan kaderisasi kaum muda agar siap melayani di dunia Pendidikan Katolik.

Fungsi formasi bertujuan untuk membina, meningkatkan kapasitas, dan mempersiapkan insan pastoral agar mampu melaksanakan karya pastoral dengan lebih baik. Fungsi ini mencakup penyelenggaraan pelatihan, pembinaan, dan pendampingan bagi anggota Komisi Pendidikan Katolik, penyusunan pedoman

pastoral untuk seksi Pendidikan Paroki, serta penyediaan sarana dan prasarana bagi pelaksanaan program dan kegiatan pendidikan. Formasi juga mencakup kaderisasi kaum muda agar siap mengabdikan diri dalam pelayanan Pendidikan Katolik, sekaligus meningkatkan identitas dan mutu pendidikan secara berkesinambungan di tingkat Paroki, Kevikepan, dan komunitas Gerejani.

Uraian di atas mengatakan bahwa fungsi formasi Komisi Pendidikan Katolik fokus membina dan meningkatkan kemampuan para pelayan pastoral agar semakin matang dalam tugasnya. Ini mencakup pelatihan, pembentukan tim pendampingan, penyusunan pedoman untuk seksi paroki, serta penyediaan fasilitas di berbagai tingkatan. Formasi juga menyiapkan kaum muda melalui kaderisasi supaya siap berkontribusi dalam pelayanan pendidikan Katolik, sambil memperkuat identitas dan kualitasnya secara berkelanjutan.

3.3.2 Komisi Pendidikan

Adapun beberapa Fungsi Seksi Pendidikan sebagaimana dikutip dari Buku Pedoman Seksi pendidikan (2025:6) adalah sebagai berikut:

3.3.2.1 Fungsi Koordinasi

- a. Mengatur pertemuan rutin maupun non rutin bagi anggota tim Komisi Pendidikan Katolik.
- b. Bekerja sama dengan lembaga atau penyelenggara pendidikan Katolik secara bertingkat untuk merealisasikan misi pendidikan Katolik.

- c. Berkoordinasi dengan rumpun Bidang Kerasulan Khusus guna merencanakan dan melaksanakan program serta kegiatan Komisi Pendidikan Katolik bertingkat bagi pelajar dan mahasiswa.
- d. Mengelola perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program dan kegiatan Komisi Pendidikan Katolik yang terkait dengan rumpun bidang serta komisi lain.
- e. Mengatur pelaksanaan pertemuan, pembinaan, dan pelatihan bagi insan pendidikan Katolik serta pengurus seksi pendidikan Katolik di tingkat kevikewan atau paroki.
- f. Mengatur keterlibatan dalam pertemuan Komisi Pendidikan Katolik di tingkat regional maupun nasional.

Fungsi koordinasi dalam Komisi Pendidikan Katolik adalah menyelaraskan kegiatan dan pihak yang terlibat agar pelayanan pendidikan berjalan terpadu dan efektif. Fungsi ini mencakup pengaturan pertemuan anggota tim, koordinasi dengan lembaga pendidikan Katolik berjenjang, kerja sama dengan rumpun Kerasulan Khusus dalam program bagi pelajar dan mahasiswa, perencanaan serta evaluasi program, pembinaan insan pendidikan Katolik dan pengurus seksi, serta memastikan keterlibatan dalam pertemuan tingkat regional dan nasional.

Uraian di atas menggambarkan bahwa fungsi koordinasi Komisi Pendidikan Katolik berfokus pada penyelarasan kegiatan dan pihak terkait agar pelayanan pendidikan menjadi terpadu serta efektif. Ini meliputi pengaturan pertemuan tim, kolaborasi dengan lembaga berjenjang, dan program bersama

Bidang Kerasulan Khusus untuk pelajar-mahasiswa. Selain itu, fungsi ini juga menangani perencanaan-evaluasi program, pembinaan insan pendidikan, serta keterlibatan dalam forum regional-nasional.

3.3.2.2 Fungsi Komunikasi

- a. Membangun hubungan komunikasi dengan Uskup sebagai penjaga ajaran iman dan moral Gereja yang benar.
- b. Menjalin silaturahmi dengan para pelayan pastoral di Komisi Pendidikan Katolik.
- c. Menjalin silaturahmi dengan orang-orang yang terlibat dalam pastoral pendidikan Katolik di Bidang Kerasulan Khusus, Bidang Formasi, dan bidang lain.
- d. Menjalin silaturahmi dengan orang-orang yang aktif dalam pastoral pendidikan Katolik, baik di kevikapan, paroki, maupun komunitas Gereja.
- e. Menjalin hubungan dengan tokoh pendidikan dan lembaga pendidikan Katolik di berbagai tingkatan, baik formal maupun informal.
- f. Memperkenalkan kehadiran dan perkembangan pendidikan Katolik kepada umat dan masyarakat luas.

Fungsi komunikasi Komisi Pendidikan Katolik bertujuan untuk membangun dan memelihara hubungan baik antara semua pihak yang terlibat dalam layanan pendidikan, sehingga informasi, arahan, dan perkembangan pendidikan dapat disampaikan dengan jelas dan lancar. Fungsi ini mencakup komunikasi dengan Uskup, insan pastoral, serta pihak-pihak yang terlibat dalam

pastoral pendidikan di berbagai bidang dan tingkatan, termasuk tokoh pendidikan dan lembaga pendidikan Katolik, sekaligus memperkenalkan keberadaan dan kegiatan Pendidikan Katolik kepada umat dan masyarakat.

Uraian di atas menunjukkan bahwa fungsi komunikasi ini memastikan alur informasi yang lancar dan kolaborasi yang erat di antara semua pihak terkait. Dengan begitu, pelayanan pendidikan Katolik berjalan lebih harmonis dan efektif. Hal ini memperluas dampak positif bagi umat serta masyarakat luas.

3.3.2.3 Fungsi Formasi

- a. Mengadakan dan mendukung pengembangan kemampuan para pelayan pastoral di Komisi Pendidikan Katolik agar mereka terus berkembang dalam menjalankan tugas pastoral.
- b. Membantu membentuk tim pendampingan, pembinaan, dan pelatihan guna memperkuat identitas serta kualitas Pendidikan Katolik.
- c. Merumuskan pedoman pastoral pendidikan Katolik untuk Seksi Pendidikan Paroki.
- d. Menyediakan fasilitas dan infrastruktur pendukung bagi program serta kegiatan Komisi Pendidikan Katolik.
- e. Membantu menyediakan fasilitas dan infrastruktur untuk pastoral pendidikan di tingkat paroki, kevikapan, serta komunitas Gerejawi.
- f. Melaksanakan kaderisasi kaum muda agar siap melayani di dunia Pendidikan Katolik pada tingkat kevikapan.

Fungsi formasi dalam Komisi Pendidikan Katolik fokus pada pembinaan dan peningkatan kemampuan para pelayan pastoral supaya bisa menjalankan tugas pastoral dengan baik. Ini mencakup pelatihan, pendampingan, dan pembinaan untuk memperkuat identitas serta mutu pendidikan, penyusunan pedoman pastoral, penyediaan sarana prasarana di berbagai level, serta kaderisasi anak muda yang siap berkontribusi di bidang Pendidikan Katolik.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Seksi dan Komisi Pendidikan Katolik berperan penting dalam mengoordinasi kegiatan, membina komunikasi, dan mengembangkan formasi bagi insan pendidikan di tingkat paroki, kevikapan, dan keuskupan. Peran ini membantu memperkuat kualitas pendidikan, menumbuhkan iman dan karakter anak, remaja, serta orang muda, dan menyiapkan generasi penerus yang siap mengabdikan bagi Gereja dan masyarakat.

3.4 Peran Gereja dalam Pendidikan

MUPAS Pendidikan Keuskupan Surabaya (2025:44), mengatakan bahwa Gereja melihat pendidikan sebagai bagian tak terpisahkan dari misi pastoralnya, karena melalui pendidikan manusia dibentuk secara utuh dan iman yang hidup dapat tumbuh subur. Bagi Gereja, mendidik bukan sekadar berbagi pengetahuan, tapi juga membimbing umat agar hidupkan nilai-nilai Injil di tengah masyarakat. Mandat mengajar ini berasal langsung dari Yesus yang memerintahkan murid-murid-Nya menyampaikan semua ajaran-Nya, menjadikan pendidikan sebagai pondasi identitas Gereja.

Gereja menjalankan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan dengan menghadirkan lembaga-lembaga pendidikan yang menanamkan nilai rohani, moral, dan kemanusiaan. Gereja menyoroti bahwa pendidikan Kristiani mendorong pertumbuhan manusia dalam kebijaksanaan, solidaritas, dan kasih, sehingga peserta didik berkembang bukan hanya secara intelektual, tapi juga spiritual dan sosial (Mewengkang, 2023:263) . Gereja memaknai proses pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan integritas pribadi, yakni pembentukan manusia yang mampu menjadi berkat bagi sesama.

Tanggung jawab Gereja yang lebih luas mendorong jemaat menjadi sadar akan panggilan misioner Gereja. Gereja mendidik dan melatih warga jemaat agar setia pada perintah Tuhan dan siap melaksanakan tugas penginjilan bersama. Pendidikan menjadi aspek utama dalam kehidupan persekutuan, sebagaimana Paulus menasihatkan Timotius dalam 1 Tim 4:13 "Sementara itu, sampai aku datang bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar" (Simanjuntak, 2024:295).

Gereja mendirikan sekolah Katolik sebagai ruang pertemuan antara iman, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Gereja memandang sekolah Katolik sebagai tempat di mana peserta didik dapat memperoleh pengetahuan ilmiah yang bermutu, sekaligus mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Kristiani. (Surianto, 2024: 167) Sekolah Katolik menghadirkan lingkungan belajar yang menumbuhkan dialog, keterbukaan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Lembaga pendidikan Katolik menjadi wadah yang subur untuk menyebarkan kabar baik, membina iman, serta membentuk cara hidup yang berakar pada nilai kasih.

Gereja menjalankan keterlibatannya dalam pendidikan dengan membangun kerja sama antara paroki, lembaga pendidikan, keluarga, dan yayasan. Gereja melihat bahwa keberhasilan pendidikan Katolik sangat bergantung pada hubungan yang sinergis antara keempat unsur tersebut. Paroki juga diharapkan aktif tidak hanya dalam pelayanan liturgi dan sakramental, tetapi juga dalam membimbing iman para siswa di sekolah-sekolah Katolik (Saputra, 2023:154). Paroki memainkan peran penting sebagai komunitas yang mendukung pertumbuhan iman, sementara keluarga memainkan peran sebagai pendidik pertama dan utama (Wilhelmus, 2024:337).

Gereja menekankan identitas sekolah-sekolah Katolik sebagai “garam dan terang dunia” (Mat 5:13-16), sehingga sekolah tersebut mampu menginspirasi, memberi harapan, dan menyebarkan kebaikan. Gereja mendorong lembaga pendidikan Katolik untuk membentuk pribadi-pribadi yang mampu membawa pengaruh positif, menebarkan kebaikan, dan membangun budaya damai di lingkungan sosialnya. Sekolah Katolik dipanggil untuk menghadirkan suasana yang mencerminkan nilai kejujuran, kepedulian, integritas, dan kerja sama.

Gereja menempatkan lembaga pendidikan Katolik sebagai komunitas yang diarahkan untuk berjalan bersama dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter, berkelanjutan, dan misioner. Sekolah Katolik diharapkan tidak hanya mengedepankan prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan ketangguhan iman, kepedulian sosial, dan komitmen pelayanan (Saputra dalam Pranata dkk, 2024:142). Sekolah juga harus menjadi tempat yang memampukan peserta didik

bertumbuh sebagai pribadi yang mampu menciptakan perubahan dan menghadirkan nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat keuskupan, kondisi serupa juga tampak karena masih belum ada forum yang kokoh untuk menjembatani perbedaan visi atau menyelesaikan konflik antar Lembaga Pendidikan Katolik (LPK). Setiap lembaga pun cenderung menyusun program dan kebijakan sendiri tanpa mengacu pada arah pastoral bersama. Pola kerja yang terpisah seperti ini pada akhirnya melemahkan kesatuan misi Gereja dalam pelayanan pendidikan dan mengurangi daya kesaksian iman di tengah masyarakat (Seri MUPAS Buku 1 2025)

Kateksimus Gereja Katolik (KGK 775) menyebut Gereja sebagai “umat Allah yang tersusun secara hierarkis”. Ini menandakan bahwa struktur, jabatan, dan komunitas di dalamnya saling melengkapi demi misi Kristus. Pembaruan Komisi Pendidikan bukan hanya soal administrasi, tapi langkah nyata untuk mengembalikan lembaga pendidikan Katolik (LPK) sebagai bagian hidup dari tubuh pastoral Gereja yang bergerak bersama.

Gereja mengemban tugas mendukung lembaga pendidikan bukan sebagai beban tambahan, tetapi sebagai ungkapan kesetiaan kepada perintah Kristus: "Ajarlah semua bangsa..." (Mat. 28:19). Jika para pastor, struktur pastoral, dan umat beriman tidak benar-benar terlibat, lembaga pendidikan Katolik berisiko hanya mempertahankan citra dan tanda-tanda Katolik tanpa esensinya. Memperkuat hubungan erat antara paroki dan LPK sangat penting untuk memastikan misi Gereja dalam pendidikan tetap utuh, relevan, dan berdampak dalam membentuk iman umat.

3.5 Rekomendasi Pastoral untuk Transformasi Pendidikan Katolik

Rekomendasi pastoral ini dikembangkan dari Buku MUPAS Pendidikan Keuskupan Surabaya (2025:45–49) dengan memperkuat setiap rekomendasi melalui keterkaitan eksplisit dengan artikel-artikel Deklarasi *Gravissimum Educationis* (GE), dokumen Konsili Vatikan II tentang pendidikan Kristiani yang ditetapkan pada tahun 1965. *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa semua manusia dari berbagai suku bangsa memiliki hak atas pendidikan (GE Art. 1) dan bahwa Gereja memiliki kewajiban untuk mendirikan serta mengembangkan lembaga pendidikan (GE Art. 3). Berdasarkan prinsip tersebut, seluruh rekomendasi yang disusun tidak hanya dipahami sebagai strategi organisasi, tetapi sebagai wujud kesetiaan Gereja terhadap panggilannya dalam dunia.

3.5.1 Tingkat Keuskupan

Keuskupan memegang peran sebagai pusat koordinasi pastoral yang bertanggung jawab atas arah strategis dan kebijakan pendidikan Katolik secara menyeluruh. Kebijakan yang dirumuskan menjadi dasar bagi kevikapan, paroki, dan komunitas iman dalam menjalankan karya pendidikan yang selaras dengan visi Gereja (Jelahu dkk., 2023:313). Oleh karena itu, terdapat enam rekomendasi utama yang perlu diperhatikan pada tingkat ini.

a. Penyiapan dan Penempatan Tenaga Pastoral di Bidang Pendidikan

Keuskupan menetapkan penyiapan dan penempatan tenaga pastoral di bidang pendidikan sebagai prioritas pertama dalam pengembangan karya pendidikan Katolik. *Gravissimum Educationis* Art. 5 yang menegaskan bahwa

Gereja harus memperhatikan pembinaan moral dan religius peserta didik secara sungguh-sungguh. Penegasan ini menunjukkan bahwa pendidikan Katolik tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya.

Keuskupan karena itu mempersiapkan imam, biarawan-biarawati, serta tenaga awam yang kompeten dan memiliki semangat misioner untuk melayani di bidang pendidikan. Dalam proses formasi, seminari memperkenalkan pastoral pendidikan sejak dini agar para calon imam memahami realitas dan tantangan karya pendidikan. Keuskupan memberikan surat tugas resmi kepada kapelan sekolah dan *campus ministry* melalui keputusan Uskup agar pelayanan pastoral berjalan secara terarah dan bertanggung jawab.

Keuskupan juga mengintegrasikan modul Pastoral Pendidikan dalam kurikulum Seminari Menengah dan Tinggi dengan beban minimal dua SKS per semester. Keuskupan membentuk Tim Pastoral Pendidikan yang terdiri dari imam, biarawan-biarawati, dan awam profesional yang bertemu secara berkala setiap tiga bulan. Untuk memperkuat formasi spiritual, Keuskupan menyelenggarakan retreat tahunan bagi seluruh tenaga pastoral pendidikan. Seluruh pelayanan ini kemudian diperkuat dengan Buku Panduan Kapelan Sekolah Katolik yang memuat tugas, standar pelayanan, dan pedoman pastoral harian.

b. Penyusunan Pedoman dan Kebijakan Pendidikan Katolik

Keuskupan menyusun pedoman dan kebijakan pendidikan Katolik sebagai dasar normatif bagi seluruh lembaga pendidikan di wilayahnya. *Gravissimum*

Educationis Art. 3 yang menegaskan hak Gereja untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan. Penegasan ini memberi mandat bahwa Gereja tidak hanya mengelola pendidikan secara administratif, tetapi juga menentukan arah pastoral dan identitas Kristiani pendidikan.

Keuskupan karena itu menyusun Pedoman Pendidikan Katolik yang merumuskan visi, misi, serta arah strategis pendidikan di Keuskupan Surabaya. Dalam proses penyusunannya, Keuskupan melibatkan imam, akademisi awam, kepala sekolah, dan orang tua siswa agar dokumen yang dihasilkan sesuai dengan realitas lapangan. Pedoman tersebut juga mengatur hubungan antara paroki dan sekolah agar karya pendidikan berjalan dalam satu kesatuan visi pastoral.

Keuskupan menetapkan bahwa pedoman tersebut memuat identitas sekolah Katolik, standar pendidikan iman, kriteria tenaga pendidik, serta mekanisme koordinasi antar lembaga. Keuskupan meninjau ulang pedoman tersebut setiap lima tahun agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan arah Gereja universal. Keuskupan mendistribusikan pedoman kepada seluruh yayasan dan paroki serta menyelenggarakan sosialisasi rutin kepada kepala sekolah Katolik setiap tahun.

c. Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Beasiswa dan Ikatan Dinas

Keuskupan mengembangkan sumber daya manusia melalui program beasiswa dan ikatan dinas sebagai strategi jangka panjang dalam memperkuat pendidikan Katolik. *Gravissimum Educationis* Art. 9 yang menegaskan bahwa guru Katolik menjalankan perutusan apostolik dalam karya pendidikan. Penegasan ini

menunjukkan bahwa guru bukan hanya tenaga profesional, tetapi juga pelayan Gereja.

Pengembangan sumber daya manusia, Keuskupan menyediakan beasiswa bagi kaum muda Katolik yang memiliki potensi menjadi guru, katekis, atau tenaga pendidik profesional. Program ini disertai dengan sistem ikatan dinas yang mewajibkan para penerima beasiswa untuk kembali mengabdikan di lembaga pendidikan Katolik setelah menyelesaikan studi. Selain itu, Keuskupan membentuk Dana Abadi Pendidikan sebagai sumber pembiayaan berkelanjutan yang dikelola secara transparan dan akuntabel.

Sebagai bentuk kesinambungan pelayanan, masa pengabdian dalam ikatan dinas ditetapkan minimal lima tahun di sekolah Katolik. Program pengembangan profesional berkelanjutan bagi para guru yang telah menjalankan tugas di lapangan agar kompetensi pedagogis dan spiritual mereka terus berkembang.

Untuk memperkuat jejaring dan keberlanjutan formasi, dibangun pula komunitas alumni penerima beasiswa sebagai ruang berbagi pengalaman, penguatan profesionalitas, serta pendalaman spiritualitas sebagai pendidik Katolik. Ekosistem pendidikan tidak hanya menghasilkan tenaga pendidik, tetapi juga membentuk komunitas yang saling menopang dalam misi pendidikan Gereja.

d. Penguatan Sinergi dan Koordinasi Antar Lembaga

Upaya memperkuat sinergi dan koordinasi antar lembaga pendidikan dilakukan sebagai bagian dari pembangunan kesatuan karya pendidikan Gereja. *Gravissimum Educationis* Art. 4 yang menegaskan pentingnya kerja sama seluruh

umat dalam karya pendidikan demi terwujudnya keadilan dan kasih. Prinsip ini mencerminkan semangat *Ut unum sint* sebagai panggilan persatuan dalam Gereja.

Koordinasi antara yayasan, paroki, dan sekolah diperkuat melalui berbagai forum komunikasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Pertemuan tahunan bidang pendidikan diselenggarakan dengan melibatkan seluruh kepala sekolah, pengurus yayasan, dan pastor paroki sebagai ruang evaluasi dan perencanaan bersama. Selain itu, forum komunikasi digital dikembangkan untuk mempercepat pertukaran informasi serta penyebaran praktik baik antar lembaga pendidikan.

Pemetaan jaringan pendidikan Katolik disusun sebagai dasar perencanaan strategis yang lebih terarah antar lembaga. Sistem pelaporan terpadu diterapkan agar perkembangan setiap sekolah dapat dipantau secara berkala dan sistematis. Kerja sama antar sekolah dalam pemanfaatan sumber daya seperti tenaga pengajar, laboratorium, dan fasilitas pendidikan lainnya terus didorong guna meningkatkan efisiensi dan pemerataan kualitas pendidikan.

e. Dukungan Anggaran dan Prinsip Solidaritas

Dukungan anggaran dan prinsip solidaritas ditetapkan sebagai bagian penting dalam keberlanjutan pendidikan Katolik. *Gravissimum Educationis* Art. 6 yang menegaskan tanggung jawab Gereja dan masyarakat dalam membantu pendidikan anak-anak. Prinsip tersebut menuntut kehadiran nyata Gereja dalam menjamin akses pendidikan bagi semua.

Alokasi anggaran khusus untuk bidang pendidikan diterapkan disertai dengan sistem solidaritas antar sekolah. Kebijakan ini menetapkan bahwa minimal 15% anggaran operasional dialokasikan untuk pendidikan, termasuk subsidi bagi sekolah yang lemah serta beasiswa bagi siswa kurang mampu. Maka diterapkan pula sistem subsidi silang, di mana sekolah yang lebih kuat secara ekonomi membantu sekolah yang membutuhkan.

Prioritas bantuan diarahkan kepada sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil dan komunitas yang kurang mampu. Untuk menjamin transparansi pengelolaan, dibentuk panitia pengawas anggaran yang melibatkan tenaga profesional awam. Laporan tahunan penggunaan dana pendidikan juga dipublikasikan sebagai bentuk pertanggungjawaban pastoral kepada umat.

f. Fokus pada Pendidikan Dasar sebagai Fondasi Iman

Pendidikan dasar ditempatkan sebagai fondasi utama dalam pembentukan iman dan karakter Kristiani. *Gravissimum Educationis* Art. 2 yang menegaskan hak anak untuk dibimbing dalam pembentukan hati nurani dan pengembangan keutamaan iman sejak dini. Penegasan ini menunjukkan bahwa pendidikan awal memiliki peran penting sebagai dasar kehidupan Kristiani.

Prioritas diberikan pada penguatan sekolah dasar Katolik sebagai tempat utama pembentukan nilai iman sejak usia dini. Standar minimum pendidikan iman ditetapkan mencakup pembelajaran agama, doa harian, perayaan liturgi sekolah, serta program katekese yang terstruktur. Pendidikan karakter berbasis nilai Injili

diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran agar nilai iman tidak hanya hadir dalam pelajaran agama, tetapi juga dalam seluruh proses pembelajaran.

Setiap sekolah dasar Katolik diwajibkan memiliki ruang doa yang layak dan digunakan secara rutin sebagai bagian dari kehidupan iman sekolah. Jumlah guru agama atau katekis ditetapkan secara proporsional sesuai jumlah peserta didik dan dijamin ketersediaannya di setiap satuan pendidikan dasar. Kunjungan pastoral rutin dari pastor paroki diatur untuk memperkuat pendampingan iman di sekolah dasar secara berkelanjutan.

3.5.2 Tingkat Kevikepan

Kevikepan berperan sebagai jembatan operasional antara keuskupan dan paroki dalam menerjemahkan kebijakan keuskupan ke dalam tindakan nyata di lapangan. Posisi ini menempatkan kevikapan sebagai penghubung utama dalam mengoordinasikan pelaksanaan pendidikan Katolik di wilayahnya (Laksito dkk., 2025:130). Pada tingkat ini, fokus rekomendasi pastoral diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu koordinasi wilayah, efisiensi pengelolaan, dan penjaminan mutu pendidikan Katolik.

a. Sinergi dan Kolaborasi Sekolah serta Perguruan Tinggi Katolik

Penguatan sinergi dan kerja sama antar sekolah serta perguruan tinggi Katolik menjadi prioritas pertama dalam pengembangan pendidikan di tingkat kevikapan. *Gravissimum Educationis* Artikel 8 menegaskan bahwa sekolah Katolik harus menjadi komunitas yang hidup dalam semangat Injil, penuh kebebasan, dan

dijiwai kasih. Prinsip ini menunjukkan bahwa setiap lembaga pendidikan Katolik tidak berjalan sendiri, tetapi saling terhubung dalam satu ekosistem iman.

Peran keviksepan dalam hal ini adalah menghubungkan komunikasi antara keuskupan dan paroki serta mengoordinasikan seluruh lembaga pendidikan Katolik di wilayahnya. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah pendataan dan pemetaan seluruh lembaga pendidikan untuk membentuk jaringan kerja sama yang jelas. Penyusunan direktori lengkap lembaga pendidikan Katolik di wilayah keviksepan menjadi kebutuhan penting, yang memuat data seperti nama sekolah, jenjang, jumlah siswa, kondisi sarana, keuangan, dan tenaga pendidik.

Forum kepala sekolah Katolik tingkat keviksepan perlu dilaksanakan secara rutin setiap semester sebagai ruang berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi. Program pertukaran guru antar sekolah Katolik juga perlu difasilitasi untuk membantu pemerataan kualitas pendidikan. Selain itu, kerja sama pengadaan kebutuhan sekolah secara bersama dapat dilakukan agar lebih efisien. Program pendampingan antara sekolah yang sudah maju dan sekolah yang masih berkembang dapat menjadi bentuk nyata solidaritas dalam bidang manajemen, pembelajaran, dan spiritualitas sekolah.

b. Rasionalisasi Jumlah Sekolah dan Dukungan Jenjang Atas

Penataan jumlah sekolah serta penguatan jenjang menengah atas menjadi fokus kedua yang perlu diperhatikan secara serius. *Gravissimum Educationis* Artikel 10 yang menekankan pentingnya kehadiran Gereja yang bermartabat dalam

dunia pendidikan tinggi dan seluruh cabang ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Katolik harus hadir secara kuat dan terarah di semua jenjang pendidikan.

Perencanaan yang lebih efisien perlu dilakukan dengan menata wilayah pendidikan secara lebih terstruktur, termasuk kemungkinan penggabungan atau kerja sama antar sekolah. Penetapan satu SMA Katolik dan satu SMK Katolik sebagai sekolah unggulan di setiap wilayah dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat kualitas pendidikan. Kajian kelayakan perlu dilakukan terhadap sekolah yang mengalami penurunan jumlah siswa secara terus-menerus selama tiga tahun terakhir agar keputusan yang diambil berbasis data yang jelas.

Kriteria sekolah unggulan tingkat kevikapan perlu disusun secara transparan dengan mempertimbangkan akreditasi, kualitas pendidikan iman, dan dampak sosial. Proses penggabungan atau kerja sama antar sekolah harus didampingi secara pastoral, administratif, dan hukum agar berjalan dengan baik dan tetap menghormati semua pihak. Sekolah unggulan yang terbentuk kemudian perlu dikembangkan dengan ciri khas pendidikan Kristiani seperti beasiswa, pembinaan kepemimpinan iman, dan kegiatan sosial. Selain itu, pusat sumber belajar tingkat kevikapan perlu dibentuk agar dapat dimanfaatkan oleh seluruh sekolah Katolik di wilayah tersebut.

c. Monitoring dan Evaluasi Rutin

Sistem monitoring dan evaluasi yang teratur menjadi kebutuhan penting untuk menjaga kualitas pendidikan Katolik di tingkat kevikapan. *Gravissimum*

Educationis Artikel 8 menegaskan bahwa sekolah Katolik memiliki tanggung jawab untuk menilai perkembangan budaya secara kritis sekaligus membentuk pribadi yang beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya dilihat dari nilai akademik, tetapi juga dari pembentukan manusia secara utuh.

Sistem evaluasi berkala perlu dikembangkan untuk memantau kualitas, kebutuhan, dan tantangan setiap lembaga pendidikan di wilayah kevikewan. Hubungan antara paroki dan sekolah juga perlu diperkuat agar sejalan dengan arah kebijakan keuskupan. Tim supervisi pendidikan kevikewan perlu dibentuk dan diberi tugas untuk melakukan kunjungan ke setiap sekolah minimal satu kali dalam setahun dengan instrumen evaluasi yang jelas dan seragam.

Hasil supervisi kemudian disusun dalam laporan tahunan kondisi pendidikan Katolik di kevikewan yang disampaikan kepada vikep dan keuskupan. Pengembangan indeks kualitas sekolah Katolik dapat digunakan sebagai alat ukur yang mencakup aspek akademik, iman, keuangan, dan kehidupan sosial. Hasil evaluasi harus ditindaklanjuti dengan pendampingan bagi sekolah yang membutuhkan perbaikan agar tidak berhenti pada penilaian saja. Selain itu, keterpaduan antara program sekolah dan kegiatan paroki perlu menjadi salah satu indikator penting dalam evaluasi tersebut.

3.5.3 Tingkat Paroki

Paroki berperan sebagai komunitas iman yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari umat, sehingga menjadi ruang utama tempat pendidikan

Katolik dihidupi secara nyata (Yese dkk., 2024:88-89). Pendidikan Katolik tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga memperoleh dukungan pastoral yang langsung dari kehidupan menggereja di tingkat dasar umat. Sebagaimana ditegaskan oleh Sinta (2023:467), paroki berfungsi sebagai penghubung antara keluarga, umat, dan lembaga pendidikan agar misi pendidikan Katolik dapat terintegrasi secara utuh dalam kehidupan Gereja setempat. Berdasarkan pemahaman tersebut, terdapat empat rekomendasi pokok yang perlu dikembangkan di tingkat paroki.

a. Pembentukan dan Pengembangan Seksi Pendidikan

Pembentukan dan pengembangan Seksi Pendidikan di setiap paroki menjadi rekomendasi pertama yang perlu diwujudkan secara konkret. *Gravissimum Educationis* Art. 3 yang menegaskan ajakan kepada seluruh umat Kristiani untuk bekerja sama agar setiap anak memperoleh pendidikan Kristiani yang memadai, serta Art. 7 yang menekankan bahwa seluruh komunitas Kristiani bertanggung jawab atas pendidikan iman. Seksi Pendidikan menjadi bentuk nyata dari tanggung jawab bersama tersebut.

Setiap paroki perlu membentuk Seksi Pendidikan yang aktif sebagai penghubung antara paroki dan lembaga pendidikan Katolik di wilayahnya. Fungsi utama seksi ini mencakup koordinasi pastoral, promosi pendidikan Katolik, serta pendampingan bagi pendidik dan peserta didik. Struktur organisasi di dalamnya perlu disusun secara jelas, meliputi ketua, sekretaris, koordinator guru Katolik, koordinator siswa dan mahasiswa, serta koordinator beasiswa agar setiap bidang dapat dijalankan secara efektif dan bertanggung jawab.

Program kerja Seksi Pendidikan perlu disusun setiap tahun dan diintegrasikan dalam program pastoral paroki secara keseluruhan, serta dilaporkan dalam Sidang Paroki agar memperoleh dukungan seluruh umat. Pertemuan rutin antara Seksi Pendidikan dan pimpinan lembaga pendidikan Katolik juga perlu dijadwalkan secara berkala untuk memperkuat komunikasi dan kerja sama. Sebagai bentuk apresiasi terhadap dunia pendidikan, Malam Anugerah Pendidik Katolik dapat diselenggarakan setiap tahun. Selain itu, seluruh prestasi siswa dan sekolah Katolik perlu didokumentasikan dan dipublikasikan sebagai wujud kebanggaan bersama serta penguatan rasa memiliki terhadap pendidikan Katolik.

b. Keterlibatan Langsung dalam Pelayanan Sekolah

Keterlibatan langsung paroki dalam pelayanan sekolah menjadi rekomendasi kedua yang perlu diperkuat. *Gravissimum Educationis* Art. 5 menegaskan bahwa Gereja berkewajiban memperhatikan kehidupan moral dan religius peserta didik melalui pelayanan Sabda dan Sakramen. Penegasan ini menunjukkan bahwa kehadiran Gereja di sekolah tidak cukup bersifat administratif, tetapi harus diwujudkan dalam pendampingan iman yang nyata dan berkelanjutan. Paroki perlu menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap sekolah dan perguruan tinggi Katolik di wilayahnya dengan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan. Pelayanan sakramen, pembinaan iman, penyediaan fasilitas pendukung, serta pendampingan rohani bagi guru menjadi bentuk keterlibatan yang konkret. Misa sekolah, sakramen pengakuan dosa, dan pendalaman iman perlu dijadwalkan secara rutin bagi peserta didik Katolik di lingkungan sekolah.

Pastor paroki juga perlu hadir dalam berbagai kegiatan penting sekolah seperti hari pertama sekolah, Dies Natalis, wisuda, dan kegiatan pastoral lainnya sebagai tanda kehadiran Gereja yang nyata. Selain itu, ruang paroki dapat dimanfaatkan untuk kegiatan siswa Katolik seperti OSIS Kristiani, kelompok doa, maupun kegiatan sosial. Para guru Katolik juga perlu mendapatkan pendampingan melalui program pembinaan rohani yang mencakup retreat tahunan, pendalaman iman bulanan, dan konseling pastoral. Paroki juga perlu mengupayakan bantuan transportasi atau akomodasi bagi siswa dari keluarga kurang mampu yang bersekolah jauh sebagai bentuk kepedulian pastoral yang konkret.

c. Dukungan Dana dan Beasiswa Pendidikan

Penyediaan dukungan dana dan beasiswa pendidikan menjadi rekomendasi ketiga yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan pendidikan Katolik. *Gravissimum Educationis* Art. 6 menegaskan bahwa keluarga yang tidak mampu secara ekonomi tetap berhak memperoleh bantuan agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas pendidikan merupakan tanggung jawab moral Gereja yang bersumber dari semangat Injil.

Paroki perlu menyediakan anggaran khusus bagi siswa kurang mampu serta mendorong partisipasi umat dalam mendukung program solidaritas pendidikan. Dana Beasiswa Paroki sebesar minimal lima persen dari pendapatan rutin paroki dapat dialokasikan secara khusus untuk membantu peserta didik yang membutuhkan. Program Orang Tua Asuh perlu dikembangkan agar tercipta

hubungan yang lebih personal dan berkelanjutan antara donatur dan penerima beasiswa.

Mekanisme pengajuan beasiswa perlu dibuat sederhana, transparan, dan mudah diakses agar tidak membebani keluarga miskin dengan prosedur yang rumit. Kemitraan dengan koperasi paroki atau lembaga keuangan Katolik juga dapat dikembangkan untuk menyediakan tabungan pendidikan dengan skema yang ringan dan terjangkau bagi keluarga Katolik.

d. Sinergi antara Paroki, Lembaga Pendidikan Katolik, dan Umat

Penguatan sinergi antara paroki, lembaga pendidikan Katolik, dan umat menjadi rekomendasi keempat yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. *Gravissimum Educationis* Artikel 7 menegaskan bahwa komunitas Kristiani merupakan pendidik pertama dan utama, sehingga pendidikan iman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan komunitas Gereja secara keseluruhan.

Pastor paroki bersama Dewan Pastor al Paroki perlu membangun kerja sama yang nyata dengan lembaga pendidikan Katolik dalam berbagai bidang, seperti katekese anak, pembinaan iman remaja dan orang muda, serta kegiatan sosial bersama. Kalender pastoral paroki juga perlu diselaraskan dengan kalender akademik sekolah agar seluruh kegiatan dapat berjalan lebih terkoordinasi dan partisipasi umat dapat dimaksimalkan.

Program Katekese Anak Berbasis Sekolah perlu dirancang secara kolaboratif antara guru agama dan katekis paroki agar terjadi kesinambungan dalam pendidikan iman. Pembinaan remaja terpadu yang melibatkan siswa lintas sekolah

Katolik juga perlu dikembangkan melalui kegiatan doa bersama, forum orang muda, dan aksi sosial. Kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan, bakti sosial, dan program lingkungan hidup dapat memperkuat pemahaman bahwa iman selalu diwujudkan dalam tindakan nyata. Forum Orang Tua Siswa Katolik di tingkat paroki juga perlu dibentuk sebagai wadah keterlibatan keluarga dalam pendidikan iman anak-anak mereka.

Rekomendasi di tingkat paroki bertumpu pada pembentukan Seksi Pendidikan berdasarkan GE Art. 3 dan 7, keterlibatan aktif dalam pelayanan sekolah berdasarkan GE Art. 5, dukungan beasiswa berdasarkan GE Art. 6, serta penguatan sinergi pastoral berdasarkan GE Art. 7 tentang komunitas iman sebagai pendidik utama.

3.5.4 Tingkat Lingkungan

Lingkungan basis merupakan sel terkecil dalam komunitas Gereja yang memiliki kedekatan paling langsung dengan kehidupan keluarga-keluarga Katolik (Ramti dan Hendra, 2025: 47). Pada tingkat ini, pendidikan Katolik seharusnya hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk suasana iman yang hidup di tengah umat. *Gravissimum Educationis* Art.2 yang menegaskan bahwa anak-anak berhak atas suasana yang memancarkan cinta kasih dan semangat berbakti kepada Allah agar mereka dapat berkembang secara utuh. Selain itu, Artikel 3 menegaskan bahwa seluruh komunitas Kristiani dipanggil untuk turut bertanggung jawab dalam menjamin pendidikan Kristiani yang utuh bagi setiap

anak. Berdasarkan dasar tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dikembangkan di tingkat lingkungan.

a. Penyelenggaraan Bulan Pendidikan Katolik di Lingkungan

Penyelenggaraan Bulan Pendidikan Katolik di tingkat lingkungan menjadi rekomendasi pertama yang perlu diwujudkan secara rutin. Kegiatan ini bertujuan menghadirkan suasana yang mendukung pertumbuhan nilai-nilai Kristiani sebagaimana ditegaskan dalam GE Art 2, yakni lingkungan yang memancarkan cinta kasih dan semangat berbakti kepada Allah. Bulan Mei dapat ditetapkan sebagai Bulan Pendidikan Katolik Lingkungan karena bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional dan Bulan Maria, sehingga dimensi pendidikan dan devosi dapat berjalan secara selaras.

Doa Rosario Pendidikan yang melibatkan keluarga-keluarga di lingkungan dapat menjadi bentuk doa bersama untuk mendukung para pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan Katolik. Katekese keluarga bertema pendidikan Kristiani juga perlu dilaksanakan secara bergiliran oleh keluarga-keluarga di lingkungan, sehingga setiap keluarga tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga pelaku pewartaan iman. Selain itu, guru atau kepala sekolah Katolik dapat diundang dalam pertemuan lingkungan untuk berbagi pengalaman serta perkembangan pendidikan Katolik, sekaligus mempererat hubungan antara komunitas dan lembaga pendidikan. Seluruh kegiatan dalam Bulan Pendidikan Katolik perlu didokumentasikan dan dilaporkan kepada Seksi Pendidikan Paroki sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut.

b. Pelibatan Anak, Remaja, dan Orang Muda

Pelibatan anak-anak, remaja, dan orang muda dalam kegiatan lingkungan menjadi rekomendasi kedua yang perlu diperkuat. *Gravissimum Educationis* Art 2 menegaskan bahwa pembentukan iman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dalam komunitas, sehingga keterlibatan generasi muda dalam kehidupan lingkungan merupakan bagian dari proses pendidikan iman itu sendiri. Kegiatan yang dilibatkan tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dan membentuk karakter Kristiani.

Kelompok belajar lingkungan yang difasilitasi oleh Orang Muda Katolik dapat dikembangkan sebagai ruang pendampingan belajar bagi anak-anak yang membutuhkan bantuan akademik. Kegiatan khusus anak yang memadukan permainan, kreativitas, dan nilai-nilai Injili perlu dirancang secara berkala agar anak-anak merasakan bahwa komunitas iman adalah ruang yang hidup dan menyenangkan. Remaja Katolik juga dapat dilibatkan sebagai pendamping atau animator kegiatan anak-anak, sehingga mereka sekaligus belajar kepemimpinan dan pelayanan. Program Orang Muda Katolik perlu diintegrasikan dengan kegiatan pendidikan di lingkungan agar tercipta sinergi yang saling menguatkan. Apresiasi terhadap prestasi anak, sekecil apa pun, juga penting dilakukan sebagai bentuk dukungan nyata komunitas terhadap perkembangan mereka.

c. Gerakan Cinta Sekolah Katolik dan Pendataan Anak

Gerakan Cinta Sekolah Katolik serta pendataan anak-anak yang membutuhkan bantuan pendidikan menjadi rekomendasi ketiga yang perlu

diinisiasi secara berkelanjutan. Gerakan ini mengajak keluarga-keluarga Katolik untuk memprioritaskan sekolah Katolik sebagai bentuk dukungan terhadap karya pendidikan Gereja sekaligus wujud keterlibatan iman dalam membangun generasi muda. Gerakan ini tidak hanya bersifat ajakan, tetapi juga merupakan perwujudan kesadaran bahwa pendidikan Katolik merupakan bagian penting dari misi Gereja.

Pendataan anak-anak Katolik di lingkungan yang belum bersekolah atau mengalami putus sekolah perlu dilakukan secara aktif dan sistematis. Hasil pendataan tersebut kemudian diteruskan kepada Seksi Pendidikan Paroki agar dapat ditindaklanjuti dengan bantuan yang sesuai. Lingkungan juga dapat berperan sebagai penghubung antara keluarga yang membutuhkan bantuan pendidikan dengan sumber beasiswa yang tersedia di tingkat paroki maupun keuskupan. Kunjungan kasih kepada keluarga yang mengalami kesulitan pendidikan menjadi bentuk perhatian nyata yang menghadirkan Gereja secara personal di tengah umat. Selain itu, budaya belajar sepanjang hayat perlu ditumbuhkan di lingkungan agar seluruh anggota komunitas, tidak hanya anak-anak, terdorong untuk terus berkembang.

Rekomendasi di tingkat lingkungan bertumpu pada peran komunitas basis sebagai ekosistem pendidikan iman yang hidup, yang berakar pada GE Art. 2 tentang hak anak atas suasana iman dalam komunitas serta GE Art. 3 tentang tanggung jawab bersama seluruh umat Kristiani dalam pendidikan setiap anak.

BAB IV

RELEVANSI *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS* BAGI KARYA SEKSI/KOMISI PENDIDIKAN KATOLIK

4.1 Tujuan Pendidikan Katolik Menurut *Gravissimum Educationis*

Konsili Vatikan II menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan dan hak itu tidak boleh diabaikan. Hal tersebut menjadi dasar bagi Gereja dalam memahami arti dan tujuan pendidikan Katolik. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan memberi atau menerima pelajaran saja, melainkan sebagai proses membentuk manusia secara utuh. Pendidikan bukan sekadar soal pintar atau tidak, tetapi tentang membina seluruh diri manusia supaya berkembang dengan baik konsili menegaskan:

Konsili suci menegaskan bahwa anak-anak dan remaja berhak mendapat bimbingan agar mampu menghargai nilai-nilai moral dengan hati yang tulus serta semakin mengenal dan mengasihi Allah. Para pemimpin dan pihak yang bertanggung jawab di bidang pendidikan diminta untuk sungguh memperhatikan hak dasar tersebut, supaya generasi muda tidak kehilangan kesempatan untuk berkembang dengan baik. Umat beriman juga diajak untuk terlibat aktif dalam dunia pendidikan, agar hasil pendidikan bisa dirasakan oleh semua orang (GE, Art 1).

Kasingku & Siby (2025: 11913), pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk perkembangan manusia, baik pada tingkat pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Seseorang melalui pendidikan dapat memahami kehidupan dan merencanakan masa depan, sekaligus didorong untuk belajar, mengeksplorasi, dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Pendidikan tidak hanya mewariskan ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga membantu seseorang

menguasai keterampilan berpikir kritis dan membentuk karakter dalam diri manusia.

Konsili Vatikan menegaskan bahwa anak-anak dan remaja memiliki hak untuk dibimbing dalam memahami nilai-nilai moral. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan iman sejak usia dini. *Gravissimum Educationis* mendesak para pemimpin dan mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan yang serius untuk memperhatikan hak ini, agar generasi muda tumbuh menjadi generasi yang bertanggung jawab secara pribadi. Umat beriman diundang untuk berperan agar manfaat pendidikan berdampak luas pada masyarakat. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama, membentuk generasi dengan iman, moral, dan kesiapan untuk hidup.

Pendidikan Kristiani dalam *Gravissimum Educationis* menekankan bahwa pendidikan Kristiani bertujuan bukan hanya untuk menguasai pengetahuan tetapi juga untuk membentuk pribadi yang utuh dalam iman. Pendidikan ini dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran dan penghargaan terhadap iman dalam setiap orang yang dibaptis, membimbing individu untuk menjadi lebih seperti Kristus, dan membentuk manusia baru yang hidup dalam kebenaran dan kekudusan. Pendidikan Kristiani mempersiapkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan karya kerasulan, memungkinkan menjadi terang dan garam di dunia.

Maka semua orang kristen berhak menerima pendidikan kristen. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia seperti telah diuraikan, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima; supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran (GE, Art 2).

Umat Kristiani memiliki hak atas pendidikan Kristen. Pendidikan ini tidak hanya mendorong perkembangan pribadi secara umum, tetapi juga secara khusus membimbing orang percaya yang telah dibaptis dalam pemahaman bertahap tentang misteri keselamatan. Individu didorong untuk mengenali karunia iman, mewujudkan kehidupan yang membentuk sikap dan perilaku sehari-hari, bukan hanya teori. Pendidikan Kristiani menekankan penyembahan kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran sebagai dasar iman. Pendidikan ini membentuk keseluruhan intelektual, moral, dan spiritual manusia, sehingga nilai-nilai Kristen diterapkan dalam kehidupan sosial dan pengalaman pribadi (Bilo dkk., 2025:2).

Pendidikan Katolik dalam *Gravissimum Educationis* menekankan bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar mengajari pelajaran, tetapi membentuk pribadi yang utuh dalam iman dan karakter (GE. Art 1). Seksi dan Komisi Pendidikan Katolik harus menjalankan karya mereka berakar pada visi pendidikan yang menyeluruh dan berlandaskan iman. Komisi diharapkan mengatur, membimbing, dan mengevaluasi seluruh kegiatan pendidikan agar anak, remaja, dan orang muda tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga semakin mengenal Allah, meneladani Kristus, dan siap berperan aktif dalam masyarakat.

Seksi dan Komisi Pendidikan Katolik perlu melakukan koordinasi, komunikasi, dan formasi sebagai bagian dari karya mereka. Koordinasi dilakukan agar semua kegiatan di paroki, kevikewan, maupun keuskupan berjalan selaras dan tidak tumpang tindih (Suma & Tandianga, 2024: 249). Komunikasi membantu membangun hubungan yang baik antara para pendidik, peserta didik, orang tua, dan

pihak Gereja, sementara formasi menyiapkan kader dan membina kapasitas guru, katekis, dan pengurus agar pendidikan Katolik berjalan konsisten dan bermutu.

Peran Komisi menjadi sangat relevan karena mereka menjembatani kebijakan Gereja dengan pelaksanaan pendidikan di lapangan. Komisi dapat memastikan pendidikan Katolik membentuk generasi muda yang beriman, berkarakter, dan siap menjadi terang serta garam di tengah dunia. Pendidikan Katolik, dengan demikian, bukan sekadar mengajar, tetapi menjadi sarana membentuk manusia utuh yang siap melayani Gereja dan masyarakat.

4.2 Bentuk-bentuk Tanggung Jawab Gereja dalam Bidang Pendidikan

Gereja memegang tugas mengajar sebagai panggilan utama yang dijalankan di tengah umat beriman. Gereja menjadi wadah utama pendidikan Kristiani, baik sebagai pelaksana maupun sumber ajaran bagi semua anggotanya. Gereja memiliki ciri khas berbeda dari lembaga pendidikan lain dalam mendidik umat.

Allah memberikan hak kepada Gereja untuk mengajar kebenaran. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja menjadi pengajar kebenaran sesuai kehendak Kristus. Gereja bukan sekadar tempat umat berkumpul atau kumpulan orang biasa. Gereja menjadi pusat pembinaan rohani bagi seluruh umat agar dapat mengenal dan menerima kebenaran. Gereja harus menjadi tempat utama dan sumber bagi setiap orang dalam mencari pendidikan. Pendidikan yang Gereja jalankan merupakan usaha yang disengaja, teratur, dan berkelanjutan bertujuan membangun manusia seutuhnya dalam pengetahuan, sikap, nilai, dan keahlian berdasarkan Firman Allah.

Gereja tidak hadir dalam dunia pendidikan secara kebetulan, melainkan karena adanya dorongan tugas perutusan yang mendasar. *Gravissimum Educationis*, Gereja menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam pendidikan bersumber dari kewajiban untukewartakan jalan keselamatan kepada semua orang:

Akhirnya secara istimewa pendidikan termasuk tugas Gereja, bukan hanya karena masyarakat pun harus diakui kemampuannya menyelenggarakan pendidikan, melainkan terutama karena Gereja bertugasewartakan jalan keselamatan kepada semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman, serta tiada hentinya penuh perhatian membantu mereka, supaya mampu meraih kepenuhan kehidupan itu (GE. Art 3).

Gereja melihat pendidikan sebagai salah satu tugas penting, bukan hanya karena masyarakat juga mampu menyelenggarakannya, tetapi terutama karena Gereja punya tanggung jawabewartakan keselamatan kepada semua orang. Pendidikan dipakai Gereja untuk menolong umat agar semakin mengenal Kristus dan hidup sesuai ajaran-Nya. Yesus dalam Injil Matius menunjukkan bahwa tugas mengajar dan mendidik umat merupakan bagian dari perutusan Gereja untuk menuntun manusia menuju keselamatan. Perkataan Yesus tercantum dalam Matius 28:19-20, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Gereja mendampingi umatnya agar bertumbuh dalam iman serta secara bertahap menjalani kehidupan yang baik.

Gereja ibarat Bunda yang penuh kasih, tak hanya menghendaki umatnya cerdas secara akal budi, tapi juga ingin hidup mereka dipenuhi semangat Kristus. Keterlibatannya bukan untuk menguasai, melainkan untuk melayani. Fokus

pelayanan itu adalah kesejahteraan manusia secara utuh. Gereja mendampingi pertumbuhan umat di setiap aspek kehidupan.

Jadi bagi para putera-puterinya itulah Gereja selaku Bunda wajib menyelenggarakan pendidikan, supaya seluruh hidup mereka diresapi oleh semangat Kristus (GE. Art 3).

Gereja sebagai Bunda bagi semua umat merasa berkewajiban menyelenggarakan pendidikan bagi putera-puterinya. *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa pendidikan Gereja bukan sekadar menambah ilmu, tetapi supaya hidup umat diwarnai oleh semangat Kristus, bertumbuh dalam iman, dan hidup sesuai ajaran-Nya. Pendidikan menjadi cara Gereja mendampingi umat agar mereka mampu hidup baik dan mencapai kepenuhan hidup yang diinginkan Tuhan. Hal ini sejalan dengan Firman Tuhan dalam Kolose 3:16, "Hendaklah firman Kristus tinggal di antara kamu dengan segala kekayaannya, sehingga kamu saling mengajar dan menasihati dengan segala hikmat."

4.2.1 Tanggung Jawab Gereja melalui Pendidikan Katekis

Gereja melaksanakan tugas pendidikan dengan berbagai cara yang saling mendukung. *Gravissimum Educationis* menekankan bahwa Gereja menempatkan pendidikan kateketis sebagai upaya utamanya, supaya iman umat semakin teguh, partisipasi mereka dalam liturgi semakin aktif, dan semangat untuk ikut serta dalam karya kerasulan semakin hidup.

Dalam menunaikan tugasnya di bidang pendidikan, Gereja memang memperhatikan segala upaya yang mendukung, tetapi terutama mengusahakan upaya-upaya yang khas baginya. Di antaranya yang utama adalah pendidikan kateketis yang menyinari dan meneguhkan iman, menyediakan santapan bagi hidup menurut semangat Kristus,

mengantar kepada partisipasi yang sadar dan aktif dalam misteri Liturgi, dan menggairahkan kegiatan merasul (GE. Art 4).

Lande dkk. (2022:75 dalam Wardana, 2024:128), Gereja memanggil dan mengutus katekis untuk membimbing umat lebih mengenal, mencintai, serta mengikuti Yesus. Katekis siap menerima tugasnya dan menyampaikan kabar baik kepada semua orang melalui pewartaan dan pengajaran. Katekis memegang tugas yang mulia karena menuntun umat hidup terpuji di hadapan manusia dan Allah, serta suci karena terus berusaha menanamkan pribadi Yesus Kristus dalam diri umatnya.

Katekis berperan sebagai pewarta dan pelayan yang membawa transformasi rohani serta sosial bagi setiap individu, untuk membangun kehidupan menggereja dan berbangsa. Katekis menjadi jembatan antara pemimpin Gereja seperti klerus dan hierarki dengan umat awam. Peran ini sangat penting, sebab katekis hadir di tengah umat dan membantu umat Katolik menyadari panggilan menjadi terang serta garam dunia. Katekis memikul tanggung jawab besar dalam mendukung kehidupan iman umat dan memperkuat misi Gereja, sebagai pelayan sekaligus misionaris (Banjarnahor, 2024:205).

Katekis menerima panggilan hidup untuk mewartakan kasih Allah kepada sesama dan menjadi saksi sukacita Injil. Tugas utama katekis adalah menyebarkan iman akan Yesus melalui perkataan dan tindakan nyata. Paus Paulus VI menjelaskan bahwa setiap manusia dipanggil menurut rencana Allah untuk mengembangkan dirinya. Manusia dianugerahi kecerdasan dan kebebasan, serta bertanggung jawab atas perkembangan dan keselamatannya, supaya setiap orang bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik (PP, Art 15).

Gereja menempatkan pendidikan kateketis sebagai upaya utama dalam tugas pendidikannya. Pendidikan ini bertujuan meneguhkan iman umat, memberi mereka pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Kristus, serta menyediakan panduan untuk menjalani hidup sesuai semangat Kristus. Pendidikan kateketis memastikan bahwa dasar iman setiap umat kuat sehingga mereka mampu

4.3 Relevansi *Gravissimum Educationis* Bagi Karya Seksi/Komisi Pendidikan Katolik

Gravissimum Educationis merupakan dokumen Gereja yang membahas mengenai pendidikan kristiani dan menegaskan bahwa setiap orang berhak menerima pendidikan yang membantu perkembangan pribadi secara utuh. Pendidikan kristiani tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan manusia secara intelektual dan sosial, tetapi terutama menolong orang yang telah dibaptis untuk semakin mengenal iman, menghayati hidup sebagai anak-anak Allah, serta bertumbuh dalam kedewasaan iman di dalam Kristus. Pendidikan ini juga mengarahkan umat beriman agar mampu memberi kesaksian iman dalam kehidupan sehari-hari dan ikut membangun masyarakat sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

Gravissimum Educationis tidak hanya berbicara tentang teori pendidikan, tetapi memberikan arah pastoral yang konkret bagi Gereja dalam menjalankan tugas perutusannya di bidang pendidikan. Seksi/Komisi Pendidikan Katolik, *Gravissimum Educationis* menjadi landasan teologis, prinsip operasional, dan

pedoman strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pendidikan Katolik.

Relevansi *Gravissimum Educationis* bagi karya seksi atau komisi pendidikan Katolik terletak pada panggilan Gereja untuk terlibat secara aktif dalam bidang pendidikan. Seksi atau komisi pendidikan Katolik dipanggil untuk mengembangkan berbagai kegiatan pendidikan iman, seperti katekese, pembinaan iman, serta kerja sama dengan sekolah-sekolah Katolik agar nilai-nilai Injil semakin dihidupi dalam dunia pendidikan. Seksi/komisi pendidikan membantu umat, terutama kaum muda, agar tidak hanya mengalami berkembang dalam aspek pengetahuan, tetapi juga semakin bertumbuh dalam iman serta karakter kristiani.

4.3.1 *Gravissimum Educationis* sebagai Landasan Identitas dan Misi

Pendidikan Katolik

Komisi Pendidikan Katolik menemukan dasar identitas dan misinya dalam ajaran Gereja yang tertuang dalam dokumen *Gravissimum Educationis*. Dokumen ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan bagian dari tugas perutusan Gereja untukewartakan keselamatan dan sekaligus membina umat beriman. Pada *Gravissimum Educationis* Artikel 3 menegaskan tanggung jawab Gereja dalam menyelenggarakan pendidikan bagi umatnya, agar seluruh aspek kehidupan dijiwai oleh semangat Kristus. Pernyataan ini tercantum dalam *Gravissimum Educationis*, Artikl 3, sebagai berikut:

Akhirnya secara istimewa pendidikan termasuk tugas Gereja... karena Gereja bertugas ewartakan jalan keselamatan kepada semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman... Jadi bagi para putera-puterinya itulah Gereja selaku

Bunda wajib menyelenggarakan pendidikan, supaya seluruh hidup mereka diresapi oleh semangat Kristus (GE, Art 3).

Gereja memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan jalan keselamatan kepada setiap orang dan memberikan kehidupan Kristus kepada para pengikutnya. Ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang menjadikan pendidikan sebagai bagian dari karya evangelisasi, sehingga iman dan moral Kristiani dapat tumbuh dalam kehidupan setiap individu. Gereja tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter, moral, dan spiritual para peserta didik, agar mereka bisa hidup dan berperilaku sesuai dengan semangat Kristus di semua aspek kehidupan. Pendidikan Katolik merupakan pembentukan pribadi Kristiani secara utuh yang terhubung erat dengan misi Gereja dalamewartakan kabar keselamatan. *Gravissimum Educationis* menekankan tanggung jawab Gereja dalam pendidikan sebagai sarana pembentukan seluruh dimensi manusia secara harmonis.

Para pewarta Injil yang diutus Gereja melakukan prakarsa-prakarsa khusus yang dikenal sebagai misi. Para misionaris melakukan perjalanan ke berbagai belahan dunia untuk menyebarkan Injil dan membangun Gereja di antara bangsa atau kelompok yang belum mengenal Kristus. Kegiatan misionaris ini berlangsung di wilayah-wilayah khusus yang ditetapkan oleh Takhta Suci (AG, Pasal 6). Tujuan utama misi-misi ini adalah untukewartakan Injil dan membangun Gereja di antara bangsa atau kelompok di mana Gereja belum pernah ada sebelumnya.

Gereja merupakan komunitas umat Kristiani yang dipanggil dan diutus oleh Tuhan. Gereja memiliki tugas utama untuk menyebarkan Injil dan menunjukkan Kerajaan Tuhan di dunia. Gereja selalu berperan penting dalam membentuk moral, kehidupan sosial, dan spiritual masyarakat sejak awal berdirinya. Zaman modern

yang penuh perubahan cepat, globalisasi, dan kemajuan teknologi membuat Gereja menghadapi krisis identitas misi. Krisis ini muncul karena cara Gereja menjalankan misinya dulu berbeda dengan tuntutan zaman yang ingin Gereja tetap relevan, terbuka, dan menyesuaikan diri dengan kondisi sekarang (Salaka, 2025:20)

Gereja menghadapi kebingungan dalam memahami panggilan sejatinya. Nilai-nilai baru di masyarakat, seperti pandangan bahwa kebenaran bersifat relatif, keragaman budaya, dan gaya hidup individual yang tinggi, membuat otoritas Gereja mulai dipertanyakan. Partisipasi jemaat dalam kegiatan Gereja menurun, dan generasi muda mulai meragukan seberapa penting Gereja dalam hidup mereka. Lembaga Gereja yang dulunya menjadi pusat kehidupan masyarakat kini sering terlihat ketinggalan zaman dan sulit memenuhi kebutuhan nyata umat.

Flannery (2014:2) mengatakan bahwa Pendidikan tidak dipisahkan dari panggilan iman, melainkan merupakan sarana penting untuk mewujudkan kehidupan Kristiani yang utuh di tengah dunia modern. *Gravissimum Educationis* sebagai dokumen Konsili Vatikan II menjadi landasan utama bagi pendidikan Katolik, karena menetapkan bahwa Gereja selaku Bunda berkewajiban menyelenggarakan pendidikan yang menjiwai semua aspek kehidupan umat dalam semangat Kristus. *Gravissimum Educationis* merefleksikan bahwa pendidikan Katolik harus bersifat inklusif, universal, dan holistik, serta mempersiapkan seseorang untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dengan nilai Kristiani.

Komisi Pendidikan Katolik punya peran penting dalam pendidikan Gereja. Komisi ini bukan cuma lembaga administratif, tapi juga menjadi perpanjangan tangan Gereja untuk mendampingi umat. Gereja ingin membimbing umat supaya

bisa tumbuh dalam iman, pengetahuan, dan nilai-nilai kristiani. Komisi Pendidikan Katolik membantu umat, terutama generasi muda, supaya bisa berkembang menjadi pribadi yang matang, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan hidup.

Program kerja Komisi Pendidikan Katolik diarahkan supaya pendidikan tidak hanya soal akademik, tapi juga menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari. Komisi ini ikut membentuk karakter dan nilai-nilai kristiani di setiap peserta didik, agar mereka benar-benar bisa menghidupi ajaran Kristus. Pendidikan Katolik tidak hanya melayani umat beriman, tapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang lebih baik, serta menumbuhkan kesejahteraan bersama.

Seksi/ Komisi Pendidikan Katolik menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendukung pertumbuhan iman dan moral peserta didik. Kegiatan ini meliputi pengajaran agama, pembinaan karakter, dan kegiatan sosial yang mengajarkan kepedulian terhadap sesama. Peserta didik diajarkan menerapkan nilai Kristus dalam keseharian baik di rumah, di sekolah, maupun masyarakat sekitar.

Guru dan tenaga pendidik di Komisi Pendidikan Katolik mempunyai peran sangat penting dalam membimbing peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga menjadi contoh melalui sikap, perilaku, dan kasih kepada sesama. Peserta didik menyadari bahwa iman yang dipelajari bukan hanya teori, melainkan harus dihayati melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

4.3.2 *Gravissimum Educationis* Sebagai Pedoman Koordinasi dan Jejaring

Karya pelayanan pendidikan Gereja, Seksi atau Komisi Pendidikan Katolik memiliki tanggung jawab untuk membangun kerja sama yang luas. Tanggung jawab itu tidak hanya melibatkan pengelolaan program pendidikan di dalam Gereja, tetapi juga mencakup usaha untuk memperkuat hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan. Kerja sama semacam ini menjadi penting karena pendidikan Katolik tidak berdiri sendiri, melainkan hadir di tengah masyarakat yang lebih luas. *Gravissimum Educationis* Artikel 12 GE menekankan pentingnya kerja sama dan koordinasi:

Kerja sama, yang pada tingkat keuskupan, nasional maupun internasional dari hari ke hari makin mendesak dan makin tepat-guna, sangat perlu juga di dunia persekolahan. Oleh sebab itu hendaklah diusahakan sedapat mungkin supaya antara sekolah-sekolah katolik koordinasi makin dipererat, begitu pula dikembangkan kerja sama antara sekolah-sekolah katolik dan sekolah-sekolah lainnya (GE, Art. 12).

Dunia pendidikan yang terus berkembang, kerja sama menjadi kebutuhan yang semakin penting. Sekolah-sekolah Katolik diajak untuk membangun koordinasi yang lebih erat, baik di tingkat keuskupan, nasional, maupun internasional. Kerja sama ini membantu lembaga pendidikan saling bertukar pengalaman, memperkaya cara pelayanan pendidikan, dan memperkuat identitas pendidikan Katolik. Koordinasi yang baik, karya pendidikan Gereja dapat berjalan lebih terarah dan memberi dampak yang lebih luas bagi perkembangan peserta didik.

Pendidikan yang terus berkembang membuat kerja sama menjadi hal yang penting di dunia sekolah. Sekolah-sekolah Katolik diajak untuk menjalin koordinasi yang lebih erat, baik di tingkat keuskupan, nasional, maupun internasional. Kerja

sama ini memungkinkan sekolah saling bertukar pengalaman dan ide dalam cara mengelola dan memberikan pelayanan pendidikan. Kolaborasi yang baik, sekolah Katolik dapat memperkuat identitas pendidikan mereka dan belajar dari praktik di tempat lain, sehingga layanan pendidikan menjadi lebih baik dan relevan untuk peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebut pentingnya hubungan antara sekolah dan yayasan secara koordinatif demi meningkatkan kualitas pendidikan Katolik (Saputra, 2023: 152).

Sekolah Katolik yang menjalin kolaborasi erat dengan berbagai pihak dapat memperkaya proses belajar dan memperluas pengaruh pendidikannya. Guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya bekerja sama untuk mendukung kemajuan menyeluruh peserta didik. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua berperan dalam pembentukan karakter religius peserta didik, karena nilai-nilai kepercayaan tidak hanya dikembangkan di sekolah, tetapi juga diperkokoh di lingkungan rumah. Studi mengenai kerjasama antara keluarga dan sekolah Katolik menunjukkan bahwa kolaborasi ini berdampak positif pada perkembangan karakter peserta didik.

Seksi/Komisi Pendidikan Katolik memiliki tanggung jawab untuk membangun kerja sama yang luas di dunia pendidikan. Komisi ini tidak hanya mengelola program pendidikan di lingkungan Gereja, tetapi juga berusaha mempererat hubungan dengan berbagai pihak yang terlibat, seperti sekolah lain, orang tua, dan lembaga masyarakat. Kerja sama ini penting karena pendidikan Katolik tidak bisa berdiri sendiri keberadaannya harus hadir dan memberi manfaat di tengah masyarakat yang lebih luas. Koordinasi yang baik, Komisi Pendidikan

dapat memastikan semua kegiatan pendidikan berjalan terarah dan selaras dengan misi Gereja.

Gravissimum Educationis menekankan pentingnya kerja sama dan koordinasi untuk mengajak sekolah-sekolah Katolik untuk meningkatkan koordinasi di tingkat keuskupan, nasional, maupun internasional. Sekolah Katolik juga didorong untuk bekerja sama dengan sekolah lain agar pengalaman dan praktik terbaik dapat saling dibagikan. Pendidikan Katolik dapat memperkuat identitasnya, memperkaya pelayanan pendidikan, dan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan peserta didik (GE, Art. 12).

Seksi/Komisi Pendidikan memiliki peran penting sebagai jembatan dan penghubung antara lembaga pendidikan Katolik. Komisi ini mengembangkan jaringan kolaborasi di antara sekolah-sekolah Katolik dalam satu keuskupan atau wilayah. Jaringan itu memfasilitasi sekolah-sekolah untuk saling mengenali, bertukar pengalaman, dan saling membantu dalam menjalankan tugas pendidikan. Pada akhirnya, setiap lembaga pendidikan tidak beroperasi sendiri, tetapi tumbuh bersama dalam semangat solidaritas dan tanggung jawab terhadap kemajuan pendidikan Katolik.

Seksi/Komisi Pendidikan Katolik memiliki peran penting untuk mendorong dan memfasilitasi kerja sama tersebut. Komisi ini dapat membantu membangun jaringan komunikasi antar sekolah Katolik sekaligus membuka ruang dialog dengan lembaga pendidikan lain. Sikap terbuka terhadap kerja sama menunjukkan bahwa pendidikan Katolik hadir tidak hanya untuk kepentingan internal Gereja, tetapi juga untuk ikut ambil bagian dalam memajukan pendidikan di tengah masyarakat. Karya

pendidikan Gereja tetap setia pada misinya sekaligus mampu memberi sumbangan nyata bagi perkembangan manusia dan kesejahteraan bersama.

4.3.3 *Gravissimum Educationis* sebagai Dasar Pembinaan Guru dan Tenaga Pendidik

Seksi/Komisi Pendidikan Katolik memiliki tanggung jawab untuk menjamin bahwa pendidikan di sekolah Katolik sesuai dengan nilai-nilai kepercayaan dan misi Gereja. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendidik, baik dari segi akademis maupun melalui sikap serta contoh yang mereka tunjukkan. Pendidik yang berkomitmen dan peduli mendukung siswa dalam pertumbuhan iman, karakter, dan moral, sejalan dengan prinsip pendidikan Katolik. *Gravissimum Educationis* Artikel 8 menyoroti peran sentral guru:

Hendaknya para guru menyadari, bahwa terutama peranan merekalah yang menentukan bagi sekolah katolik... Hendaklah cinta kasih menjadi ikatan mereka timbal-balik dan dengan para siswa, dan mereka dijiwai oleh semangat merasul (GE, Art. 8).

Pendidikan sangat penting karena menjadi kunci sukses dan memiliki arti besar dalam kehidupan. Pendidikan menerangi pola pikir seseorang, membantu mendapatkan pekerjaan yang baik, dan mewujudkan impian. Pemerintah dan lembaga keagamaan menjadi penyedia pendidikan utama. Sejak abad ke-17, pendidikan dan sekolah menjadi fokus utama Gereja di seluruh dunia. Gereja Katolik melihat pendidikan sebagai bagian penting dan dasar dalam misinya, serta telah mengeluarkan berbagai panduan tentang pendidikan (Flannery, 2014:1).

Gravissimum Educationis menekankan bahwa pengajaran agama Katolik memerlukan guru yang terlatih dengan baik serta memiliki kualifikasi atau ijazah yang tepat (GE, Art 8). Seorang guru agama Katolik yang seperti itu dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional. Keberadaan guru agama Katolik yang berkualitas sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan agama Katolik. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa untuk tumbuh dalam iman dan berkembang sebagai individu yang utuh, sesuai dengan tujuan pendidikan dalam *Gravissimum Educationis* (Lias & Dewantara, 2022: 214)

Gravissimum Educationis menyoroti peran penting guru sebagai penentu utama mutu pendidikan di sekolah Katolik. Guru diharapkan menjalin hubungan yang penuh kasih dengan siswa dan melaksanakan tugasnya dengan semangat menyampaikan. Guru tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai contoh yang menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan siswa sehari-hari (GE, Art. 8).

Seksi/Komisi Pendidikan bertugas meningkatkan kualitas guru Katolik agar dapat melaksanakan misi pendidikan dengan baik. Komisi merancang program pengembangan berkelanjutan yang tidak hanya mengutamakan kompetensi akademik, tetapi juga meningkatkan aspek spiritual, pedagogis, dan profesional para guru. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai teladan iman dan kerasulan bagi siswa, menjadikan sekolah Katolik sebagai tempat pertumbuhan iman dan karakter.

Seksi/Komisi juga membangun komunitas guru yang saling mendukung dan hidup dalam semangat kerasulan. Komunitas semacam ini mendorong guru untuk

berbagi pengalaman, belajar dari praktik terbaik, dan memperkuat solidaritas profesional maupun rohani. Komisi menekankan penghargaan dan perlindungan terhadap martabat serta hak-hak guru, sehingga mereka dapat bekerja dengan aman, bermartabat, dan termotivasi. Hal ini menjadikan peran guru lebih berarti, tidak hanya bagi pendidikan akademik, tetapi juga bagi pembentukan pribadi siswa yang beriman dan bertanggung jawab.

4.3.4 *Gravissimum Educationis* Inspirasi Pelayanan Pastoral bagi Peserta

Didik di Sekolah Non-Katolik

Komisi Pendidikan Katolik bertugas memastikan pendidikan yang diberikan kepada siswa berjalan sesuai dengan nilai iman dan misi Gereja, tidak hanya bagi mereka yang bersekolah di lingkungan Katolik, tetapi juga bagi siswa yang menempuh pendidikan di sekolah umum. Komisi perlu hadir sebagai pembimbing dan pendamping, memberikan dukungan agar setiap anak dapat mengenal dan menghayati nilai moral dan keagamaan. Kehadiran ini menunjukkan kepedulian Gereja untuk menumbuhkan iman dan karakter Kristiani di tengah masyarakat yang lebih luas.

Gereja menyadari sangat beratnya kewajibannya untuk dengan tekun mengusahakan pendidikan moral dan keagamaan semua putera-puterinya. Maka Gereja harus hadir dengan kasih-keprihatinan serta bantuannya yang istimewa bagi sekian banyak siswa, yang menempuh studi di sekolah-sekolah bukan katolik (GE, Art. 7).

Sekolah merupakan lembaga formal yang bertugas melaksanakan pengajaran dan pendidikan bagi siswa secara lengkap, meliputi semua aspek perkembangan mereka (Panjaitan, 2020:15). Sekolah adalah lembaga pendidikan

formal, sehingga proses belajar di dalamnya dirancang agar berjalan teratur dan terpadu. Sekolah memiliki kesempatan besar untuk menggabungkan program pastoral dengan kurikulum nasional, sehingga pendidikan iman dan karakter dapat berjalan bersamaan dengan pembelajaran akademik. Sekolah berkolaborasi dengan orang tua dan gereja untuk memastikan siswa mendapatkan pendidikan yang menyeluruh, baik dari segi intelektual, sosial, moral, serta keagamaan, saat ini dan di masa mendatang

Amiskan (2023:15) mengatakan bahwa Pastoral sekolah adalah semua kegiatan yang dilakukan di sekolah untuk membantu siswa tumbuh dalam iman Katolik. Sekolah bekerja sama dengan orang tua dan Gereja agar siswa mendapat pendidikan yang lengkap, baik secara intelektual, sosial, moral, maupun keimanan, sekarang dan di masa depan. Pastoral sekolah penting karena menjadi tempat bagi siswa untuk merenungkan diri dan memahami kehidupan beriman mereka. Melalui kegiatan pastoral, siswa melakukan berbagai aktivitas yang membantu mereka mengembangkan iman dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari

Gravissimum Educationis menyatakan bahwa Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan moral dan agama kepada semua anak, termasuk yang belajar di sekolah umum, melalui contoh kehidupan guru, dukungan dari teman-teman, serta pelayanan dari imam dan orang lain. Gereja pun menghormati pemerintah dan masyarakat yang memastikan kebebasan beragama serta mendukung pendidikan moral di sekolah Katolik sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Gereja memiliki peranan yang signifikan dalam mendampingi dan mengarahkan pendidikan karakter di lembaganya (Wetu, 2017: 3). Kehadiran

Gereja dengan kasih dan perhatian khusus penting agar semua siswa tetap mendapat bimbingan dalam mengembangkan iman dan moral mereka, meskipun mereka berada di lingkungan yang berbeda dari sekolah Katolik.

Komisi Pendidikan mengembangkan program katekese, retret, dan pendampingan rohani bagi siswa Katolik di sekolah umum untuk memastikan mereka tetap mendapat bimbingan iman meskipun berada di luar lingkungan sekolah Katolik. Program-program ini membantu siswa memahami ajaran Gereja, memperkuat kehidupan rohani, dan menumbuhkan nilai moral serta karakter Kristiani. Siswa dapat merasakan perhatian Gereja secara langsung melalui kegiatan yang terstruktur, sehingga mereka tetap merasa menjadi bagian dari komunitas Katolik meski menempuh pendidikan di sekolah non-Katolik.

Komisi berkolaborasi dengan pastor paroki, guru agama, dan animator muda untuk menjangkau siswa yang tersebar di berbagai sekolah. Kolaborasi ini memungkinkan pelayanan rohani menjadi lebih efektif dan merata, karena setiap siswa dapat terhubung dengan pendamping yang tepat dan berpengalaman. Lembaga Gereja dan individu yang terlibat bekerja sama secara terpadu, sehingga program pembinaan iman dapat berlangsung secara konsisten dan menyeluruh.

Seksi/Komisi Pendidikan Katolik memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pendidikan berlangsung sesuai dengan nilai-nilai iman dan misi Gereja, baik di sekolah Katolik maupun di sekolah biasa. Seksi/komisi hadir untuk mendampingi dan membimbing siswa, agar mereka tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memahami serta menghayati nilai-nilai moral dan religius. Kehadiran Seksi/Komisi ini menandakan bahwa Gereja memperhatikan

perkembangan iman dan karakter Kristiani di masyarakat luas, tidak terbatas pada lingkungan sekolah Katolik semata (GE, Art. 7).

Gereja menyadari bahwa tanggung jawab untuk mendampingi setiap anak dalam pendidikan moral dan keagamaan adalah besar dan penuh tantangan. Gereja memberikan perhatian, cinta, dan dukungan khusus kepada sejumlah siswa yang menempuh pendidikan di sekolah non-Katolik. Gereja menunjukkan komitmen untuk mendukung pertumbuhan spiritual semua peserta didik, agar prinsip-prinsip Kristiani tetap diperkenalkan meskipun mereka belajar di luar lingkungan katolik (GE, Art. 7).

Seksi/Komisi menyiapkan materi pelatihan yang sesuai dan berhubungan dengan tantangan iman di lingkungan sekolah non-Katolik guna memastikan bimbingan yang diberikan sesuai dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik. Peserta didik dapat mengerti dan menerapkan pelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih siap menghadapi situasi sosial, akademik, dan moral dengan pandangan Kristiani. Kepercayaan mereka juga diperkuat dan dipersiapkan untuk menjadi saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

4.4 Relevansi Ajaran *Gravissimum Educationis* terhadap Program Seksi/Komisi Pendidikan Katolik

Ajaran *Gravissimum Educationis* menjadi landasan bagi penyelenggaraan pendidikan Katolik dalam mewujudkan pembinaan iman, karakter, dan kualitas pendidikan yang sesuai dengan misi Gereja. Relevansi ajaran tersebut dapat dilihat melalui berbagai program Seksi/Komisi Pendidikan yang dirancang untuk

mendukung pelayanan pendidikan Katolik. Pemetaan relevansi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Art.	Pokok Ajaran GE	Isi Inti Dokumen	Program Seksi/Komisi Pendidikan	Dimensi Relevansi
Art.1	Hak atas pendidikan	Setiap manusia berhak atas pendidikan Gereja wajib menjamin hak ini.	Advokasi akses sekolah Katolik; beasiswa siswa kurang mampu, pendampingan pendidikan bagi daerah terpencil	Penguatan identitas; identitas pelayanan pastoral
Art.2	Pendidikan Kristiani	Pendidikan Kristiani bertujuan membentuk pribadi yang dewasa iman, cerdas, dan berkarakter Injili.	Penyusunan kurikulum PAK; program pembentukan karakter Kristiani di sekolah; katekese integral.	Identitas; pembinaan guru
Art.3	Penanggung jawab pendidikan	Orang tua adalah pendidik utama; Gereja, dan masyarakat	Program parenting Kristiani; forum kolaborasi orang tua-sekolah-	Identitas koordinasi

		mendampingi sebagai mitra.	paroki; Dewan Sekolah Katolik.	
Art.4	Berbagai sarana pendidikan	Gereja mendukung seluruh sarana pendidikan: keluarga, sekolah, media, dan karya sosial.	Koordinasi media katekese; pengelolaan media pastoral; program literasi iman digital.	Koordinasi; pelayanan pastoral
Art.5	Pentingnya sekolah Katolik	Sekolah adalah pusat budaya dan formasi integral; Gereja wajib mendirikan dan memelihara sekolah.	Pembinaan identitas sekolah Katolik; audit nilai Kristiani; pendampingan yayasan pendidikan.	Identitas; koordinasi
Art.6	Kewajiban Gereja di sekolah	Gereja berkewajiban mendirikan sekolah dan memastikan kualitasnya sesuai martabat manusia.	Standar mutu lembaga pendidikan Katolik; akreditasi internal berbasis nilai GE; laporan evaluasi tahunan.	Koordinasi; identitas

Art.7	Siswa non-Katolik	Sekolah Katolik melayani semua murid dengan penghormatan kebebasan beragama dan dialog.	Program pastoral lintas agama; pendampingan siswa non-Katolik; dialog antaragama di sekolah.	Pelayanan pastoral; identitas
Art.8	Sekolah Katolik berbagai jenis	Gereja mendirikan berbagai jenis sekolah sesuai kebutuhan: dasar, menengah, kejuruan, khusus.	Pemetaan kebutuhan sekolah di wilayah keuskupan; advokasi pendirian sekolah baru; sekolah vokasi.	Koordinasi
Art.9	Sekolah dan masyarakat	Sekolah Katolik berkontribusi pada kebaikan masyarakat umum dan bekerja sama dengan pemerintah.	Kemitraan dengan Dinas Pendidikan; program CSR sekolah Katolik; pelayanan sosial komunitas.	Koordinasi; pelayanan pastoral
Art.10	Fakultas dan universitas Katolik	Universitas Katolik memadukan iman dan ilmu; penelitian	Kerjasama STKIP/Universitas Katolik dengan Komisi	Pembinaan guru; identitas

		teologis mendukung misi Gereja.	Pendidikan keuskupan; beasiswa S1–S2 calon katekis/katekis	
Art.11	Fakultas teologi	Fakultas teologi menyiapkan tenaga pastoral dan guru agama	Rekrutmen dan pembinaan guru agama Katolik; kerjasama dengan seminari; sertifikasi guru agama katolik/katekis.	Pembinaan guru
Art.12	Koordinasi antar lembaga	Semua lembaga pendidikan Katolik harus berkoordinasi agar karya pendidikan efektif dan terpadu.	Rapat koordinasi lintas paroki/keuskupan; jaringan Seksi-Komisi-KWI; database lembaga pendidikan Katolik.	Koordinasi

4.5 Tantangan dan Aktualisasi di Zaman Sekarang

Perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan budaya pada zaman sekarang membawa berbagai tantangan yang semakin kompleks dalam dunia pendidikan, khususnya bagi generasi muda. Banyak peserta didik mudah terpengaruh oleh budaya instan, sikap individualisme, serta penggunaan media sosial yang berlebihan sehingga nilai-nilai moral, iman, dan tanggung jawab mulai mengalami kemerosotan (Aziz dkk., 2025:28). Tantangan ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian manusia secara utuh. Sejalan dengan semangat *Gravissimum Educationis*, pendidikan harus membantu peserta didik mengembangkan aspek moral, spiritual, dan sosial agar mampu menggunakan kemajuan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Pemerataan kesempatan belajar juga menjadi tantangan penting di masa kini. Akses pendidikan yang merata masih menjadi perhatian, terutama bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu dan yang tinggal di daerah terpencil. Selain itu, kurangnya perhatian keluarga terhadap pendidikan iman anak serta rendahnya kepedulian sosial di tengah masyarakat turut memperparah situasi tersebut (Putri & Santosa, 2021:2026). Kondisi ini bertentangan dengan prinsip *Gravissimum Educationis* yang menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan martabatnya tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi (GE, Art. 1).

Perkembangan zaman yang pesat juga menyebabkan banyak sekolah Katolik menghadapi kesulitan dalam mempertahankan identitas ke-Katolikannya.

Suparno dkk (2017:47) mengungkapkan bahwa perubahan zaman telah mengakibatkan berkurangnya jumlah sekolah Katolik di Indonesia yang dahulu dikenal unggul dan berkualitas. Tantangan ini menuntut sekolah Katolik untuk kembali menghidupi semangat *Gravissimum Educationis* yang menegaskan bahwa sekolah Katolik tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang dijiwai semangat Injil sehingga peserta didik dapat berkembang dalam iman dan kehidupan Kristiani (GE, Art. 8).

Persaingan yang semakin ketat dalam dunia pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak sekolah Katolik lebih berfokus pada peningkatan prestasi akademik dan daya saing lembaga sehingga pembinaan nilai-nilai Kristiani sering kali kurang mendapat perhatian (Poto & Permana, 2024:81). *Gravissimum Educationis* mengingatkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, melainkan pribadi yang memiliki karakter, kebajikan, serta tanggung jawab sosial yang kuat (GE, Art. 1).

Di era digital, peserta didik juga menghadapi tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, cyberbullying, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan media sosial. Pendidikan Kristiani perlu menanamkan nilai kejujuran, integritas, kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengendalian diri dalam penggunaan teknologi. Hal ini sejalan dengan *Gravissimum Educationis* yang menekankan pentingnya pendidikan moral dan pembentukan hati nurani agar peserta didik mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kebaikan bersama (GE, Art. 1).

Sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Gravissimum Educationis pada zaman sekarang, sekolah Katolik dan lembaga pendidikan Gereja perlu mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai Injili. Literasi digital berbasis iman, pendidikan karakter Kristiani, serta pemanfaatan teknologi untuk pelayanan dan evangelisasi dapat menjadi sarana pembaruan pendidikan Katolik. Guru dipanggil tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai saksi iman dan teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam keseharian (GE, Art. 8).

Gravissimum Educationis menegaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama keluarga, Gereja, dan masyarakat. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama perlu membangun suasana keluarga yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter anak. Kerja sama antara keluarga, sekolah, dan Gereja menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang terus berubah (GE, Art. 3).

Komisi Pendidikan juga memiliki peran strategis dalam mewujudkan semangat pembaruan Gravissimum Educationis. Komisi dapat merumuskan program yang kreatif, inklusif, dan kontekstual, seperti pengembangan beasiswa bagi peserta didik kurang mampu, pembangunan sekolah alternatif di daerah terpencil, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan jejaring antar sekolah Katolik di tingkat lokal maupun internasional (GE, Art. 9; Art. 12). Melalui berbagai program tersebut, pendidikan Katolik dapat tetap hadir sebagai sarana pewartaan Injil sekaligus pelayanan bagi masyarakat luas.

Tantangan zaman modern hendaknya tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk menghidupi semangat pembaruan *Gravissimum Educationis*. Pendidikan yang berpusat pada martabat manusia, pembentukan karakter Kristiani, pemerataan akses pendidikan, dan pemanfaatan teknologi secara bijaksana, pendidikan Katolik dapat terus melahirkan pribadi-pribadi yang beriman, berintegritas, bertanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi Gereja dan masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima ini memuat dua pokok pembahasan utama, yaitu kesimpulan dan saran, yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Pada bagian kesimpulan, penulis menguraikan isi dokumen *Gravissimum Educationis* serta menjelaskan karya Seksi atau Komisi Pendidikan Katolik berdasarkan ajaran dalam dokumen tersebut, sehingga tampak keterkaitan antara teori dan praktik pendidikan Katolik. Penulis pada bagian saran menyampaikan masukan yang membangun bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi karya seksi/komisi pendidikan Katolik, serta memberikan arahan bagi penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan secara lebih luas, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

5.1 Kesimpulan

Gravissimum Educationis adalah salah satu dokumen resmi Gereja Katolik yang dihasilkan dalam Konsili Vatikan II dan disetujui oleh Paus Paulus VI pada 28 Oktober 1965. Dokumen ini muncul saat dunia mengalami banyak perubahan, sehingga Gereja ingin memberikan panduan dan arah yang jelas tentang pendidikan. *Gravissimum Educationis* membahas secara menyeluruh tentang pendidikan Katolik, mulai dari hak setiap orang untuk memperoleh pendidikan, peran keluarga sebagai pendidik pertama, hingga keterlibatan sekolah, Gereja dan masyarakat dalam proses pendidikan. *Gravissimum Educationis* juga menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga

membentuk kepribadian, moral, dan iman. Gereja menegaskan perannya dalam dunia pendidikan dan menghadirkan pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan Katolik.

Pertama, Dokumen *Gravissimum Educationis* menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Katolik adalah membimbing orang beriman yang telah dibaptis agar hidup sesuai dengan semangat Kristus. Gereja sebagai Ibu dan pendidik bertanggung jawab memberikan pendidikan yang mendukung perkembangan manusia secara menyeluruh, dan memastikan setiap anak menerima pendidikan berkualitas yang berlandaskan iman. Pendidikan Kristiani memiliki peran penting dalam perkembangan iman, pembentukan karakter, serta membantu siswa memahami karya keselamatan Tuhan dalam hidup. Gereja menegaskan pentingnya pendidikan moral dan keagamaan di sekolah melalui Pendidikan Agama Katolik, serta mendorong kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung pertumbuhan iman anak. Sekolah dan perguruan tinggi Katolik diharapkan menjadi wadah bagi perkembangan nilai kasih, dan iman, sambil tetap memperhatikan peserta yang bersekolah di non-katolik agar dapat bimbingan iman dalam aktivitas sehari-hari.

Kedua, Seksi Pendidikan adalah seksi di bawah koordinasi bidang Pelayanan, yang menangani pelayanan pastoral evangelisasi Paroki dalam bidang Pendidikan. Komisi Pendidikan adalah badan keuskupan yang membantu karya pengembalaan Uskup di bidang pendidikan. Seksi dan Komisi Pendidikan bertugas jalankan visi dan kebijakan Gereja Katolik di tingkat keuskupan, kevikapan, dan paroki. Seksi/Komisi Pendidikan koordinasikan program

pendidikan, bimbing guru dan katekis, serta bangun jaringan kerjasama antar lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Katolik dapat menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengembangkan iman, karakter, dan kepedulian sosial peserta didik.

Tanggung jawab Gereja dalam pendidikan, *Gravissimum Educationis* menyatakan bahwa mutu pendidikan ditentukan oleh guru dan tenaga pengajar yang profesional, peduli, serta berkomitmen. Guru dan tenaga pendidik memperkuat iman siswa serta membangkitkan kesadaran untuk berpartisipasi dalam karya Gereja. Seksi/Komisi Pendidikan juga membina guru dan pendidik agar menjadi contoh dalam mengajar dan menanamkan nilai Kristiani. Pendampingan dan koordinasi yang efektif untuk pendidikan Katolik tidak hanya di lembaga Katolik, tetapi juga menjangkau siswa di sekolah umum, membantu mengatasi tantangan zaman, membentuk karakter, dan menjalani ajaran Kristus dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Relevansi *Gravissimum Educationis* bagi karya seksi/komisi pendidikan Katolik tampak dalam empat wujud utama. Pertama, GE menegaskan identitas dan misi pendidikan Katolik sebagai bagian dari karya Gereja untuk membentuk manusia secara utuh melalui iman, karakter, dan nilai-nilai Injil. Kedua, GE menjadi pedoman kerja sama dan jejaring pendidikan Katolik yang melibatkan keuskupan, paroki, sekolah, dan lembaga pendidikan agar berjalan lebih terarah dan saling mendukung. Ketiga, GE menjadi dasar pembinaan guru dan tenaga pendidik Katolik yang tidak hanya mengajar secara profesional, tetapi juga menjadi teladan iman dan pembawa nilai Kristiani. Keempat, GE mendorong keterbukaan

pelayanan pastoral di sekolah non-Katolik dengan menghadirkan nilai-nilai Injil di tengah masyarakat yang beragam. keempat wujud relevansi tersebut menunjukkan bahwa *Gravissimum Educationis* tetap aktual dan menjadi dasar yang kokoh bagi transformasi pendidikan Katolik yang semakin terbuka, kolaboratif, dan berpusat pada pembentukan manusia baru dalam Kristus di tengah tantangan zaman modern.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, guru, dan praktisi pendidikan Katolik dalam memperluas pemahaman mengenai *Gravissimum Educationis*. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar *Gravissimum Educationis* dijadikan referensi wajib dalam mata kuliah pastoral pendidikan di seminari atau lembaga pendidikan tinggi Katolik, sehingga calon pendidik memiliki landasan teologis dan pedagogis yang kuat. Seksi/Komisi Pendidikan Katolik diharapkan dapat menyusun modul katekese atau pelatihan guru berbasis GE yang terstruktur dan aplikatif sebagai acuan pembinaan iman dan profesionalitas pendidik. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi penguatan implementasi pendidikan Katolik yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.

5.2.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Studi berikutnya diharapkan mampu menggali lebih dalam bagaimana penerapan ajaran *Gravissimum Educationis* dalam pendidikan Katolik sehari-hari,

baik di sekolah maupun di paroki Penelitian ini disarankan untuk dilakukan secara langsung atau penelitian lapangan untuk menilai dampak program pendidikan terhadap perkembangan iman, moral, dan karakter peserta didik. Penelitian ini bisa menggunakan metode kualitatif misalnya melalui observasi, wawancara, atau studi kasus. Hasilnya diharapkan bisa menjadi panduan untuk menyusun kurikulum, strategi pembinaan, dan inovasi pendidikan Katolik yang lebih relevan, sehingga ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan Katolik menjadi semakin lengkap dan mendalam.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, penelitian ini hanya berfokus pada analisis teks dokumen *Gravissimum Educationis* dan sumber-sumber terkait, tanpa disertai verifikasi atau pengumpulan data lapangan melalui wawancara maupun observasi langsung di Seksi/Komisi Pendidikan Katolik. Hal ini membuat hasil penelitian lebih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya menggambarkan praktik nyata di lapangan. *Kedua*, perkembangan karya Seksi/Komisi Pendidikan Katolik yang terus berubah dari waktu ke waktu juga tidak dapat sepenuhnya terjangkau melalui studi pustaka, sehingga beberapa praktik terbaru atau yang bersifat kontekstual mungkin belum dibahas secara lengkap. Hasil penelitian ini masih perlu dilengkapi dengan penelitian lapangan agar memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Agustina, A. (2025.). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur*.
- Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama dalam Keluarga (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 8.
- Alwi, A., Mansur, M., & Untarti, D. P. (2023). Pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan formal: Student character construction at formal educational institutions. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 148-155.
- Amsikan, M. (2023). Pengaruh pastoral sekolah bagi pembinaan dan pengembangan iman remaja SMPK di Kota Kefamenanu. *Jurnal Prophéta*, 9(2), 16-34.
- Arifian, F. D. (2019). Menalar Problem Pendidikan dan Bahasa. KANISIUS
- Arinda, F., Dasrimin, H., Nugroho, F. A., Punggeti, R. N., Djerubu, D., Zulaecha, O., ... & Sari, R. K. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(02).
- Aulia, J. (2025). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan (Lembaga Pendidikan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat). *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 70-81.
- Azis, A., Rizqi, A. F., & Indah, L. L. (2025). Tantangan dan Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi. *Moral:*

Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2(2), 224-240.

Azi, P. Y. (2021). *Implementasi Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Educationis Di Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa (Stiper Fb)*. 2(1), 91–98.

Bandhesa, A. M., Noviani, N. W., Darmiyanti, N. M., Jeni, D. P., & Kusrianto, W. (2025). The Role of Community Participation in Education and the Integration of Local Wisdom in School/University Management: A Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Inquiry*, 2(1), 23-31.

Banjarnahor, C. A. (2024). Peran Katekis dalam Tantangan Karya Katekese Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 201-213.

Bano, J., Lorensius, L., & Dole, D. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Gerakan Literasi Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 004 Datarh Bilang Ulu. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), 253-264.

Bhakti, A. S. (2024). Konsepsi Pendidikan Katolik Menurut Dokumen Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan Semangat yang Diperbarui (Instrumentum Laboris). *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 95-105.

Bilo, D. T., & Melvin, J. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter dan Nilai-Nilai Moral pada Generasi Muda. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 01-11.

Bolen, N. Bin, Tukan, P., & Kwen, K. M. (2023). Peran Orang Tua Katolik sebagai Pendidik

- Boleng, B. (2023). Pelaksanaan Katekese Sekolah Minggu Dalam Mengembangkan Iman Anak Di Paroki Santu Josef Onekore Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1019-1026.
- B.S Mardiatmadja, Tantangan Dunia Pendidikan, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 19.
- Dewan Vatikan II. (1965). *Ad Gentes: Dekrit tentang Karya Pewartaan Injil Gereja*. Vatikan.
- Firdaus, Y., Calvin, G., & Kurniawan, F. (2024). Pembentukan Karakter Kristiani melalui Pendidikan Holistik di Sekolah Katolik. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(2), 08-14.
- Flannery, A. (Ed.). (2014). *Gravissimum Educationis: Declaration on Christian Education*. Liturgical Press.
- Habeahan, S. (2022). Upaya Peningkatan Kualitas Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik Bagi Siswa Negeri Di Gereja Katolik Pada Wilayah Provinsi DKI Jakarta. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*.
- Hardawiryana, R. 2017. Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: OBOR.
- Hamzah, B. (2020). Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Studi Kepustakaan.
- Hasibuddin, M. (2024). Peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa. *Education and Learning Journal*, 5(1), 33-47.
- Bandung: Alfabeta Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hibatullah, R. D., Hidayati, T. W., Studi, P., Hukum, M., Islam, K., Syariah, F., Islam, U., & Salatiga, N. (2025). *Pemenuhan Hak dan Kewajiban Orang Tua*

*terhadap Anak dalam Keluarga Tuna Susila Perspektif Undang-Undang
Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 (Studi Kasus Wilayah di Poncol
Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang). 3, 163–174.*

Helsa, J., Felix, X., & Aley, J. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik di
Slb-A Karya Murni Medan. *Journal New Light*, 1(2), 46-60.

Ilhami, M. W., dkk. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian
Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469.

I Made Markus Suma, P. T. (2024). Tahapan Implementasi Sistem BIDUK dan
Terwujudnya Pastoral Berbasis Data Di Wilayah KAMS. *Jurnal Teologi*,
244-262.

Ipo, T., & Derung, T. N. (2025). Orang Muda Katolik sebagai Agen Perubahan
Implementasi Gaudium Et Spes dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal
Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(1), 102-115.

Jebar, S., Darmingtri, Y., Melo, P., & Meo, Y. W. B. L. (2024). Peran Kaum Muda
dalam Meningkatkan Iman Melalui Katekese. *Vocat: Jurnal Pendidikan
Katolik*, 4(1), 58-69.

Jelahu, T. T., Prayitno, A. J., & Wuringningsih, F. R. (2023). Penyelenggaraan
Pendidikan Agama Katolik Di Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama
Katolik*, 23(2), 119–131.

Jumrio, E. (2021). Bina Iman Anak Sekami selama Pandemi Covid-19 terhadap
Iman Anak. *Jurnal Reinha*, 12(2).

- Kasingku, J. D., Lumingkewas, E. M., & Warouw, W. N. (2025). Pendekatan efektif guru pendidikan agama krisen dalam menumbuhkan partisipasi siswa di kelas. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(10), 11912-11920.
- Keuskupan Surabaya, Komisi Kateketik. (2022). *Buku Komdik: Buku pedoman pendidikan iman*. Keuskupan Surabaya.
- Keuskupan Surabaya. (2025). *Buku 1: Arah gerak pendidikan Katolik*. Keuskupan Surabaya.
- Kitab Hukum Kanonik. (1983). *Kitab Hukum Kanonik (Resmi Indonesia)*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Kurniati, A. (2017). *Guru dalam pandangan gravisimum educationis*. 2(1), 13–21.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawiryana). Jakarta: Dokpen KWI–Obor.
- Kotan, T. L., & Kocu, I. I. (2025). Sumbangan Dokumen Gravissimum Educationis Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Di Sd Yppk Stella Maris Doom Kota Sorong. *Crux Mihi Lux*, 9(2), 36-51.
- Kiriwaib, K. Y., Sinring, A., & Kamaruddin, S. A. (2026). Dinamika Budaya dan Pedagogi dalam Pendidikan Agama di Sekolah Katolik: Tinjauan Literatur Sistematis. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 536-546.
- KWI, D. (2021). A. intermirifica b. gravissimum educationis Dokumen-Dokumen Konsili Vatikan II. Seri Dokumen Gerejawi No. 23, 23, 27–47.
- Kwirinus, D., & Saeng, V. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani

- dan Tanggung Jawab Kaum Awam dalam Perkembangan Panggilan Imam di Kalangan Kaum Muda. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 3(2), 62-69.
- Laksito, P. C. E. Pembentukan Kevikepan Berbasis Karesidenan: Sejarah Strategi Pastoral Teritorial Keuskupan Surabaya.
- Lande, L., Tukan, T. E., Angi, A., Winey, D., & Adinuhgra, S. (2022). Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. 8(2), 74–89
- Lamak, B. I., & Toron, V. B. (2025). Pendidikan Agama Katolik sebagai Sarana Pembentukan Karakter Disiplin: Studi tentang Peran Keteladanan Guru di Sekolah. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 920-931.
- Lembaga Blibika Indonesia. (2023). ALKITAB DEUTEROKANONIKA. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan LBI.
- Lias, H., & Dewantara, A. W. (2022). Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Gravissimum Educationis. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 2016-215.
- Linda, L. (2024). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam pendidikan iman dan karakter anak di sekolah. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1), 119-126.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022.

- Marbun, M. R., & Bawamenewi, R. (2025). Peran Pendamping SEKAMI dalam Membina Iman Anak di Stasi Santo Romanus Sifaoroasi Lolohowa. *Jurnal Magistra*, 3(2), 01-07.
- Mewengkang, C. (2023). Manajemen pendidikan kristiani dalam pembentukan karakter unggul.
- M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11.
- Novianti, D. (2024). *Hakikat Pendidikan Kristen Dalam Gereja pendidikan Kristen dalam konteks gereja itu sendiri . Iris V . Cully mengatakan bahwa gereja melalui Yesus Kristus , dengan pertolongan Roh Kudus Allah yang memungkinkan setiap orang. 3(1).*
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Ochotan, Y. N., Kumowal, R. L., & Th, M. (2024). Peran Dosen dalam Mengembangkan Metode Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(1), 31-50.
- Paus Fransiskus, K., Lydia Natania Editor, A., Andreas Suparman, R., & Bernadeta Harini Tri Prasasti, S. (2019). *Hidup Seruan Apostolik. Christus Vivit.*
- Paus Yohanes paulus II. 1993. *Katekismus Gereja Katolik.* Nusa Indah. Ende.
- Paus Yohanes Paulus II. 1983. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)* Edisi resmi Bahasa Indonesia. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.

- Poto, M. K. M., & Permana, N. S. (2024). Penguatan Identitas Sekolah Katolik Melalui Penerapan Program Pastoral Sekolah Di Smak St Thomas Aquino Mojokerto. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 6(1), 80-93.
- Pranata, W. A., Wahyuningrum, P. M. E., Jelahu, T. T. (2020). Penanaman Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 111-123. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i2.42>
- Putri, A. M., & Santosa, B. (2021). Peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 225–23
- R. Hardawiryan. (2006). *Apostolicam Actuositatem*.
- Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Rino, A. A. (2024). Teologi Pastoral Orang Muda Katolik (Pastoral Sebagai Sarana Pertumbuhan Spiritualitas Pengembalaan Orang Muda Katolik). *PORTA FIDEI*, 1(2).
- Salaka, M. S. (2025). Krisis identitas misi gereja di era modern: Tantangan dan peluang. *TENTIRO: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(2), 19-25.
- Saputra, Y. C. K. (2023). Esensi Pastoral Sekolah Dalam Membangun Komunitas Kristiani Di Sekolah Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(1), 151-163.
- Saputra, Y. C. K. (2023). Esensi Pastoral sekolah dalam membangun komunitas Kristiani di sekolah Katolik. *Jurnal pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 23(1) 151-163.

- Saputra, Y. C. K. (2024). Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis untuk Menciptakan Transformasi Umat. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 9(2), 156-173.
- Saputra, Y. C. K. (2024). Menyelaraskan Tradisi Dengan Teknologi: Transformasi Pendidikan Agama Katolik di Era Digital. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(2), 117-131.
- Sarang, R. K. (2013). Telaah Singkat Tentang Pendidikan Kristen Menurut Pernyataan Gravissimum Educationis. *Jurnal Masalah Pastoral*, 2(1), 30–38.
- Sesfao, M., & Bapaq, P. (2021). Pendidikan Perspektif Gravissimum Educationis (Analisis Sosiologis Pendidikan Dalam Terang Dokumen-dokumen Gereja). *JURNAL PROPHETA*, 7(1), 150-165.
- Simanjuntak, R. J., Napitu, U., & Tambunan, J. M. (2024). Gereja dan program: Implementasi pelayanan pendidikan. *Jurnal Teologi Cultivation*, 8(2), 283-304.
- Sinulingga, A. A. (2021). Korelasi Pendidikan Iman Katolik Dalam Keluarga Dengan Religiusitas Anak Di Stasi Santo Paulus Cabang Kiri Paroki Santo Fidelis Sungai Ambawang. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 4(2), 120-125.
- Sitepu, A. G., Lumbanbatu, J., Sinulingga, A. A., & Sihotang, D. O. (2024). Pembinaan iman orang muda katolik di paroki santa perawan maria diangkat ke surga kabanjahe. *Jurnal PKM Setiadharmas*, 5(1), 70-79.

- Sugihyono, S. (2025). The role of Christian education in developing responsible digital literacy among adolescents. *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, 4(1), 50-58.
- Sugiono. (2020). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulistiyo, U. (2019). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Jambi: Salam Media Indonesia
- Suparno, dkk. (2017). Lembaga Pendidikan Katolik: dalam Konteks Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Tanhidy, J. (2023, June). Quo Vadis Lulusan Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia Era Merdeka Belajar: Perspektif Etis-Teologis. In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 1, No. 1, pp. 82-94).
- Tedjawidjaja, D., & Repi, A. A. (2025). Sinergi Hati Berkarya Untuk Allah”: Meningkatkan Kolaborasi Pada Kakak Pembina Remaja Katolik Di Sidoarjo. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(12), 4706-4716.
- Tode, A., Rahmawati, D., Takdir, M., Mayasari, L. I., & Syam, A. R. (2025). Model Pendidikan Karakter di Sekolah Katolik (2010-2025): Sebuah Tinjauan Systematic Literature Review Berdasarkan Kerangka Lickona. *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 168-179.
- Wahyudin Darmalaksana. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*

Bandung., 1–6.

- Wardana, V. S. (2024). Peran katekis dalam membina iman kaum muda sebagai upaya meningkatkan kehidupan menggereja. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1), 127-133.
- Wati, M. P. A., Halawa, C. R. W., & Derung, T. N. (2023). Keterlibatan orang muda Katolik dalam kegiatan menggereja di Wilayah Gempol Malang. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(12), 377–382.
- Wetu, H. (2017). Pendidikan karakter sebagai bagian dari revolusi mental menurut pandangan gereja Katolik. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2(1), 10-20.
- Wicaksono, A. R. (2024). Pendekatan analisis data hermeneutik dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 118-130.
- Wijaya, F.S, (2025) Jejak Orang yang Berhutang. Integral Ecology Institute.
- Wilhelmus, O. R. (2024). Pemberdayaan iman keluarga Katolik melalui kegiatan lingkungan di Stasi Sumber Bening dan Widodaren Paroki St. Yosef Ngawi. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(2), 335-351.
- Yese, B. S., & Ara, A. (2024). Pastor Paroki Dan Tanggung Jawabnya Menurut Ketentuan Kitab Hukum Kanonik 1983. *Jurnal Magistra*, 2(1), 87-103.
- Zakiah Dradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 71.

